

**KEINDAHAN BENTUK DAN WARNA *SEGEHAN CARU TAWUR*
KESANGA PADA MOTIF KARYA BUSANA *AFTER FIVE***



PENCIPTAAN

**Oleh:
Ni Luh Dewi Septianingsih
NIM 1411828022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kebudayaan dan adat istiadat yang beraneka ragam. Wisatawan asing sebagian besar memilih Indonesia sebagai tujuan wisata untuk menikmati kekayaan tradisi, budaya dan adat istiadat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu contoh tujuan wisata adalah Pulau Bali. Pulau Bali disebut dengan pulau dewata atau pulau surga, karena Pulau Bali memiliki keindahan alam yang sangat indah dan asri. Keindahan Pulau Bali mampu menghipnotis wisatawan agar dapat mengunjungi pulau tersebut. Pulau Bali juga dikenal dengan tradisi adat dan keindahan seni yang masih sangat dijaga oleh masyarakat Bali. Kesenian dan adat istiadat yang terdapat di Bali dipengaruhi oleh alam sekitarnya.

Masyarakat Bali yang beragama Hindu memiliki banyak tradisi adat yang berkaitan dengan alam maupun peristiwa alam. Upacara-upacara adat dan ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali tersebut di persembahkan kepada alam. Masyarakat Hindu di Bali sangat menghargai apa yang sudah diberikan alam untuk kelangsungan hidup masyarakat Bali seperti tertulis pada *Manawa Dharma Sastra III.97*, yang berbunyi

Nacyanti nawyah kawyani naranama wijanatam, bhasmi bhutesu wipresu mohad dattani datrbhiih

[Persembahan yang dilakukan tanpa diketahui maknanya adalah sia-sia, sama dengan mempersembahkan kebodohnya dan persembahan itu tak ada bedanya dengan segenggam abu. Masyarakat Hindu di Bali melaksanakan tradisi ritual adat sebagai salah satu cara untuk menghargai dan menjaga keharmonisan antara semua makhluk ciptaan Tuhan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* pencipta alam semesta ini. Salah satu tradisi adat di Bali yang masih sangat kental adalah tradisi *penanggalan* atau perhitungan bulan seperti *penanggalan* bulan *puinama* dan bulan *tilem* (*sumber kalender bali*). Masyarakat Bali sangat tergantung pada *penanggalan* bulan tersebut untuk memperingati upacara-upacara adat yang menjadi tradisi adat budaya masyarakat Hindu di Bali. Pada satu bulan kalender selalu terdapat *penanggalan* bulan *puinama* dan bulan *tilem* yang jatuh pada setiap tiga puluh atau dua puluh sembilan hari sekali] (Ngurah, 2006:185).

Penanggalan bulan tersebut menentukan hari-hari besar dan upacara-upacara besar di pulau dewata Bali, salah satu contoh adalah hari raya *Nyepi*. Hari raya *Nyepi* merupakan hari raya suci umat Hindu yang diperingati setiap satu tahun sekali, yang jatuh pada *penanggalan* bulan *tilem* kesembilan yang di sebut dengan *Tilem Sasih Kesanga*, dirayakan untuk menyambut tahun baru *saka* (peringatan tahun baru umat Hindu) pada hari raya *Nyepi* umat Hindu. (Dharmawan, 2014:8).

Masyarakat Hindu melaksanakan hari raya *Nyepi* dengan melaksanakan tradisi adat yang disebut upacara *mecaru tawur kesanga*. *Mecaru tawur kesanga* merupakan salah satu prosesi ritual adat yang dilaksanakan oleh umat Hindu sebelum pelaksanaan *tapa brata penyepian* atau hari raya *Nyepi* dimulai. Media atau sarana ritual tradisi adat pada *mecaru tawur kesanga* disebut dengan *segehan caru tawur kesanga*. *Segehan Caru* memiliki banyak jenis dan berbagai macam bentuk, salah satu *segehan caru* terbesar yaitu *segehan caru* pada hari raya *Nyepi* yang terdiri atas dasar sembilan macam warna nasi yang dikepal menyerupai bentuk lonjong.

Segehan caru merupakan lambang keharmonisan. Sembilan macam warna nasi pada *segehan caru* berhubungan dengan arah mata angin yang terdiri dari warna hitam, biru, putih, merah muda, merah, jingga, kuning, hijau, dan pancawarna yang terdiri warna utama yaitu hitam, putih, merah, kuning. *Segehan caru* ini tidak lain bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara manusia, alam, dan pencipta. (Swastika, 2005:39)

Segehan caru memiliki keunikan dari segi warna dan bentuk merupakan sebuah inspirasi karya busana yang akan dirancang. Sarana ritual adat masyarakat Hindu di Bali menjadikan sumber ide penciptaan dari karya busana yang akan diwujudkan. Penciptaan karya ini akan menghasilkan motif dengan dasar sembilan warna yang menjadi daya tarik penulis untuk menciptakan karya tersebut. Motif dengan dasar sembilan macam warna *segehan caru* yang tercipta akan dituangkan dalam bentuk

karya busana *after five*. Karya busana ini akan menciptakan suatu harmoni yang indah dari wujud sembilan warna tersebut.

Busana *after five* merupakan busana yang dapat dipakai pada acara semi formal hingga formal pada setiap kesempatan. Busana yang akan dirancang mengacu pada desain busana *after five* (busana sore menjelang malam). Pengambilan konsep *segehan caru* dengan nasi yang dikepal sebagai awal dari perancangan karya busana yang akan diciptakan. Penciptaan karya busana tersebut semata-mata tidak melihat realitas yang sudah ada, melainkan sebuah sarana tradisi adat atau prosesi adat juga dapat menciptakan sebuah karya seni yang berwujud busana *after five*. Tidak hanya dari budaya saja tetapi sarana tradisi adat juga memiliki nilai seni tersendiri. Sesuai definisi seni yang merupakan suatu ungkapan perasaan ataupun pengalaman yang diwujudkan dalam sebuah karya dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan peradaban manusia. Pemikiran tersebut memotivasi sebuah tindakan untuk menghasilkan karya seni sesuai bakat dan imajinasi pencipta.

B. Rumusan Penciptaan

Rumusan penciptaan karya seni ini adalah

1. Bagaimana konsep penciptaan warna dan motif sehingga dapat mewujudkan karya busana *after five* dengan sumber ide *segehan caru tawur kesanga* ?
2. Bagaimana cara mengaplikasikan *segehan caru* ke dalam motif batik agar tidak menghilangkan makna dari *segehan caru* tersebut ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni ini adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan warna dan motif batik dengan sumber ide *segehan caru*.
- b. Mengaplikasikan warna dan motif batik yang bernuansa adat ritual ke dalam karya busana *after five*.

- c. Mewujudkan karya seni yang lebih bervariasi dan inovatif melalui busana *after five* dengan sumber ide dari warna dan motif batik *segehan caru*.

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan karya seni ini adalah sebagai berikut:

- a. Terciptanya warna dan bentuk motif terbaru dengan nuansa adat ritual khas pulau Bali
- b. Mengembangkan ide dan gagasan yang jauh lebih mengarah kepada tradisi adat dan budaya.
- c. Menghasilkan karya yang dapat mengapresiasi melalui karya busana yang berbau budaya dan tradisi adat agar bisa bersaing di kancah internasional.

D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Pendekatan Estetika

Pendekatan yang dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai estetis ditinjau dari keunikan dan ciri khas yang menarik. Pendekatan ini didasarkan pada pengalaman pribadi dalam menuangkan gagasan. Nilai-nilai estetis yang digunakan dapat memperindah karya seni, seperti pendapat Sudarmaji bahwa,

“Secara ilmu jiwa langkah lahirnya sebuah karya seni adalah pengamatan peristiwa pengamatan sesungguhnya bukan peristiwa yang lepas atau berdiri sendiri, karena biasanya jadi seorang yang mengamati objek akan ada stimuli (rangsangan), selanjutnya seorang akan menangkap suatu makna objek tersebut secara pribadi sesuai dengan pengalaman. Biasanya objek adalah suatu benda atau hal yang menimbulkan ide dan kelahiran suatu karya seni” (Sudarmaji, 1979 : 71).

Di dalam memenuhi konsep keindahan diperhitungkan unsur proporsi, garis, warna, dan bentuk, seperti pada penjabaran estetika menurut Djelantik yang menjelaskan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu :

- 1) Wujud atau rupa (*appearance*)
- 2) Bobot atau isi (*content*)
- 3) Penampilan atau penyajian (*presentation*).

Objek estetika adalah keindahan, keindahan adalah harmonisasi dalam hubungan satu dengan yang lainnya juga dalam hubungan keseluruhan. Estetika dalam penciptaan karya ini berfungsi untuk menciptakan karya yang harmoni antara konsep, desain serta warna yang menjadi fungsi simbolik. Warna merupakan elemen penting dalam menciptakan sebuah karya. Warna memiliki kaitan erat dengan kehidupan manusia seperti arah tanda dan sebagai simbol. Penciptaan desain yang memperhatikan proporsi, garis, dan bentuk akan memperkaya eksplorasi desain yang lebih inovatif (Djelantik, 1999:21). Hebert Read dalam buku yang berjudul *The Meaning Of Art* menyebutkan bahwa

“Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan”. (Herbert Read, 1959:1).

Estetika yang memiliki arti keindahan tidak jauh dari sifat-sifat yang membuat suatu karya tersebut menjadi indah. Monroe Beardsley dalam *Problems in the Philosophy of Criticism* yang menjelaskan tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat indah dari benda-benda estetis pada umumnya yakni :

- 1) Kesatuan (*unity*) dijelaskan. Merupakan benda estetis yang harus tersusun dengan baik dan memiliki bentuk yang sempurna.
- 2) Kerumitan (*complexity*) merupakan benda estetis yang kaya isi maupun unsure-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan yang halus dan tidak terlalu sederhana.
- 3) Kesungguhan (*intensity*) merupakan benda estetis yang memiliki kualitas menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong, bukan soal

kualitas yang terkandung, melainkan suatu yang intensif dan sungguh-sungguh. (Dharsono, 2004:76)

Pendekatan ini digunakan karena karya yang akan tercipta mengacu pada nilai-nilai estetis (keindahan). Nilai-nilai keindahan yang terdapat dalam *segehan caru* akan diterapkan pada karya busana *after five*. Penciptaan karya busana didasari oleh unsur-unsur desain dan prinsip desain yang tercipta dari karya busana tersebut.

b. Metode Pendekatan Semiotika

Menurut Charles Sanders Peirce dalam mengidentifikasi tanda, *symbol* merupakan tanda yang berdasarkan pada konvensi atau kesepakatan, tidak bersifat alamiah atau tanda yang representasinya merujuk pada objek dasarnya adalah konvensi (kesepakatan) (Sudjiman & Zoest, 1992:43).

Penciptaan karya ini terdapat makna dan simbol pada konsepnya. Simbol yang mengacu pada keterkaitan antara warna dengan arah mata angin yang akan menambahkan pesan dari setiap karya yang akan tercipta. Aspek-aspek visual tanda pada buku *Pengantar Semiotika* berisi tentang,

“Penggunaan warna cenderung menimbulkan perbedaan emosi (setidaknya di dunia Barat). Warna merah terkesan nafsu, bahaya, panas, dan terkait emosi. Warna biru menunjukkan suasana dingin, tenang, dan halus. Warna violet berhubungan dengan kekayaan dan kerajaan”. (Berger, 2010:47).

Konsep penciptaan karya seni ini adalah warna dari *segehan caru* tersebut, dimana terdapat unsur simbol dari setiap warna yaitu warna hitam (utara), biru (timur laut), putih (timur), merah muda (tenggara), merah (selatan), jingga (barat daya), kuning (barat), hijau (barat laut), dan pancawarna (tengah) yang terdiri dari lima warna utama yaitu hitam, putih, merah, kuning, dan *brumbun* (pencampuran keempat warna tersebut).

c. Metode Pendekatan Ergonomi

Pendekatan ergonomi yaitu pendekatan dari segi kenyamanan sebuah produk yang dibuat dalam menciptakan sebuah karya, yang utama harus mempertimbangkan aspek kesesuaian desain, kenyamanan desain yang akan diwujudkan. Ketepatan dan kenyamanan dalam berbusana adalah merupakan hal yang terpenting dari penciptaan suatu karya. (Goet Poespo, 2000:40)

Aspek ergonomi pada karya ini ditekankan pada saat karya dipakai. Diharapkan karya ini nyaman pada saat dipakai maupun dikenakan. Motif yang dirancang akan menghasilkan sebuah karya produk yang mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional.

2. Metode Penciptaan

Penciptaan karya ini menggunakan metode penelitian berbasis praktik (*practice based research*). *Practice based research* menurut Malins, Ure, dan Gray (1996:1),

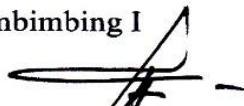
“Penelitian berbasis praktek merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang di dapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki para subjek kajian tersebut”.

Metode ini digunakan untuk meneliti objek karya yang berupa sarana ritual adat, guna mendapatkan pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik yang akan diteliti. Metode tersebut akan mewujudkan desain motif dan warna yang tercipta dari proses penelitian. Setelah melalui proses penelitian, karya ini harus melewati beberapa proses dan teknik agar dapat menyempurnakan karya tersebut. Mulai dari perancangan sketsa motif dan warna kemudian mengarah pada rancangan busana *after five* yang akan diciptakan sesuai dengan tema dan konsep yang diangkat.

Tugas Akhir Kriya Seni yang berjudul:

KEINDAHAN BENTUK DAN WARNA *SEGEHAN CARU TAWUR KESANGA* PADA MOTIF KARYA BUSANA *AFTER FIVE* diajukan oleh Ni Luh Dewi Septianingsih, NIM 1411828022. Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 90617) ,telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 November 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Drs. I. Made Sukanadi, M. Hum

NIP. 19621231 198911 1 001 /NIDN 0031126253

Pembimbing II



Anna Galuh Indreswari, S.Sn., MA.

NIP. 197704182005012001 /NIDN.0018047703

Cognate/Anggota

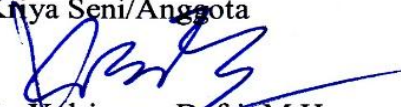


Isbandono Hariyanto, S.Sn, M.A.

NIP. 197410212005011002 /NIDN.0021107406

Ketua Jurusan/Ketua Program Stdi

SI Kriya Seni/Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP. 19620729 199002 1001/NIDN.0029076211

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des.

NIP. 19590802 19883 2 002/NIDN.002085909

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini akan dipersembahkan untuk kedua orang tua, Alicia Dewi, adik-adik, kakak, nenek, paman, bibi dan keluarga besar Arya Tangkas Kori Agung yang selalu mensupport, serta dosen-dosen yang selalu membimbing hingga terpacu untuk meraih pencapaian ini.

MOTTO

THINK – IDEA – DO – DO AGAIN – AND AGAIN – KEEP ON DOING
– SUCCESS-

See ~ Maybe Sad ~ Smile And Then ~ Happy After

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam laporan tugas akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta 28 Oktober 2019



Ni Luh Dewi Septianingsih

KATA PENGANTAR

Om swastiastu

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), karena berkat dan rahmatNya lah penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini yang berjudul **BENTUK DAN WARNA SEGEHAN CARU TAWUR KESANGA PADA MOTIF KARYA BUSANA AFTER FIVE.**

Penulis terlebih dahulu meminta maaf dan memohon permakluman bila mana tugas ini ada kekurangan karena tugas ini jauh dari kata sempurna dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang membantu dalam tugas akhir ini. Tugas ini dibuat tidak lain berkat dorongan dan bimbingan dosen pembimbing sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suatiwi Triadmaja, M. Des., Selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Kriya dan Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa
4. Febrian Wisnu Adi, S.Sn, MA, Selaku sekretaris jurusan kriya
5. Drs. I Made Sukanadi, M.Hum Dosen pembimbing I yang telah memberikan semangat, bimbingan serta pengarahan dalam Tugas akhir ini
6. Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A Dosen pembimbing II motivator, penginspirasi dan selalu memberikan dukukangan dalam setiap proses tugas akhir ini
7. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum. Dosen wali dan orang tua yang sangat berjasa dalam setiap langkah perjalanan perkuliahan selama ini, serta selalu mengingatkan disaat langkah mulai terasa goyah
8. Dra.Dwita Anja Asmara, M.Sn. Dosen sekaligus Ibu dikampus yang tak henti mendorong semangat agar dapat jauh lebih baik lagi
9. Seluruh staf pengajar dan karyawan di jurusan kriya yang selalu membantu dalam setiap proses tugas akhir ini
10. Kedua orang tua, dan adik-adik tercinta, kakek, odah, pakmang, paktu, buade, buktut,bikmang terima kasih atas doa dan dukungan yang luar biasa hebat dalam perjalanan hidup sampai saat ini.
11. Keluarga besar Arya Tangkas Kori Agung
12. MW, EL JOILe, ROOTHAS terima kasih atas sponsor yang diberikan
13. Teman-teman Kriya angkatan 2014

14. Terima kasih banyak Rokeroke Squad yang senantiasa memberikan senyuman setiap harinya, kelak kita akan bahagia bersama
15. Semua pihak yang telah membantu kelancaran tugas akhir yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga tugas ini memberikan manfaat positif bagi kita semua. Kritik dan saran penulis harapkan agar di kemudian hari dapat membuat tugas yang baik dan benar.

Oleh karena itu, diharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan dalam tugas akhir penciptaan ini. Semoga laporan tugas akhir ini bermanfaat bagi dunia kriya tekstil dan dapat dikembangkan lebih lanjut hingga dapat dikenal oleh seniman diseluruh dunia.

Om Santih, Santih, Santih Om

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR		
HALAMAN JUDUL DALAM.....	i	
HALAMAN PENGESAHAN	ii	
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTO	iii	
PERNYATAAN KEASLIAN	iv	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI.....	vii	
DAFTAR TABEL.....	ix	
DAFTAR GAMBAR	x	
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii	
INTISARI	xiv	
ABSTRACT.....	xv	
BAB I. PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1	
B. Rumusan Penciptaan	3	
C. Tujuan dan Manfaat	3	
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan.....	4	
BAB II. LANDASAN PENCIPTAAN		
A. Sumber Penciptaan.....	9	
B. Landasan Teori.....	15	
BAB III. PROSES PENCIPTAAN		
A. Data Acuan.....	22	
B. Analisa Data	26	
C. Rancangan Karya	27	
D. Proses Perwujudan Karya.....	72	
E.. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	84	
BAB IV. TINJAUAN KARYA		
A. Tinjauan Umum	91	
B. Tinjauan Khusus.....	92	
BAB V. PENUTUP		49

A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh Bahan Karya Mahadewi (<i>Pelung</i>)	37
Tabel 2. Contoh Bahan Karya Parwati (<i>Pancawarna</i>)	41
Tabel 3. Contoh Bahan Karya Sanci (<i>Lembu Kanya</i>)	45
Tabel 4. Contoh Bahan Karya Uma (<i>Jangkitan</i>)	49
Tabel 5. Contoh Bahan Karya Rodri (<i>Gadang</i>)	53
Tabel 6. Contoh Bahan Karya Lakshmi (<i>Dadu</i>)	57
Tabel 7. Contoh Bahan Karya Saraswati (<i>Bang</i>)	61
Tabel 8. Contoh Bahan Karya Santani (<i>Jingga</i>)	65
Tabel 9. Contoh Bahan Karya Sri (<i>Taruna</i>)	69
Tabel 10. Alat Untuk Menjahit dan Membuat Pola	74
Tabel 11. Bahan Pembuatan Karya	75
Tabel 12. Alat Untuk Mambatik	77
Tabel 13. Bahan Untuk Mambatik	79
Tabel 14. Proses Perwujudan Busana	83
Tabel 15. Biaya Karya Mahadewi (<i>Pelung</i>)	84
Tabel 16. Biaya Karya Parwati (<i>Pancawarna</i>)	85
Tabel 17. Biaya Karya Sanci (<i>Lembu Kanya</i>)	85
Tabel 18. Biaya Karya Uma (<i>Jangkitan</i>)	86
Tabel 19. Biaya Karya Rodri (<i>Gadang</i>)	87
Tabel 20. Biaya Karya Lakshmi (<i>Dadu</i>)	87
Tabel 21. Biaya Karya Sarawati (<i>Bang</i>)	88
Tabel 22. Biaya Karya Santani (<i>Jingga</i>)	88
Tabel 23. Biaya Karya Sri (<i>Taruna</i>)	89
Tabel 24. Biaya Bahan Batik	90
Tabel 25. Biaya Total Keseluruhan Karya	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Prosesi Upacara <i>Mecaru</i> Pada Hari Raya <i>Nyepi</i>	9
Gambar 2. Sarana Upacara <i>Mecaru</i>	10
Gambar 3. <i>Segehan Caru Tawur Kesanga</i>	12
Gambar 4. <i>Segehan Caru</i>	13
Gambar 5. Sampian (<i>Janur</i>) <i>Segehan Caru Tawur Kesanga</i>	22
Gambar 6. <i>Segehan Caru Tawur Kesanga</i>	23
Gambar 7. Model Busana <i>After Five</i>	24
Gambar 8. Model Busana <i>After Five</i>	25
Gambar 9. Model Busana <i>After Five</i>	25
Gambar 10. Pola Praktis Ukuran Standar M (Medium)	28
Gambar 11. Sketsa Alternatif 1	29
Gambar 12. Sketsa Alternatif 2	30
Gambar 13. Desain Batik	31
Gambar 14. Desain Batik	32
Gambar 15. Desain Batik	33
Gambar 16. Desain Terpilih 1	34
Gambar 17. Pola Desain Terpilih 1	35
Gambar 18. Desain Batik Terpilih 1	36
Gambar 19. Desain Terpilih 2	38
Gambar 20. Pola Desain Terpilih 2	39
Gambar 21. Desain Batik Terpilih 2	40
Gambar 22. Desain Terpilih 3	42
Gambar 23. Pola Desain Terpilih 3	43
Gambar 24. Desain Batik Terpilih 3	44
Gambar 25. Desain Terpilih 4	46
Gambar 26. Pola Desain Terpilih 4	47
Gambar 27. Desain Batik Terpilih	48
Gambar 28. Desain Terpilih 5	50
Gambar 29. Pola Desain Terpilih 5	51
Gambar 30. Desain Batik Terpilih 5	52

Gambar 31.Desain Terpilih 6.....	54
Gambar 32.Pola Desain Terpilih 6.....	55
Gambar 33. Desain Batik Terpilih 6.....	56
Gambar 34.Desain Terpilih 7.....	58
Gambar 35. Pola Desain Terpilih 7.....	59
Gambar 36.Desain Batik Terpilih 7.....	60
Gambar 37. Desain Terpilih 8.....	62
Gambar 38. Pola Desain Terpilih 8.....	63
Gambar 39. Desain Batik Terpilih 8.....	64
Gambar 40. Desain Terpilih 9.....	66
Gambar 41. Pola Desain Terpilih 9.....	67
Gambar 42. Desain Batik Terpilih 9.....	68
Gambar 43. Mesin Jahit	72
Gambar 44. Macam-Macam Gunting	72
Gambar 45.Jarum Mesin Dan Tangan	73
Gambar 46. Kapur Jahit Dan Meteran	73
Gambar 47. Penggaris, Kertas Pola Dan Alat Tulis.....	73
Gambar 48. Benang Jahit.....	74
Gambar 49. Kain Primisima	74
Gambar 50. Kain <i>Tulle</i>	74
Gambar 51. Kain Viselin	74
Gambar 52. Kain Maxmara.....	75
Gambar 53. Kain Ciffon	75
Gambar 54. Kain <i>Tricot</i>	75
Gambar 55. Kain Semi Songket.....	75
Gambar 56. Kain <i>Ciffon Ceruty</i>	75
Gambar 57. Kompur Batik.....	76
Gambar 58. Canting.....	76
Gambar 59. Kuas Batik.....	76
Gambar 60. Gawangan.....	76
Gambar 61. Ember Batik	77

Gambar 62. Panci Lorot.....	77
Gambar 63. Wajan Batik.....	77
Gambar 64. Lilin Batik	77
Gambar 65. Parafin	78
Gambar 66. Soda Abu.....	78
Gambar 67. Water Glass	78
Gambar 68. Pewarna Batik	78
Gambar 69. HCL.....	79
Gambar 70. Sketsa Desain	79
Gambar 71. Membatik	79
Gambar 72. Pewarnaan Remasol	80
Gambar 73. Pewarnaan Indigosol	80
Gambar 74. Tahap Water Glass	80
Gambar 75. Tahap Mencuci.....	81
Gambar 76. Ngelorod.....	81
Gambar 77. Tahap Pengeringan.....	81
Gambar 78. Tahap Peletakkan Pola	82
Gambar 79. Tahap Menjahit	82
Gambar 80. Tahap <i>Drappery</i>	82
Gambar 81. Tahap Menyulam	83
Gambar 82. Tahap <i>Finishing</i>	83
Gambar 83. Karya Mahadewi (<i>Pelung</i>)	93
Gambar 84. Karya Saraswati (<i>Bang</i>)	96
Gambar 85. Karya Sanci (<i>Lembu Kanya</i>)	99
Gambar 86. Karya Rodri (<i>Gadang</i>)	102
Gambar 87. Karya Santani (<i>Jingga</i>).....	104
Gambar 88. Karya Lakshmi (<i>Dadu</i>)	106
Gambar 89. Karya Uma (<i>Jangkitan</i>)	108
Gambar 90. Karya Sri (<i>Taruna</i>).....	110
Gambar 91. Karya Parwati (<i>Pancawarna</i>).....	113

DAFTAR LAMPIRAN

Foto Poster	120
Katalog	121
Foto Banner.....	122
Foto Pameran	123
Biodata (CV).....	125
<i>Compact Disk</i>	127

INTISARI

Bali merupakan salah satu objek wisata yang sangat dikenal oleh dunia karena budaya adat yang masih kental samapi sekarang. Keanaekaragaman budaya adat serta ritual umat Hindu di Bali menjadi hal yang paling ditunggu oleh para penikmat seni khususnya wisatawan lokal maupun internasional. Bali memiliki hari raya besar yang dirayakan satu tahun sekali dan pada sasih kesanga (bulan kesembilan) yaitu hari raya *nyepi*. Upacara pada saat hari raya *nyepi* salah satunya ialah *mecaru*. Sarana *mecaru* dikenal dengan sebutan *caru* (*caru tawur kesanga*). *Caru* pada prosesi upacara hari raya *nyepi* ini adalaah *caru* dengan segehan yang memiliki sembilan macam warna nasi. *Segehan* tersebut akan di terapkan ke dalam bentuk karya seni yang berupa busana *after five* dan tanpa menghilangkan simbol dan makna dari *segehan caru* tersebut.

Segehan caru sudah melewati proses penelitian guna mendapatkan bentuk motif yang tidak lari dari simbol dan makna dari sarana upacara tersebut. Metode penelitian yang digunakan berupa dokumentasi dan objek penelitian yang meliputi landasan teori estetika yaitu keindahan, semiotika yaitu makna simbol dan ergonomi yaitu nyaman dan proporsi dari busana tersebut dan melalui proses pengumpulan data dengan menggunakan teori penciptaan *practice based research* dan terciptalah motif-motif batik dengan konsep *segehan caru tawur kesanga*. Keindahan estetika *segehan caru* meliputi bentuk dan kesembilan warna dari *segehan caru*. Bentuk dan warna memiliki arti dan simbol yang menjadikan landasan dalam penciptaan karya busana *after five*

Busana *after five* akan mengarah kepada perhitungan size standar yaitu ukuran M (*Medium*). Memilih busana *after five* sebagai ide penciptaan karya, karena saat proses ritual adat sebelum umat Hindu melaksanakan hari raya *nyepi*, segehan tersebut dihaturkan dimulai pada pukul 18.00. Melihat definisi busana *after five* yang berarti busana yang dikenakan pada kesempatan formal maupun semi formal yang dimulai dari pukul 17.00 sampai menjelang malam hingga malam hari, busana ini tetap dapat digunakan dengan kata lain busana *after five* juga berarti busana *cocktail*. Terdapat sembilan busana yang terwujud dari konsep *segehan caru*. Kesembilan busana tersebut mancangkup semua elemen dari kesembilan warna *segehan caru tawur kesanga*. Terciptanya busana dengan desain yang lebih modern tetapi menggunakan batik yang berbau budaya akan meningkatkan semangat untuk mencitai budaya warisan leluhur.

Kata kunci : *Nyepi*, Ritual Adat, *Caru*, Busana *After Five*

ABSTRACT

Bali is one of a tourist attraction which is very wellknown in the world. Bali is known for its traditional culture that is stands up until nowadays. The diversity of traditional cultures and Hindu rituals are the things that most awaited by art connoisseurs, especially local and international tourist. Bali has a sacred holiday which are celebrated one a year on Sasih Kesanga which means the ninth month according to balinese calendar, one of the ceremonies on that day is called " Mecaru" which means offerings to the lord of underworld to maintain the balance of the world. From the traditional rituals, it can be concluded that from the traditional Hindu processions its also has a meaning and symbols on each of the means of the ceremony.

These facilities are known as segehan caru tawur kesanga. Caru on the Nyepi ceremony is caru or offerings that use nine kinds colour of rice. Segehan will be applied into the form of art in the form of clothings after five without removing the symbols and meaning of the segehan caru. The research methods are documentation research objects which includethe aesthetic theory foundation, namely beauty, semiotics, meaning symbols, and ergonomics, namely comfort and proportion of clothing. And through the process of collecting data using the theory of creation of practice-based research " and the creation of batik motifs with the concept of segehan caru tawur kesanga. The aesthetic beauty of segehan caru cover the shape and cover the nine colours of segehn caru. Shape and colours have meaning and symbols that become the foundation in the creation of fashion clothing after five.

Clothing after five will lead to the calculation of standard size M (medium). Choosing clothing after five as the idea of creating works, because during the process of the traditional rituals before the Hindus carried out the Nyepi ceremony which is arranged at 18 pm or during period of sunset. By looking the definition of clothing after five, which mean clothing worn on formal or semi formal occasions starting from 17 pm until evening or even late at night, this clothing can still be used, in other words "after five" clothing also means cocktail clothing. There are 9 fashion works which materialized from the concept of segehan caru. All the outfits encompass all elements of the nine colours as simple as colour of the caru tawur kesanga. The creation of clothing which is more modern design but using batik element that indicate of traditional culture will increase the spirit to increasingly love the cultural heritage.

Key words : Nyepi, Rituals, Custom, Offerings, After Five Clothing

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kebudayaan dan adat istiadat yang beraneka ragam. Wisatawan asing sebagian besar memilih Indonesia sebagai tujuan wisata untuk menikmati kekayaan tradisi, budaya dan adat istiadat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu contoh tujuan wisata adalah Pulau Bali. Pulau Bali disebut dengan pulau dewata atau pulau surga, karena Pulau Bali memiliki keindahan alam yang sangat indah dan asri. Keindahan Pulau Bali mampu menghipnotis wisatawan agar dapat mengunjungi pulau tersebut. Pulau Bali juga dikenal dengan tradisi adat dan keindahan seni yang masih sangat dijaga oleh masyarakat Bali. Kesenian dan adat istiadat yang terdapat di Bali dipengaruhi oleh alam sekitarnya.

Masyarakat Bali yang beragama Hindu memiliki banyak tradisi adat yang berkaitan dengan alam maupun peristiwa alam. Upacara-upacara adat dan ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali tersebut di persembahkan kepada alam. Masyarakat Hindu di Bali sangat menghargai apa yang sudah diberikan alam untuk kelangsungan hidup masyarakat Bali seperti tertulis pada *Manawa Dharma Sastra III.97*, yang berbunyi

Nacyanti nawyah kawyani naranama wijanatam, bhasmi bhutesu wipresu mohad dattani datrbhiih

[Persembahan yang dilakukan tanpa diketahui maknanya adalah sia-sia, sama dengan mempersembahkan kebodohnya dan persembahan itu tak ada bedanya dengan segenggam abu. Masyarakat Hindu di Bali melaksanakan tradisi ritual adat sebagai salah satu cara untuk menghargai dan menjaga keharmonisan antara semua makhluk ciptaan Tuhan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* pencipta alam semesta ini. Salah satu tradisi adat di Bali yang masih sangat kental adalah tradisi *penanggalan* atau perhitungan bulan seperti *penanggalan* bulan *pujnama* dan bulan *tilem* (*sumber kalender bali*). Masyarakat Bali sangat tergantung pada *penanggalan* bulan tersebut untuk memperingati upacara-upacara adat yang menjadi tradisi adat budaya masyarakat Hindu di Bali. Pada satu bulan kalender selalu terdapat *penanggalan* bulan *pujnama* dan bulan *tilem* yang jatuh pada setiap tiga puluh atau dua puluh sembilan hari sekali] (Ngurah, 2006:185).

Penanggalan bulan tersebut menentukan hari-hari besar dan upacara-upacara besar di pulau dewata Bali, salah satu contoh adalah hari raya *Nyepi*. Hari raya *Nyepi* merupakan hari raya suci umat Hindu yang diperingati setiap satu tahun sekali, yang jatuh pada *penanggalan* bulan *tilem* kesembilan yang di sebut dengan *Tilem Sasih Kesanga*, dirayakan untuk menyambut tahun baru *saka* (peringatan tahun baru umat Hindu) pada hari raya *Nyepi* umat Hindu. (Dharmawan, 2014:8).

Masyarakat Hindu melaksanakan hari raya *Nyepi* dengan melaksanakan tradisi adat yang disebut upacara *mecaru tawur kesanga*. *Mecaru tawur kesanga* merupakan salah satu prosesi ritual adat yang dilaksanakan oleh umat Hindu sebelum pelaksanaan *tapa brata penyepian* atau hari raya *Nyepi* dimulai. Media atau sarana ritual tradisi adat pada *mecaru tawur kesanga* disebut dengan *segehan caru tawur kesanga*. *Segehan Caru* memiliki banyak jenis dan berbagai macam bentuk, salah satu *segehan caru* terbesar yaitu *segehan caru* pada hari raya *Nyepi* yang terdiri atas dasar sembilan macam warna nasi yang dikepal menyerupai bentuk lonjong.

Segehan caru merupakan lambang keharmonisan. Sembilan macam warna nasi pada *segehan caru* berhubungan dengan arah mata angin yang terdiri dari warna hitam, biru, putih, merah muda, merah, jingga, kuning, hijau, dan pancawarna yang terdiri warna utama yaitu hitam, putih, merah, kuning. *Segehan caru* ini tidak lain bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara manusia, alam, dan pencipta. (Swastika, 2005:39)

Segehan caru memiliki keunikan dari segi warna dan bentuk merupakan sebuah inspirasi karya busana yang akan dirancang. Sarana ritual adat masyarakat Hindu di Bali menjadikan sumber ide penciptaan dari karya busana yang akan diwujudkan. Penciptaan karya ini akan menghasilkan motif dengan dasar sembilan warna yang menjadi daya tarik penulis untuk menciptakan karya tersebut. Motif dengan dasar sembilan macam warna *segehan caru* yang tercipta akan dituangkan dalam bentuk

karya busana *after five*. Karya busana ini akan menciptakan suatu harmoni yang indah dari wujud sembilan warna tersebut.

Busana *after five* merupakan busana yang dapat dipakai pada acara semi formal hingga formal pada setiap kesempatan. Busana yang akan dirancang mengacu pada desain busana *after five* (busana sore menjelang malam). Pengambilan konsep *segehan caru* dengan nasi yang dikepal sebagai awal dari perancangan karya busana yang akan diciptakan. Penciptaan karya busana tersebut semata-mata tidak melihat realitas yang sudah ada, melainkan sebuah sarana tradisi adat atau prosesi adat juga dapat menciptakan sebuah karya seni yang berwujud busana *after five*. Tidak hanya dari budaya saja tetapi sarana tradisi adat juga memiliki nilai seni tersendiri. Sesuai definisi seni yang merupakan suatu ungkapan perasaan ataupun pengalaman yang diwujudkan dalam sebuah karya dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan peradaban manusia. Pemikiran tersebut memotivasi sebuah tindakan untuk menghasilkan karya seni sesuai bakat dan imajinasi pencipta.

B. Rumusan Penciptaan

Rumusan penciptaan karya seni ini adalah

1. Bagaimana konsep penciptaan warna dan motif sehingga dapat mewujudkan karya busana *after five* dengan sumber ide *segehan caru tawur kesanga* ?
2. Bagaimana cara mengaplikasikan *segehan caru* ke dalam motif batik agar tidak menghilangkan makna dari *segehan caru* tersebut ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni ini adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan warna dan motif batik dengan sumber ide *segehan caru*.
- b. Mengaplikasikan warna dan motif batik yang bernuansa adat ritual ke dalam karya busana *after five*.

- c. Mewujudkan karya seni yang lebih bervariasi dan inovatif melalui busana *after five* dengan sumber ide dari warna dan motif batik *segehan caru*.

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan karya seni ini adalah sebagai berikut:

- a. Terciptanya warna dan bentuk motif terbaru dengan nuansa adat ritual khas pulau Bali
- b. Mengembangkan ide dan gagasan yang jauh lebih mengarah kepada tradisi adat dan budaya.
- c. Menghasilkan karya yang dapat mengapresiasi melalui karya busana yang berbau budaya dan tradisi adat agar bisa bersaing di kancah internasional.

D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Pendekatan Estetika

Pendekatan yang dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai estetis ditinjau dari keunikan dan ciri khas yang menarik. Pendekatan ini didasarkan pada pengalaman pribadi dalam menuangkan gagasan. Nilai-nilai estetis yang digunakan dapat memperindah karya seni, seperti pendapat Sudarmaji bahwa,

“Secara ilmu jiwa langkah lahirnya sebuah karya seni adalah pengamatan peristiwa pengamatan sesungguhnya bukan peristiwa yang lepas atau berdiri sendiri, karena biasanya jadi seorang yang mengamati objek akan ada stimuli (rangsangan), selanjutnya seorang akan menangkap suatu makna objek tersebut secara pribadi sesuai dengan pengalaman. Biasanya objek adalah suatu benda atau hal yang menimbulkan ide dan kelahiran suatu karya seni” (Sudarmaji, 1979 : 71).

Di dalam memenuhi konsep keindahan diperhitungkan unsur proporsi, garis, warna, dan bentuk, seperti pada penjabaran estetika menurut Djelantik yang menjelaskan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu :

- 1) Wujud atau rupa (*appearance*)
- 2) Bobot atau isi (*content*)
- 3) Penampilan atau penyajian (*presentation*).

Objek estetika adalah keindahan, keindahan adalah harmonisasi dalam hubungan satu dengan yang lainnya juga dalam hubungan keseluruhan. Estetika dalam penciptaan karya ini berfungsi untuk menciptakan karya yang harmoni antara konsep, desain serta warna yang menjadi fungsi simbolik. Warna merupakan elemen penting dalam menciptakan sebuah karya. Warna memiliki kaitan erat dengan kehidupan manusia seperti arah tanda dan sebagai simbol. Penciptaan desain yang memperhatikan proporsi, garis, dan bentuk akan memperkaya eksplorasi desain yang lebih inovatif (Djelantik, 1999:21). Hebert Read dalam buku yang berjudul *The Meaning Of Art* menyebutkan bahwa

“Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan”. (Herbert Read, 1959:1).

Estetika yang memiliki arti keindahan tidak jauh dari sifat-sifat yang membuat suatu karya tersebut menjadi indah. Monroe Beardsley dalam *Problems in the Philosophy of Criticism* yang menjelaskan tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat indah dari benda-benda estetis pada umumnya yakni :

- 1) Kesatuan (*unity*) dijelaskan. Merupakan benda estetis yang harus tersusun dengan baik dan memiliki bentuk yang sempurna.
- 2) Kerumitan (*complexity*) merupakan benda estetis yang kaya isi maupun unsure-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan yang halus dan tidak terlalu sederhana.
- 3) Kesungguhan (*intensity*) merupakan benda estetis yang memiliki kualitas menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong, bukan soal

kualitas yang terkandung, melainkan suatu yang intensif dan sungguh-sungguh. (Dharsono, 2004:76)

Pendekatan ini digunakan karena karya yang akan tercipta mengacu pada nilai-nilai estetis (keindahan). Nilai-nilai keindahan yang terdapat dalam *segehan caru* akan diterapkan pada karya busana *after five*. Penciptaan karya busana didasari oleh unsur-unsur desain dan prinsip desain yang tercipta dari karya busana tersebut.

b. Metode Pendekatan Semiotika

Menurut Charles Sanders Peirce dalam mengidentifikasi tanda, *symbol* merupakan tanda yang berdasarkan pada konvensi atau kesepakatan, tidak bersifat alamiah atau tanda yang representasinya merujuk pada objek dasarnya adalah konvensi (kesepakatan) (Sudjiman & Zoest, 1992:43).

Penciptaan karya ini terdapat makna dan simbol pada konsepnya. Simbol yang mengacu pada keterkaitan antara warna dengan arah mata angin yang akan menambahkan pesan dari setiap karya yang akan tercipta. Aspek-aspek visual tanda pada buku *Pengantar Semiotika* berisi tentang,

“Penggunaan warna cenderung menimbulkan perbedaan emosi (setidaknya di dunia Barat). Warna merah terkesan nafsu, bahaya, panas, dan terkait emosi. Warna biru menunjukkan suasana dingin, tenang, dan halus. Warna violet berhubungan dengan kekayaan dan kerajaan”. (Berger, 2010:47).

Konsep penciptaan karya seni ini adalah warna dari *segehan caru* tersebut, dimana terdapat unsur simbol dari setiap warna yaitu warna hitam (utara), biru (timur laut), putih (timur), merah muda (tenggara), merah (selatan), jingga (barat daya), kuning (barat), hijau (barat laut), dan pancawarna (tengah) yang terdiri dari lima warna utama yaitu hitam, putih, merah, kuning, dan *brumbun* (pencampuran keempat warna tersebut).

c. Metode Pendekatan Ergonomi

Pendekatan ergonomi yaitu pendekatan dari segi kenyamanan sebuah produk yang dibuat dalam menciptakan sebuah karya, yang utama harus mempertimbangkan aspek kesesuaian desain, kenyamanan desain yang akan diwujudkan. Ketepatan dan kenyamanan dalam berbusana adalah merupakan hal yang terpenting dari penciptaan suatu karya. (Goet Poespo, 2000:40)

Aspek ergonomi pada karya ini ditekankan pada saat karya dipakai. Diharapkan karya ini nyaman pada saat dipakai maupun dikenakan. Motif yang dirancang akan menghasilkan sebuah karya produk yang mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional.

2. Metode Penciptaan

Penciptaan karya ini menggunakan metode penelitian berbasis praktik (*practice based research*). *Practice based research* menurut Malins, Ure, dan Gray (1996:1),

“Penelitian berbasis praktek merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang di dapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki para subjek kajian tersebut”.

Metode ini digunakan untuk meneliti objek karya yang berupa sarana ritual adat, guna mendapatkan pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik yang akan diteliti. Metode tersebut akan mewujudkan desain motif dan warna yang tercipta dari proses penelitian. Setelah melalui proses penelitian, karya ini harus melewati beberapa proses dan teknik agar dapat menyempurnakan karya tersebut. Mulai dari perancangan sketsa motif dan warna kemudian mengarah pada rancangan busana *after five* yang akan diciptakan sesuai dengan tema dan konsep yang diangkat.

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Sumber Penciptaan

1. Upacara Nyepi (*Tawur Kesanga*)

Pulau Dewata Bali merupakan salah satu pulau yang dikenal dengan pulau yang masih kental tradisi adat dan budaya masyarakatnya. Selain keindahan tradisi adat dan budaya, Bali juga dikenal dengan pesona alam yang masih sangat terjaga. Pulau Bali juga dikenal dengan beragam upacara-upacara adat dan ritual yang berdasarkan *penanggalan* bulan dalam kalender Bali. Masyarakat Hindu di Bali percaya dengan adanya *penanggalan* bulan, sebab *penanggalan* bulan tersebut menentukan hari baik untuk menyelenggarakan prosesi upacara atau ritual adat masyarakat Bali. Salah satunya ialah *penanggalan* bulan *purnama* dan bulan *tilem*, selain itu masyarakat Hindu juga memiliki hari raya besar yang jatuh setiap satu tahun sekali, yakni hari raya *Nyepi*.



Gambar 1. Prosesi upacara *mecaru* pada hari raya *Nyepi* di Bali
(Sumber : <https://binginbanjah.wordpress.com/2011/03/13/makna-caru-segehan-tawur/> , diakses pada tanggal 6 Juni 2018 pukul 14:06 WITA).

Hari raya *Nyepi* jatuh pada penanggalan bulan *tilem sasih kesanga* yakni bulan yang kesembilan. Perayaan hari raya *Nyepi* dilaksanakan untuk memperingati tahun baru *saka* oleh seluruh umat Hindu. Hari raya *Nyepi* bagi umat Hindu bertujuan untuk menyucikan alam semesta ini. Perayaan *Nyepi* dilaksanakan dengan penuh keheningan dengan menghentikan segala aktifitas, baik yang bersifat duniawi maupun dalam bentuk keinginan atau hawa nafsu serta berusaha mengendalikan diri agar dapat tenang dan damai lahir batin saat menjalankan *tapa brata penyepian*. *Tapa brata penyepian* berarti berpuasa dengan istilah lain *amati karya* (tidak bekerja atau melakukan aktifitas) , *amati geni* (tidak menyalakan api atau lampu), *amati lelanguan* (tidak menjalankan hawa nafsu atau berfoya-foya) , *amati lelungan* (tidak berpergian ke luar rumah) atau disebut juga *Catur Brata Penyepian* (empat pantangan saat melaksanakan upacara *Nyepi*). *Brata* memiliki arti sebagai pengekangan hawa nafsu. (Niken, 2004:36).



Gambar 2. Sarana upacara *mecaru*
(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)

Upacara ritual adat pada hari raya *Nyepi* disebut dengan upacara *mecaru tawur kesanga*. *mecaru tawur kesanga* dilaksanakan bertujuan untuk menyeimbangkan antara *bhuana agung* (*macrocosmos* atau alam semesta)

dengan *bhuana alit* (*microcosmos* atau manusia yakni diri sendiri). (Ngurah, 2006:29). Manusia selalu mengambil dan menggunakan sumber-sumber alam untuk mempertahankan hidupnya. Masyarakat Hindu percaya dengan adanya *karma wasana* yakni hubungan timbal balik antara alam dengan manusia. Hal ini perlu diimbangi dengan perbuatan memberi, yaitu berupa persembahan dengan tulus ikhlas. Mengambil dan memberi perlu dilakukan agar *karma wasana* dalam jiwa menjadi seimbang, sebagaimana umat Hindu yang selalu melaksanakan upacara Tawur Kesanga setiap menjelang tahun baru Saka mengingat kata Tawur yang berarti mengembalikan atau membayar. Umat Hindu melaksanakan upacara *mecaru tawur kesanga* untuk memohon keselamatan serta keseimbangan alam sehingga manusia bisa hidup di alam ini dengan damai dan harmonis. Dalam *Manawa Dharma Sastra* V.39-40 sebagai berikut,

*Yajnartham pasavah srstah
Svam eva sayambhuva,
Yajno sya bhutyai srvasya
Tasmad yajne vadho vadhah.
Osadhyah pasavo vrksastir
Yancah paksinas tatha
Yajnartham nidhanam praptah
Prapnu vantyucchitih punah.*

[Tuhan telah menciptakan hewan-hewan untuk tujuan upacara-upacara kurban, hal itu telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan seluruh bumi ini, dengan demikian penyembelihan hewan untuk upacara bukanlah penyembelihan dalam arti yang lumrah saja. Tumbuh-tumbuhan, semak, pepohonan, ternak, burung-burung lain yang telah dipakai untuk upacara, akan terlahir kembali dalam tingkat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang].

Sebelum melakukan upacara *mecaru tawur kesanga*, masyarakat Hindu melaksanakan ritual upacara adat yaitu *melasti*. *Melasti* merupakan ritual adat upacara yang bertujuan untuk pembersihan diri ke sumber mata air atau pantai.

2. *Segehan Caru Tawur Kesanga*



Gambar 3. *Segehan caru tawur kesanga*
(Sumber : Buku ensiklopedia taman gumi banten)

Media atau sarana upacara *mecaru tawur kesanga* disebut dengan *segehan caru tawur kesanga*. *Segehan* berasal dari kata *sega* berarti nasi dan dalam bahasa jawa *sego*. *Segehan* juga berarti sungguh atau menyuguhkan. *Segehan caru* memiliki macam-macam bentuk dan jenis, *segehan caru* pada hari raya *Nyepi* merupakan salah satu *segehan caru* yang terbesar dibandingkan dengan upacara-upacara adat ritual lainnya. *Segehan caru* yang dimaksud adalah *segehan caru* yang berisi nasi, tumbuhan, binatang, dan unsur alam lainnya. Nasi *segehan caru* dengan berbagai bentuknya yaitu nasi kepelan, nasi *cacahan*, dan nasi tumpeng. *Segehan Caru* pada hari raya *Nyepi* memiliki sembilan warna nasi yang berbeda-beda. *Segehan caru* berupa sembilan warna nasi yang dikepel (nasi yang dikepal) yang menyimbolkan sembilan penjuru arah mata angin. *Segehan caru* dilengkapi dengan lauk pauk, seiris bawang merah dan jahe serta garam, beras dan diletakkan bunga diatasnya dengan tujuan untuk menolak bala. Lauk pauk tersebut disebut dengan *be caru* (daging *caru*) yang terdiri dari daging ayam mentah dengan warna ayam merah, putih dan hitam serta diberi darah ketiga jenis ayam tersebut, berisi *lawar* dan sate.



Gambar 4. *Segehan caru*
(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)

Segehan caru merupakan lambang keharmonisan antara manusia dengan ciptaan Tuhan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Sembilan macam warna nasi yang berbeda pada *segehan caru* berhubungan dengan arah mata angin yang dikenal dengan istilah *dewata nawasanga* yang terdiri dari warna hitam (utara), biru (timur laut), putih (timur), merah muda (tenggara), merah (selatan), jingga (barat daya), kuning (barat), hijau (barat laut), dan pancawarna (tengah) yang terdiri dari lima warna utama yaitu hitam, putih, merah, kuning, dan *brumbun* (pencampuran keempat warna tersebut). *Segehan caru* termasuk pada golongan sarana upacara yang tata letaknya berada dibawah atau masyarakt Hindu menyebutnya dengan *lebu* (di depan, pekarangan rumah). *Segehan* ditunjukkan kepada roh bawah atau dikenal dengan istilah *Bhuta Kala*. *Segehan caru* dipersembahkan untuk para *Bhuta Kala*, agar saat prosesi *tapa brata penyepian* dimulai, manusia dapat melaksankannya dengan hikmat, tidak ada gangguan apapun (Swastika, 2005:8).

3. Tinjauan Busana

Penciptaan karya ini mengacu pada karya busana *after five*. Busana *after five* merupakan busana yang dapat dipakai pada acara semi formal maupun formal. Busana yang akan dirancang mengacu pada model *after five*. Pengambilan konsep *segehan caru* dengan nasi yang dikepal sebagai awal dari perancangan karya busana yang akan diciptakan. Penciptaan karya busana tersebut semata-mata tidak melihat realitas yang sudah ada, melainkan sebuah sarana tradisi adat atau prosesi adat juga dapat menciptakan sebuah karya seni yang berwujud busana *after five*, dimana busana yang dikenakan pada saat melaksanakan upacara *mecaru* tersebut adalah busana yang terkesan simple tetapi masih terlihat formal dan tetap memakai kain *kamen* atau biasa disebut *jarik*. Dengan kata lain bahwa, penciptaan karya busana *after five* ini, agar busana yang tercipta dapat dipakai pada kesempatan apapun yang terkesan semi formal hingga formal, karena penciptaan karya ini mengutamakan kenyamanan dalam menciptakannya. Ritual *mecaru* dilaksanakan pada pukul 18.00 WITA dengan menggunakan busana atasan kebaya dengan model yang sederhana, serta memakai bawahan berupa kain *kamen* atau *jarik* menjadikan landasan penulis untuk mewujudkan busana *after five*.

Busana yang ditampilkan akan memadumadankan antara warna dan motif yang akan tercipta dari sumber ide *segehan caru* tersebut. Motif batik akan bersanding dengan bahan-bahan halus seperti *tulle* dan *silk* akan menambah kesan elegan pada setiap rancangan busana tersebut, dan terdapat aksesoris sulaman yang akan mempercantik tampilan busana *after five* tersebut. Busana ini menggunakan teknik *patchwork* yakni teknik yang menggabungkan antara motif batik yang satu dengan lainnya atau terdiri dari empat sampai lima motif yang berbeda dalam setiap busana. (Gunawan, 2015:126).

B. Landasan Teori

1. Unsur Estetika

Estetika pada penciptaan karya ini dapat dilihat pada keindahan motif bentuk *segehan caru*. Keindahan tersebut dapat tercipta karena pada penciptaan karya ini menggunakan metode keindahan dalam mewujudkan sebuah karya. Metode yang berisi penjabaran wujud, isi, dan penampilan. (Djelantik, 1999:21). Penciptaan sebuah karya busana selalu mempertimbangkan unsure-unsur desain dan prinsip-prinsip desain, dimana keindahan tersebut seketika dapat muncul dari unsur dan prinsip tersebut.

a. Unsur-unsur desain merupakan unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan sebuah karya busana, sehingga orang lain dapat membaca konsep rancangan karya tersebut. Suatu rancangan tercipta melalui proses totalitas berfikir dengan memadukan ilmu seni rupa dengan unsur-unsur lain yang mendukung. Unsur yang dimaksud adalah unsur yang dapat dilihat yang disebut dengan unsur visual. Unsur-unsur ini terdiri atas:

- 1) Garis, merupakan unsure yang paling penting dalam menciptakan suatu rancangan. Garis digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi dari karya yang akan diwujudkan. Melalui goresan unsure berupa garis tersebut seseorang dapat berkomunikasi dan mengemukakan rancangan kepada orang lain.
- 2) Arah, merupakan salah satu unsure untuk menentukan kesatuan dan keselarasan dalam menciptakan sebuah busana. Unsure arah pada motif material yang digunakan dapat mengubah penampilan dan bentuk tumbuh seseorang, seperti bentuk tubuh gemuk sebaiknya menghindari arah mendatar karena dapat menimbulkan kesan bertambah lebar.
- 3) Bentuk, merupakan hasil hubungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang dua dimensi (*shape*). Bentuk dapat berupa ragam hias pada busana. Berdasarkan jenisnya bentuk terdiri atas bentuk naturalis, bentuk organik, bentuk geometris, bentuk dekoratif, dan bentuk abstrak.

- 4) Ukuran, sangat mempengaruhi desain pakaian yang akan diciptakan. Unsur-unsur yang dipergunakan dalam suatu desain harus dengan pengaturan ukuran yang baik, agar desain tersebut memperlihatkan keseimbangan. Pada penciptaan karya ini, penulis menggunakan standart ukuran medium (M).
 - 5) Value (nilai gelap terang), benda hanya dapat dilihat karena adanya cahaya, baik cahaya alam maupun buatan. Benda ataupun sebuah karya yang pada bagian-bagian tertentu terkena oleh cahaya dan bagian lainnya tidak terkena cahaya, maka dapat diartikan sebagai nada gelap terang yang disebut dengan value.
 - 6) Warna, merupakan unsur desain yang paling menonjol dalam menciptakan sebuah karya. Warna dapat menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda. Warna juga dapat member kesan simbol dalam beberapa kesempatan, dan pada penciptakaan karya ini, warna adalah hal yang paling dominan saat mewujudkan karya busana dari konsep *segehan caru*, dimana pada kesempatan ini warna berperan pentik sebagai simbol arah mata angin pada konsep penciptaan karya ini.
- b. Prinsip-prinsip busana
- 1) Harmoni, merupakan prinsip desain yang menimbulkan kesan kesatuan melalui susunan objek atau ide serta adanya keselarasan antara bagian yang satu dengan yang lainnya.
 - 2) Proporsi, untuk mendapatkan hasil karya yang indah, perlu diketahui bahwa prosorsi sangat penting dalam menciptkan sebuah karya seni dengan menciptakan hubungan jarak yang tepat atau membandingkan ukuran objek yang satu denngan objek yang dipadukan secara proposional. Pada penciptakaan karya busana ini, penulis menggunakan standar proposi tubuh orang asia.
 - 3) Keseimbangan (*balance*) terdiri atas simetri dan asimetri. Simetris merupakan antara bagian kiri dan kanan pada suatu karya itu sama tanpa perubahan bentuk apapun, sedangkan asimetris merupakan

keseimbangan yang diciptakan dengan cara menyusun beberapa objek yang tidak serupa atau sama tetapi masih pada dasar prinsip keseimbangan itu sendiri.

- 4) Irama dapat dirasakan melalui mata yang dapat menimbulkan kesan gerak gemulai yang menyambung dari bagian satu dengan bagian lainnya. Irama sendiri berbicara pada konsep pengulangan, radiasi, peralihan ukuran, pertentangan, yang berarti irama dalam karya dapat diulang ataupun diciptakan pertentangan bentuk dalam sebuah karya.
- 5) Aksen adalah pusat perhatian pada sebuah karya disebut dengan *center of interest* atau *center of point* pada karya seni. Aksen menimbulkan kesan indah sebagai fungsi penikmat visual.
- 6) Unity merupakan kesatuan yang dapat mewujudkan terpadunya setiap unsure dalam penciptaan sebuah karya. (Ernawati, 2008:195).

2. Teori Busana

Teori busana merupakan prinsip-prinsip busana yang mengacu pada nilai harmoni, proporsi, keseimbangan atau *balance*, irama, dan komposisi atau aksen yang harus diperhatikan dalam penciptaan sebuah karya seni (Ernawati, 2008:24).

a. Pengertian busana

Busana merupakan penutup tubuh atau disebut dengan pakaian. Istilah busana berasal dari bahasa sansekerta yaitu *bhusana* yang berarti busana atau pakaian. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang dapat memberi rasa kenyamanan dan dapat menampilkan keindahan bagi pemakainnya.

Secara garis besar busana meliputi busana mutlak (baju, celana, rok dan sebagainya), *milineris*, dan aksesoris. Pada penciptaan karya busana ini tertuju pada busana *after five*. *After five* merupakan golongan busana siap pakai yang melalui proses desain atau

perancangan terlebih dahulu. *After five* merupakan busana yang dikenakan pada saat acara yang berlangsung dari sore menjelang malam. Busana ini, biasa dirancang ataupun memadumadankan anatara busana yang satu dengan yang lainnya dengan menambahkan beberapa aksesoris pemanis pada busana.

b. Desain busana

Desain busana merupakan busana yang dibuat berdasarkan pola atau rancangan tertentu, semakin rumit desain yang dirancang maka semakin berkelas busana yang akan tercipta. Sebuah desain tidak akan tercipta tanpa adanya unsur-unsur pembentuknya dan tidak akan indah tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip desain busana yang akan diciptakan.

Desain tidak hanya sekedar gambar, melainkan dengan desain seseorang dapat membuat pakaian, mulai dari mengambil ukuran, membuat pola, pecah pola, menggunting hingga menjahit rancangan desain busana tersebut.

Desain merupakan pedoman dan memiliki peran penting dalam mewujudkan sebuah busana. Desain berasal dari bahasa Inggris yakni "*design*" yang berarti rancangan. Desain dapat diartikan sebagai rancangan yang merupakan susunan dari garis, bentuk, ukuran, warna, tekstur, dan value dan diwujudkan berdasarkan prinsip-prinsip desain. Secara umum desain dapat dibagi menjadi dua, yakni :

- 1) Desain Struktur (*Structural Design*), merupakan siluet pada busana, dengan kata lain siluet adalah garis luar dari sebuah busana. Dalam bidang busana terdapat beberapa siluet di antaranya siluet A, siluet Y, siluet I, siluet S, siluet T, dan siluet L.
- 2) Desain Hiasan (*Decorative Design*), desain hiasan pada busana mempunyai tujuan untuk menambah keindahan

desain struktur dan siluet yang berupa kerah, renda, saku, sulaman kancing hias serta payet.

3. Teori Ergonomis

Teori Ergonomis merupakan teori mengenai aspek-aspek manusia yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang nyaman dan dapat diterima oleh para konsumen serta menggunakan bahan dengan memperkirakan penghabisan bahan untuk busana tersebut. Diharapkan dapat menjaga kenyamanan konsumen saat menggunakan atau menikmati suatu karya seni.

Suatu karya seni yang diciptakan juga dapat di nikmati oleh konsumen local maupun internasional kemudian merambah pada pasar internasional. Menciptakan busana yang nyaman merupakan hal terpenting dalam dunia *fashion*.

Busana yang sesuai dengan pemakainya, juga dapat menimbulkan kesan dan rasa nyaman pada pemakainnya saat melakukan aktivitas. Goet Poespo dalam buku "*Teknik Menggambar Mode Busana*" (2000:40) berpendapat bahwa, (Poespo, Goet. (2000), *Teknik Menggambar Mode Busana*, Kanisius, Yogyakarta.

“Perancangan mode menciptakan penutup tubuh, oleh karena itu mereka perlu mengetahui bagaimana badan itu dikonstruksikan. Mereka juga perlu mengetahui gerakan struktur tulang serta otot-otot dan meletakkan rangka badan seperti halnya perancangan interior dari mebel mempergunakan pengetahuan mereka tentang *ergonomic* untuk menciptakan suasana nyaman”.

Pakaian terasa nyaman saat dipakai bila perancangan busana tersebut dapat menyesuaikan antara bahan, rancangan model, penerapan pola yang baik, dan kebutuhan atau fungsi dari busana yang akan di wujudkan tersebut.

4. Tinjauan Batik

Batik merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Indonesia. Batik juga sebagai warisan dunia telah mencapai puncaknya ketika *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organiation* (UNESCO),

memasukkan batik Indonesia sebagai warisan budaya tak benda atau *Intangible Cultural Heritage* (ICH), bersama 76 warisan budaya dunia tak benda lainnya (Kusumawardhani, 2012:5-6). UNESCO menetapkan batik sebagai warisan dunia pada tanggal 2 Oktober 2009, sejak tanggal itulah ditetapkan sebagai hari batik di Indonesia.

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki perkembangan yang sangat pesat pada ranah industri *fashion* di Indonesia. Batik adalah kain tekstil hasil pewarnaan dengan lilin sebagai zat perintangnya sesuai ciri khas batik Indonesia (Susanto, 1980:4). Batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu “*amba*” yang berarti lebar dan luas serta “*titik*” yang berarti titik atau membuat titik menjadi batik, yang dapat didefinisikan sebagai kumpulan titik yang membentuk gambaran tertentu. Batik terdiri dari beberapa pola atau struktur yang tersusun dari:

- 1) Motif merupakan unsur pokok pola
- 2) Motif pengisi merupakan pola yang dibuat untuk mengisi bidang
- 3) Isen merupakan pola untuk memperindah pola pokok yang berisi titik dan garis. (Kusrianto, 2013:8).

5. Tinjauan Sulam

Sulam merupakan salah satu teknik menghias pada busana. Teknik sulam merupakan teknik membuat ragam hias pada busana atau permukaan kain dengan menggunakan benang. Benang tersebut akan diatur sesuai dengan rancangan desain sulaman secara dekoratif yang disebut dengan tusuk hias. Sulaman pada karya busana ini lebih mengutamakan proses dengan sulaman tangan. (Ernawati, 2008:403).

6. Tinjauan Payet

Payet atau dikenal dengan istilah *sequin* merupakan salah satu teknik penghias yang banyak digunakan sebagai aplikasi pada busana pesta. Kata payet berasal dari bahasa Prancis yaitu *Paillete*. Dalam *Kamus Mode Indonesia*, payet diartikan sebagai piringan-piringan kecil mengkilat serta

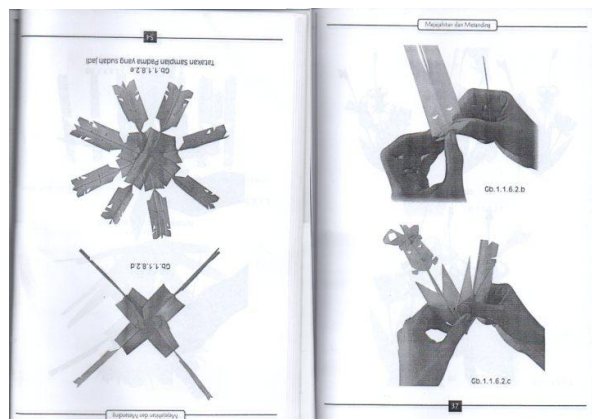
berlubang ditengahnya. Payet ini ditempelkan atau dijahitkan pada baju, sepatu dan aksesoris lainnya sebagai hiasan. Payet juga dapat dipadukan dengan berbagai mote atau manik-manik. (Hardisurya, 2011:164).

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Data Acuan

Data acuan adalah data-data yang diperoleh dari pengamatan secara tidak langsung yaitu melalui studi pustaka dan pengalaman langsung melalui observasi maupun wawancara. Data acuan merupakan komponen penting dalam proses penciptaan karya seni. Data acuan yang digunakan dalam penciptaan busana *after five* ini adalah *segehan caru tawur kesanga*. *Segehan caru* tersebut memiliki keunikan pada bentuk dan warna yang memiliki arti dan simbol pada setiap warnanya. Keunikan dari *segehan caru* tersebut akan dituangkan dalam busana *after five*. Berikut ini adalah data acuan yang digunakan dalam penciptaan busana *after five* :



Gambar 5. Sampian (janur) *segehan caru tawur kesanga*
(Sumber : Buku mejejaitan)



Gambar 6. *Segehan caru tawur kesanga*
(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)



Gambar 7. Model Busana *After Five*
(Sumber : Ivan Gunawan instagram.com)



Gambar 8. Model Busana After Five
(Sumber : Berta instagram.com)



Gambar 9. Model Busana After Five
(Sumber : Fashion show UBS Gold instagram.com)

B. Analisis Data Acuan

1. Gambar 1 (Gb. 5) adalah salah satu buku pedoman *sampian* (janur) yang merupakan sarana pelengkap pada segehan caru yang memiliki simbol dan makna penetral dalam upacara mecaru di Bali.
2. Gambar 2 (Gb.6) merupakan *segehan caru tawur kesanga* merupakan salah satu sarana upacara pada hari raya *Nyepi* berlangsung. *Segehan caru* tersebut memiliki sembilan warna nasi yang berbeda-beda. Sembilan macam warna nasi tersebut dikepal menyerupai bentuk lonjong yang biasanya di sebut dengan *segehan*. *Segehan caru* (nasi dengan sembilan warna) merupakan lambang keharmonisan antara manusia dengan semua ciptaan Tuhan. Kata *segehan* berasal dari kata *sega* berarti nasi (dalam bahasa jawa: *sego*). *Segehan* artinya *suguh* (menyuguhkan). Sembilan macam warna nasi yang berbeda pada *segehan caru* berhubungan dengan arah mata angin yang dikenal dengan istilah *dewata nawasanga* yang terdiri dari warna hitam (utara), biru (timur laut), putih (timur), merah muda (tenggara), merah (selatan), jingga (barat daya), kuning (barat), hijau (barat laut), dan pancawarna (tengah) yang terdiri dari lima warna utama yaitu hitam, putih, merah, kuning, dan *brumbun* (pencampuran keempat warna tersebut). *Segehan caru* ini tidak lain bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara manusia, alam, dan pencipta. (Swastika, 2005:39). *Segehan caru* berisi sembilan macam nasi *kepel* dengan tambahan seiris bawang merah dan jahe serta ditambah garam, beras, dan bunga diatasnya. Kombinasi tersebut diletakkan di atas daun kering berbentuk segitiga yang ditata di atas nampan berbentuk lingkaran dan diberi *canang sari* (sarana persembahyangan berupa bunga) dan dihadapkan sesuai arah mata angin. Pada *segehan caru* juga terdapat darah serta daging ayam dengan tiga jenis warna ayam yang berbeda disebut dengan *be caru* (daging *caru*). Daging dan darah ini

diletakkan diatas daun pisang yang sudah dibentuk wadah kecil agar darah dan daging tersebut tidak tumpah. Daging dan darah tersebut diartikan sebagai korban suci yang dipersembahkan kepada *Bhuta Kala* agar tidak mengganggu manusia saat melaksanakan *tapa brata penyepian*.

3. Gambar 3 (Gb 7) merupakan busana *after five* yang terinspirasi dari seorang desainer Indonesia yang bernama Ivan Gunawan. Pada model busana Jajaka dan Chandramaya. Busana jajaka menggunakan teknik pathwach yang menggabungkan beberapa bahan batik maupu lurik dalam satu busana sedangkan pada chandramaya menggunakan batik dengan desain busana *after five*.
4. Gambar 4 (Gb 8) yaitu rancangan busana dari Berta juga salah satu contoh karya busana *after five* dengan memadumadankan payet pada busana tersebut.
5. Gambar 5 (Gb 9) pada pagelaran *fashion show UBS Gold* juga menggunakan busana busana *after five* lengkap dengan desain tali-temali dan berhiaskan payet pada bagian depan busana. Busana *after five* disini adalah busana yang bisa langsung digunakan atau dipakai dan juga dapat memesan desain yang diinginkan.

C. Rancangan Karya

Rancangan karya merupakan desain atau bentuk awal dalam proses penciptaan karya . Proses penciptaan karya seni melalui beberapa tahap perancangan karya yang mengacu pada data-data yang telah terkumpul pada proses sebelumnya. Data yang diperoleh dapat berupa literature pada buku, majalah, katalog, atau internet. Perancangan karya dilakukan dengan membuat sketsa alternatif, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk menentukan racangan terbaik berdasarkan bentuk dan pertimbangan dari dosen pembimbing. Rancangan karya ini menggunakan standar ukuran M (medium), sebagai berikut :

Pola Praktis



Gambar. 10. Pola Praktis Ukuran Standar M (medium)
(Sumber : Mata kuliah kriya lanjut IV)

Ukuran standar M (medium) :

Lingkar badan : 86 cm

Lingkar pinggang : 72 cm
cm

Lingkar kerung lengan : 43 cm

Lebar dada : 32 cm

cm Panjang sisi : 16 cm

punggung : 34 cm

Tinggi panggul : 17 cm

Panjang punggung : 36 cm

Panjang dada : 32cm

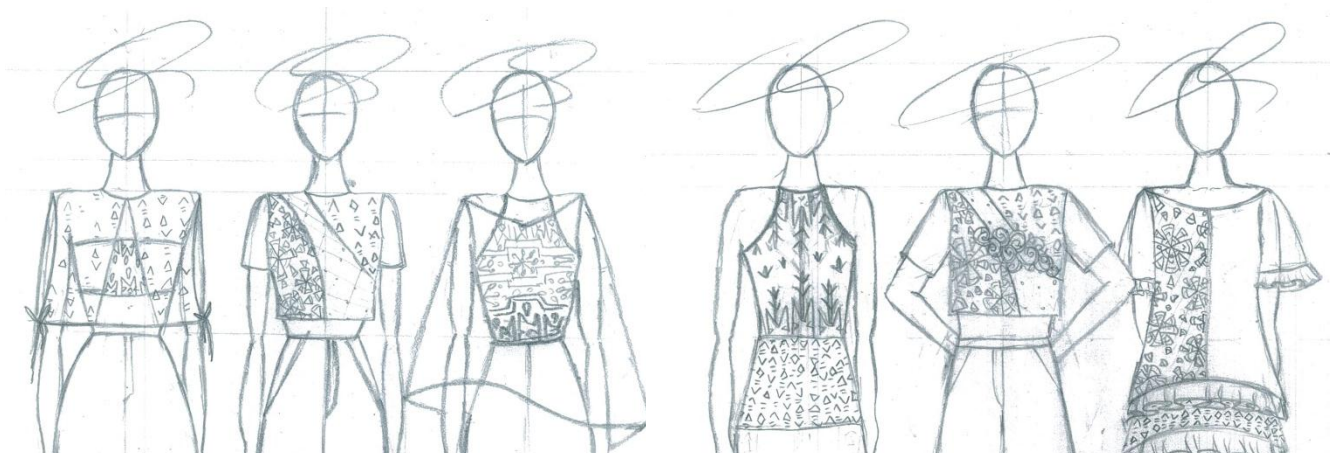
Lingkar lengan : 23

Lebar bahu : 11 cm

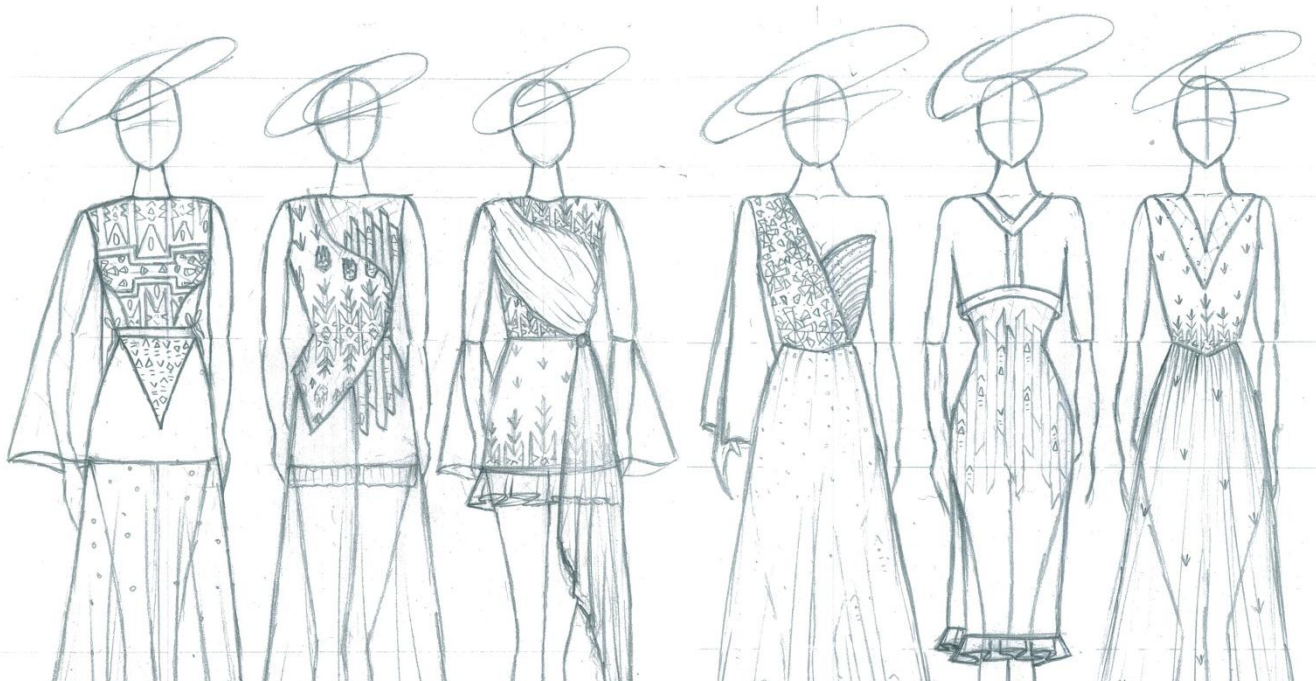
Lingkar panggul : 90

Lebar

1. Sketsa Alternatif

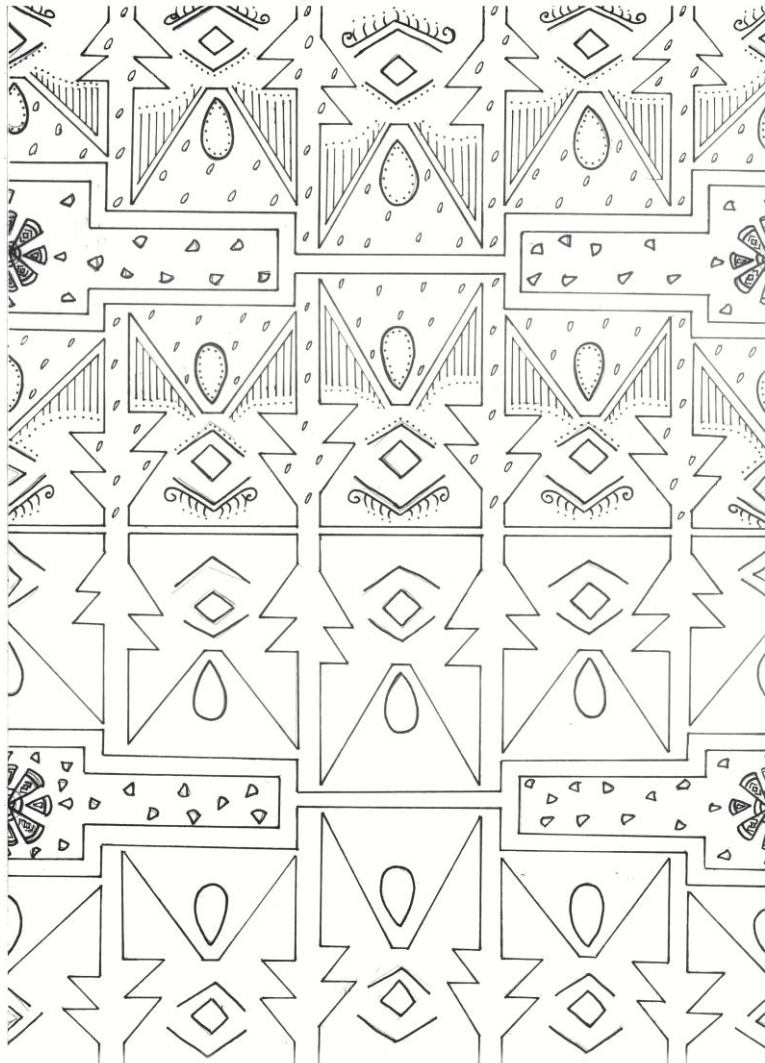


Gambar. 11. Sketsa Alternatif 1
(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)



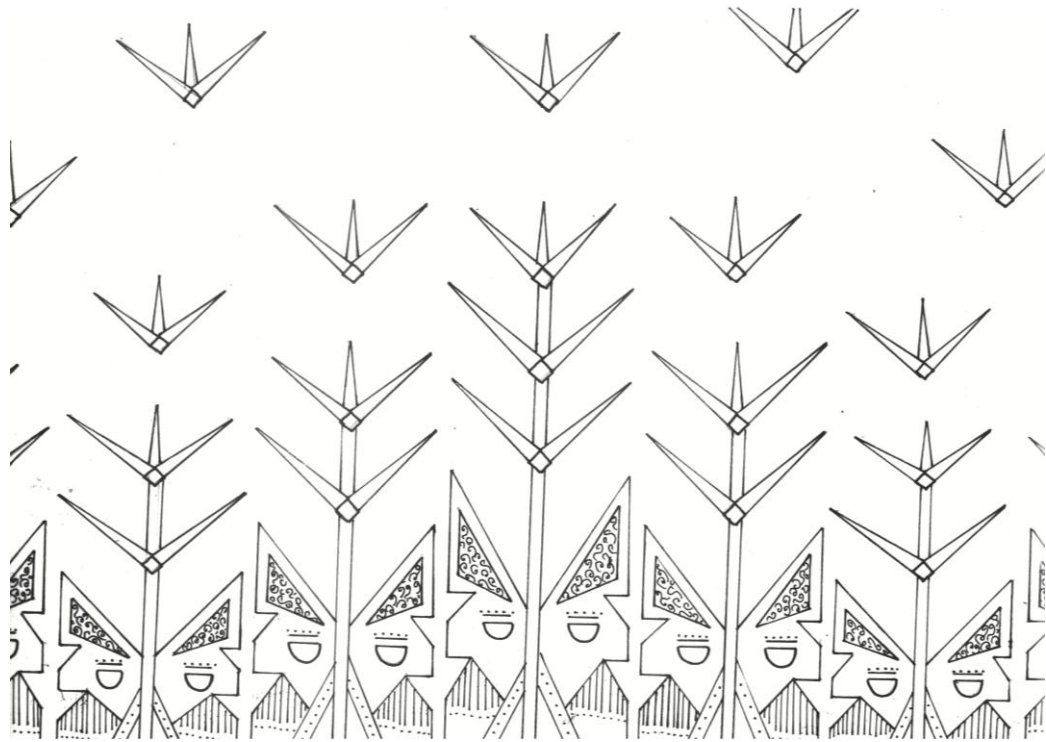
Gambar. 12. Sketsa Alternatif 2
(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)

2. Desain Batik

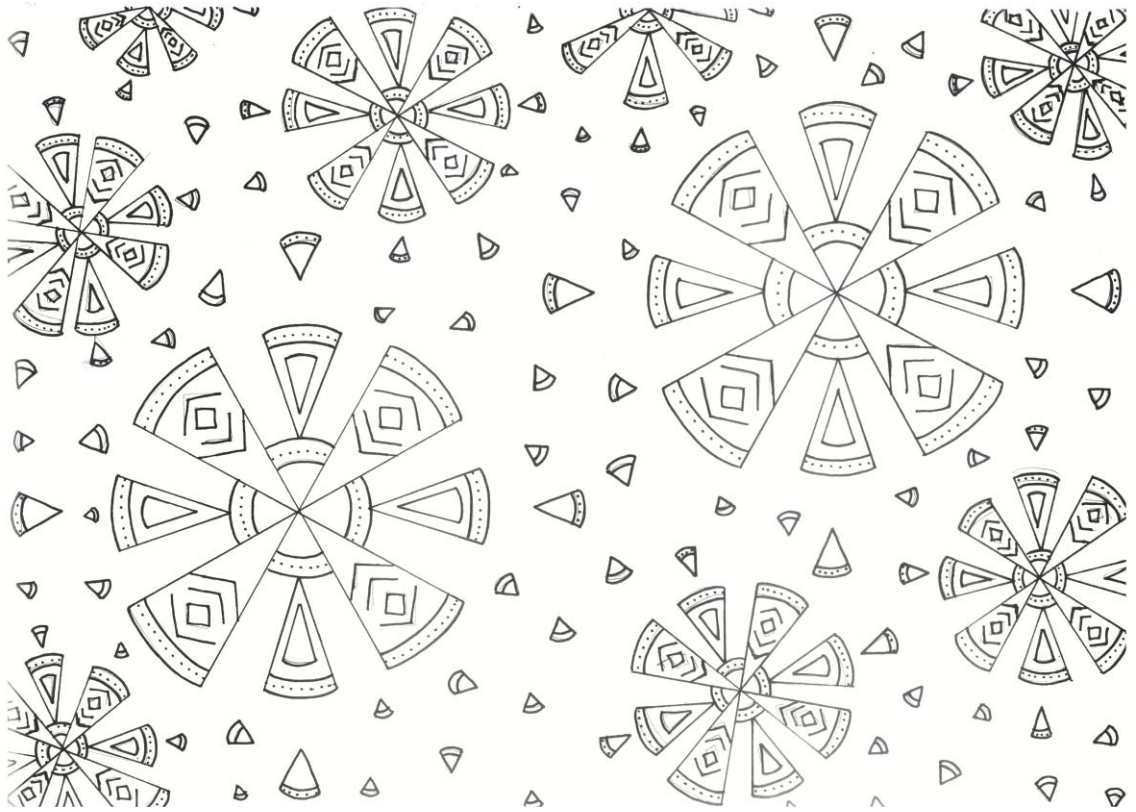


Gambar. 13. Desain Sketsa Batik 1
(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)

Gambar. 14. Desain Sketsa Batik 2



(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)

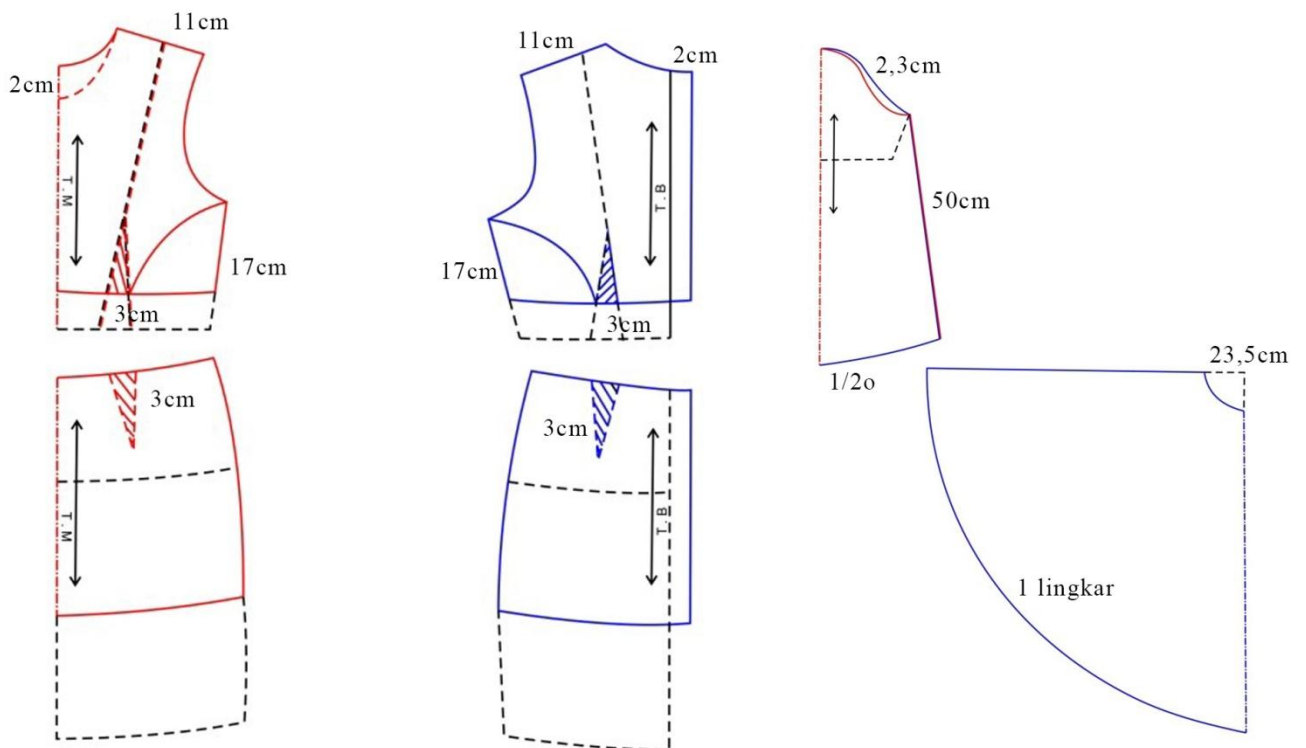


Gambar. 15. Desain Sketsa Batik 3
(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)

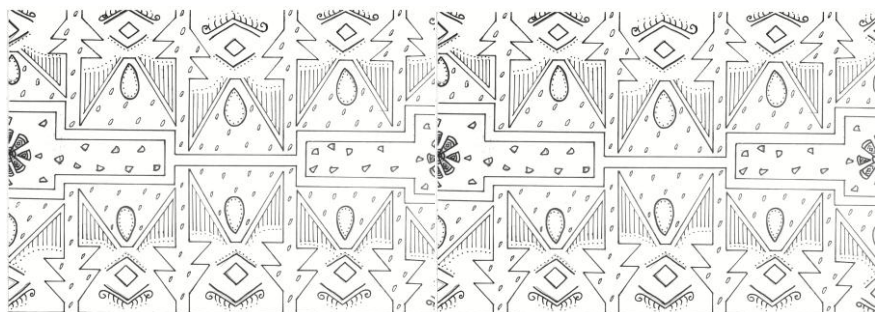
1. Desain Terpilih

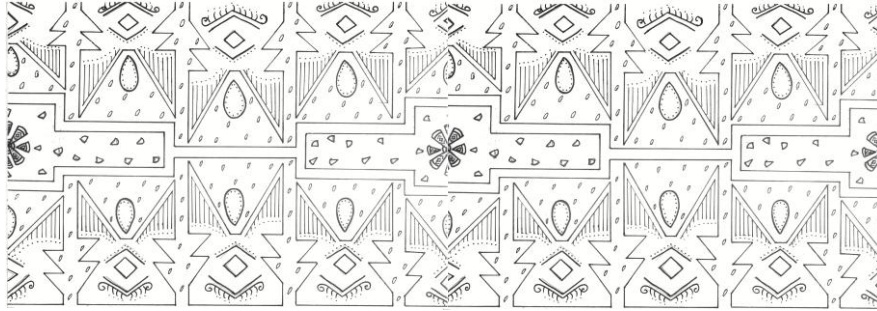


Gambar. 16 Desain Terpilih 1



Gambar. 17. Pola Desain Terpilih 1 Skala 1:4





Gambar. 18. Desain Batik Terpilih 1

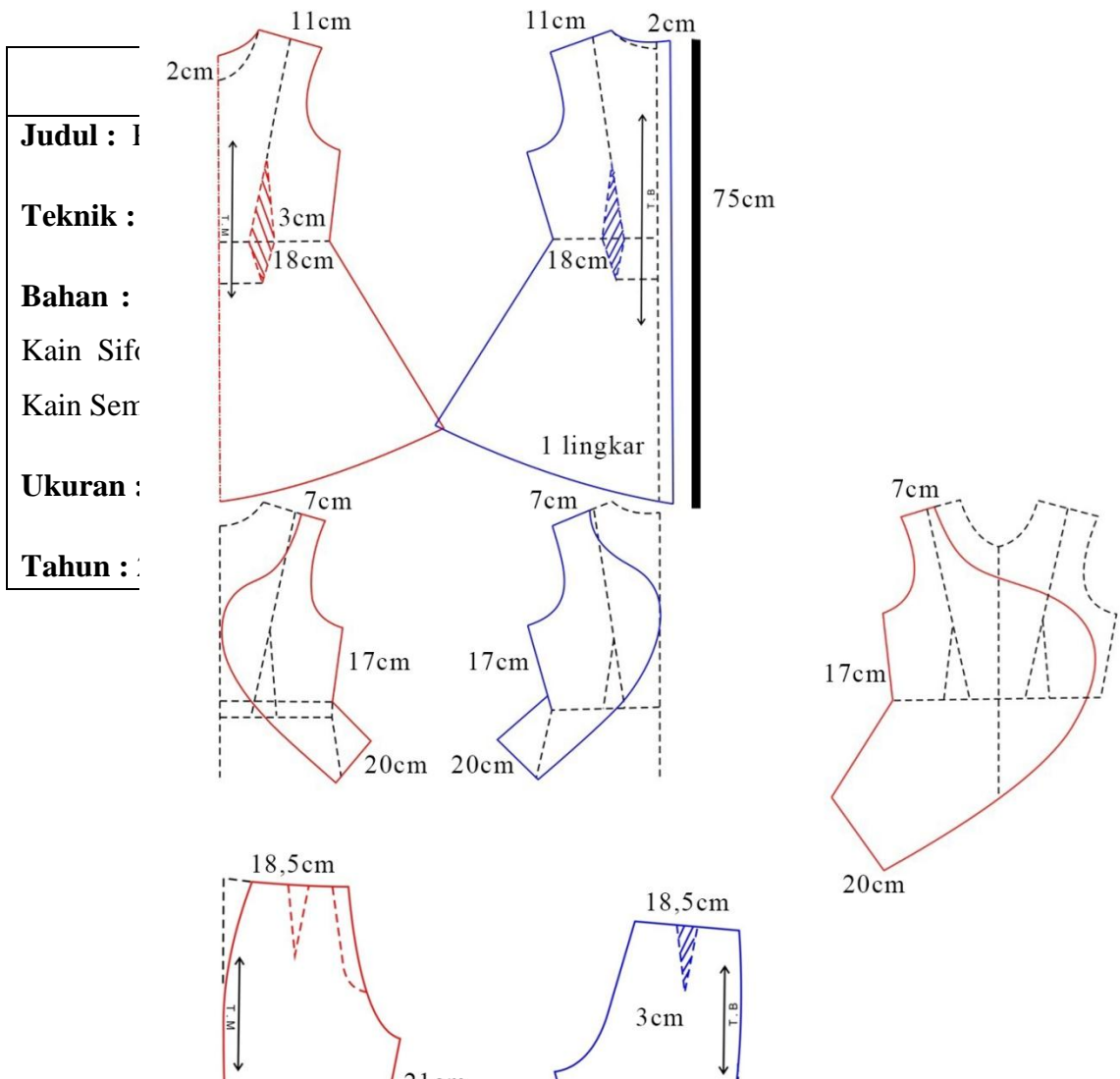
Contoh bahan karya Mahadewi (*Pelung*)

No.	Bahan	Keterangan
1.		Kain primisima digunakan untuk membatik. Kain katun dengan serat benang rapat, halus, dan tebal

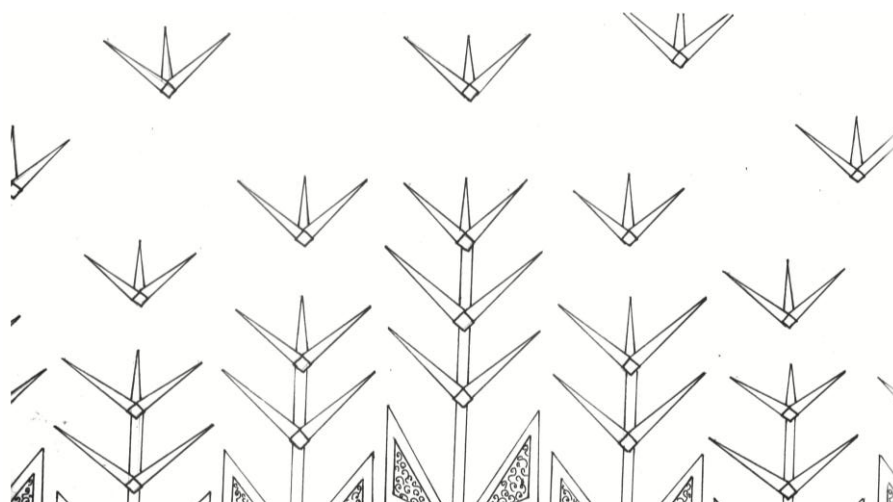
2.		Kain tulle memiliki bentuk kain yang berlubang-lubang kecil, diletakkan pada potongan tangan dan bawahan rok. Kain <i>tulle</i> merupakan jenis kain terbuat dari bahan <i>gauze</i> (tenunan tipis halus), <i>tulle</i> berbahan halus dari jala bermata segi enam digunakan sebagai hiasan ataupun gaun pengantin (<i>bridal gown</i>)
3.		Kain satin sutra digunakan untuk potongan rok. Satin adalah jenis kain satin sutera yang lembut yang ditenun dengan dengan menggunakan teknik serat <i>filamen</i> sehingga memiliki ciri khas permukaan yang mengkilap
4.		Kain semi songket melengkapi potongan rok yang berbentuk V. Memiliki motif bunga wajik yang memiliki warna benang silver sebagai benang utama songket. Tekstur kain yang kaku menjadikan songket tidak lagi harus dilapis dengan kain lapis
5.		Kain <i>tricot</i> untuk melapisi atasan dan bawahan pada busana. <i>Tricot</i> merupakan bahan pelapis busana atau <i>lining</i> seperti bahan <i>furing</i> atau <i>viselin</i> .

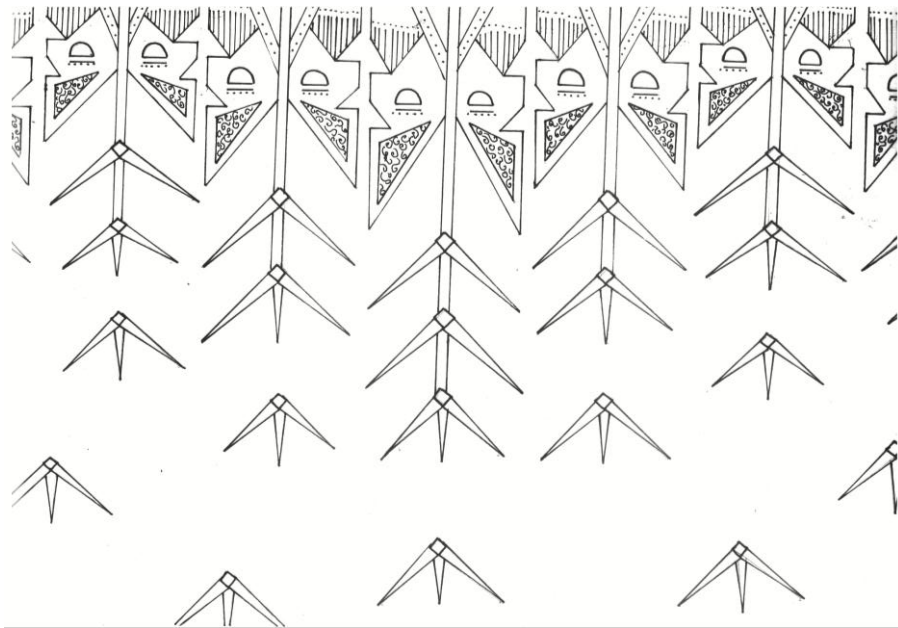
Tabel 1. Contoh Bahan Karya Mahadewi (*Pelung*)

Gambar. 19. Desain Terpilih 2



Gambar. 20. Pola Desain Terpilih 2 Skala 1:4





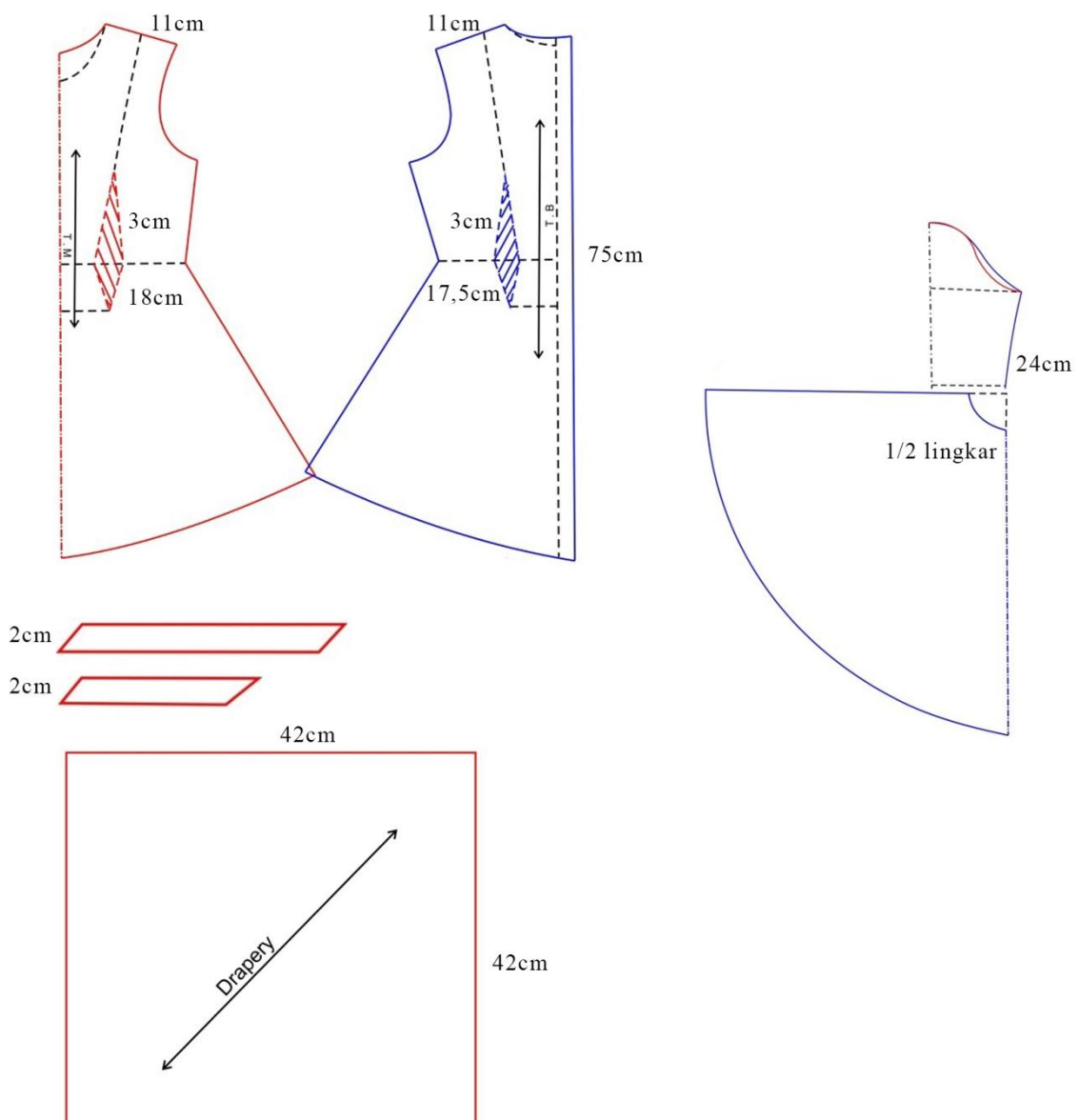
Gambar. 21. Desain Batik Terpilih

Contoh bahan karya Parwati (*Pancawarna*)

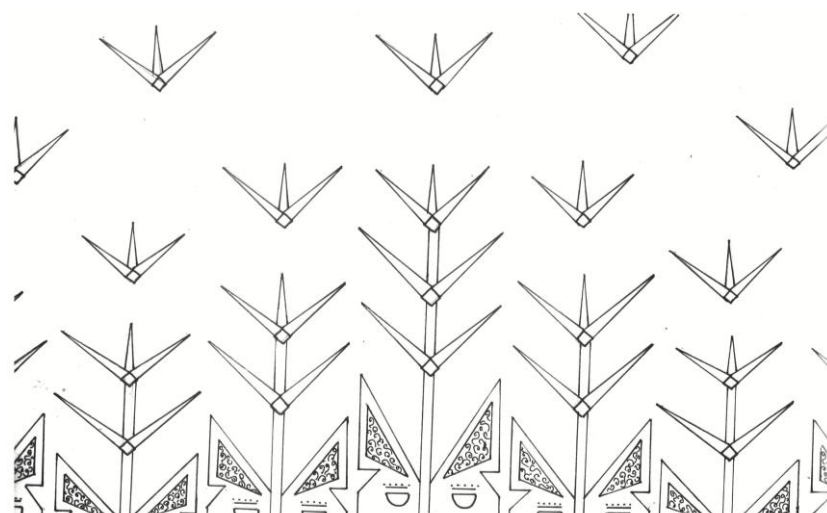
No.	Bahan	Keterangan
1.		Kain primisima digunakan untuk membatik. Kain katun dengan serat benang rapat, halus, dan tebal
2.		Kain <i>tulle</i> memiliki bentuk kain yang berlubang-lubang kecil, diletakkan pada bagian badan hingga menyerupai <i>dress</i> dibawah lutut. Kain <i>tulle</i> merupakan jenis

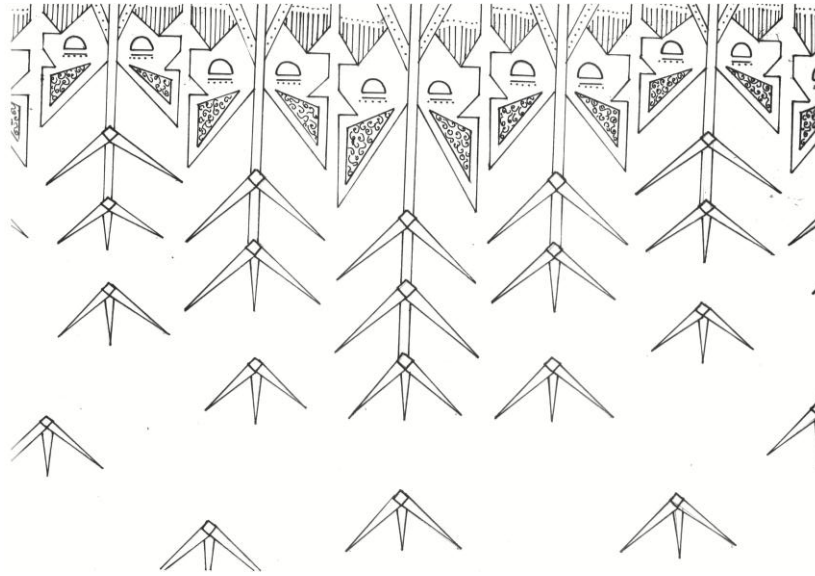
		kain terbuat dari bahan <i>gauze</i> (tenunan tipis halus), <i>tulle</i> berbahan halus dari jala bermata segi enam digunakan sebagai hiasan atupun gaun pengantin (<i>bridal gown</i>)
3.		Kain maxmara dipakai pada bagian celana dan sedikit potongan pada bagian dada. Kain maxmara adalah jenis kain yang mirip dengan kain satin. Tetapi kain maxmara memiliki tekstur lebih halus dan saat di pakai.. Kain ini memiliki ciri khusus yaitu bahannya ringan, licin, jatuh dan tidak transparan serta bahannya mengkilat.
4.		Kain semi songket di jahit sebagai tepi pada rompi agar memperlihatkan kesan mewah pada busana tersebut. Memiliki motif bunga wajik yang memiliki warna benang silver sebagai benang utama songket. Tekstur kain yang kaku menjadikan songket tidak lagi harus dilapis dengan kain lapis
5.		Kain <i>tricot</i> untuk melapisi atasan dan bawahan pada busana. <i>Tricot</i> merupakan bahan pelapis busana atau <i>lining</i> seperti bahan <i>furing</i> atau <i>viselin</i> .

Tabel 2. Contoh Bahan Karya Parwati (*Pancawarna*)



Gambar. 23. Pola Desain Terpilih 3 Skala 1:4





Gambar. 24. Desain Batik Terpilih 3

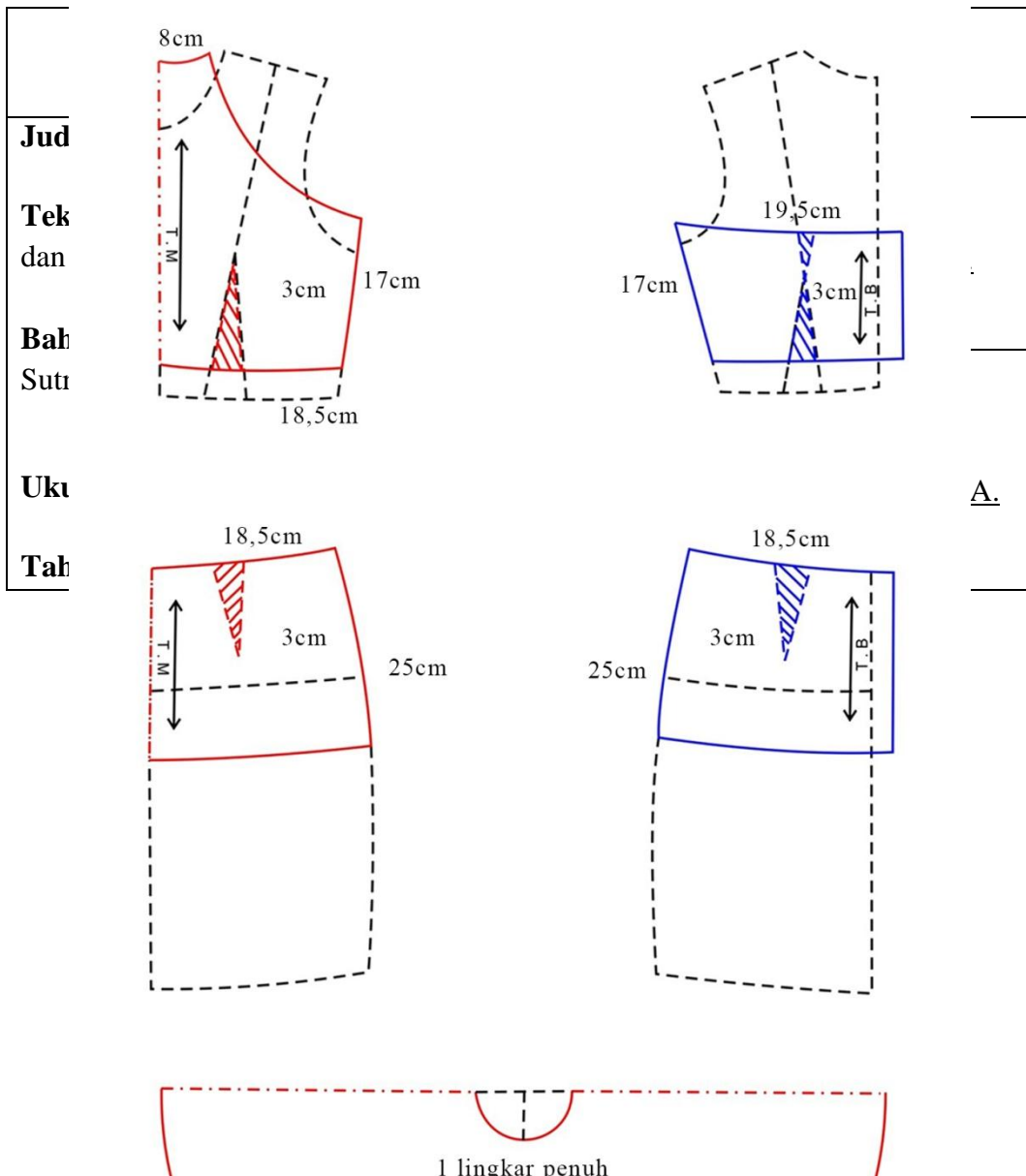
Contoh bahan karya Sanci (*Lembu Kanya*)

No.	Bahan	Keterangan
1.		Kain primisima digunakan untuk membatik. Kain katun dengan serat benang rapat, halus, dan tebal
2.		Kain <i>tulle</i> diletakkan pada bagian bahu hingga menjuntai seperti selendang serta diberikan aksent sedikit pada bagian tangan dan rempel rok agar terkesan lebih anggun. Kain <i>tulle</i> merupakan jenis

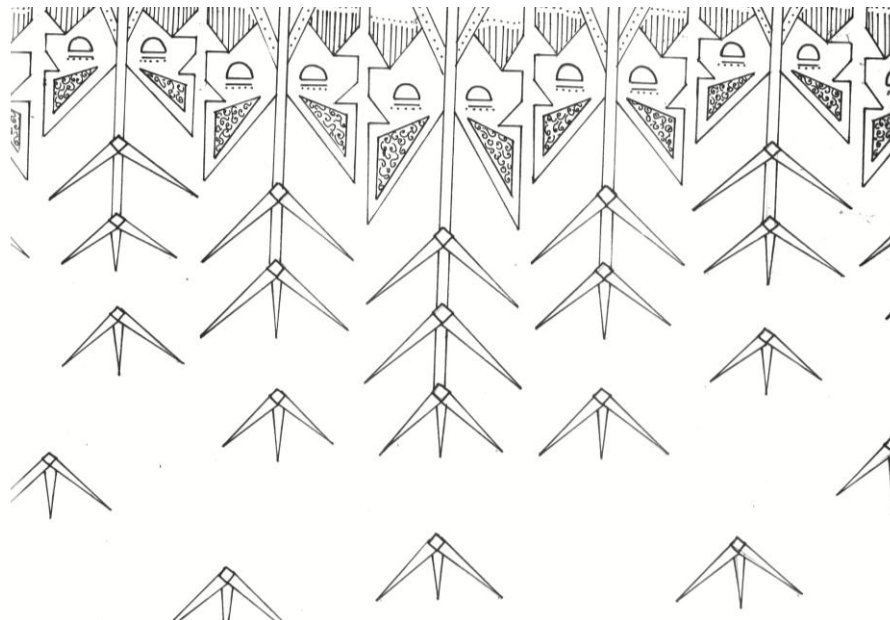
		kain terbuat dari bahan <i>gauze</i> (tenunan tipis halus), <i>tulle</i> berbahan halus dari jala bermata segi enam digunakan sebagai hiasan atupun gaun pengantin (<i>bridal gown</i>)
3.		Kain <i>ciffon</i> kuning disematkan pada bagian bahu hingga menyerupai selendang yang dipadukan dengan kain <i>tile</i> berwarna hitam. <i>Ciffon</i> memiliki sifat yang ringan seperti kapas yang terbuat dari benang yang dipilin kencang. <i>Ciffon</i> terbuat dari sutera, wol, atau sintetis
4.		Kain <i>tricot</i> untuk melapisi atasan dan bawahan pada busana. <i>Tricot</i> merupakan bahan pelapis busana atau <i>lining</i> seperti bahan <i>furing</i> atau <i>viselin</i> .

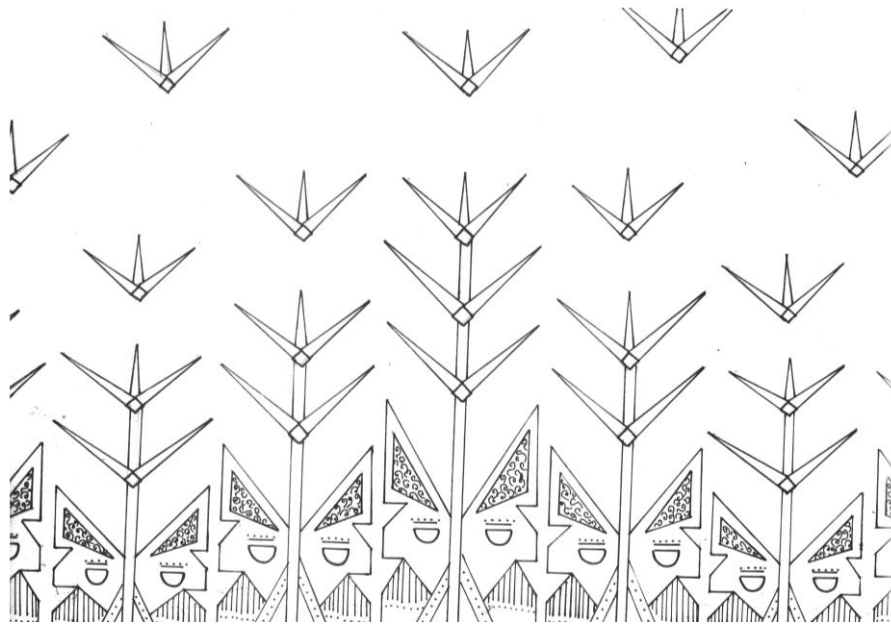
Tabel 3. Contoh Bahan Karya Sanci (*Lembu Kanya*)

Gambar. 25. Desain Terpilih 4



Gambar. 26. Pola Desain Terpilih 4 Skala 1:4





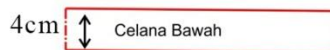
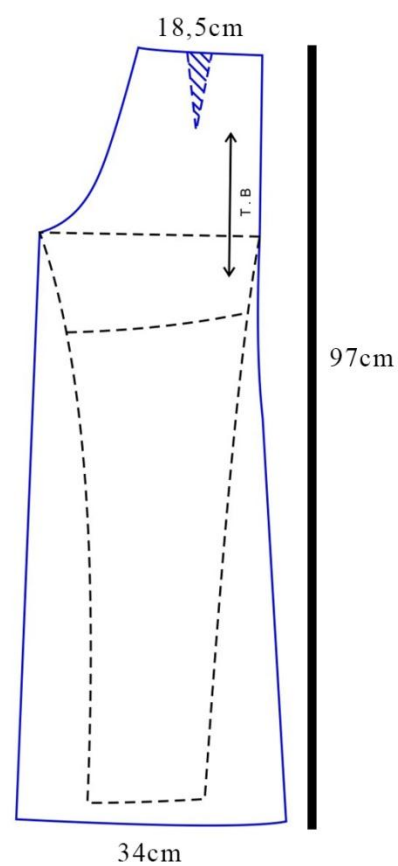
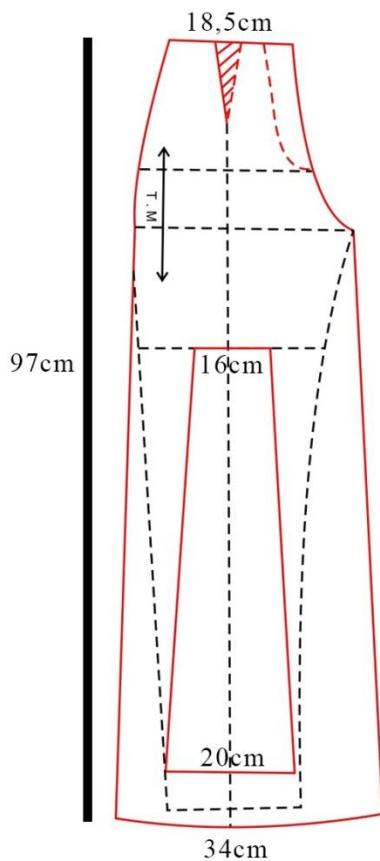
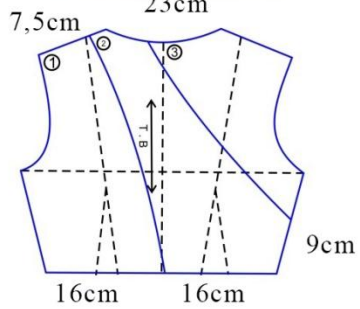
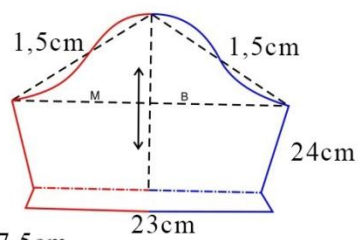
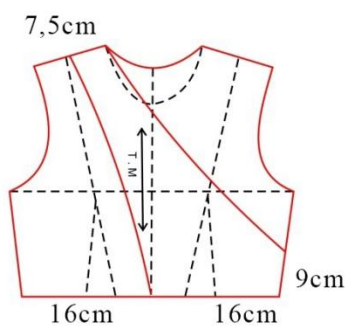
Gambar. 27. Desain Batik Terpilih 4

Contoh bahan karya Uma (*Jangkitan*)

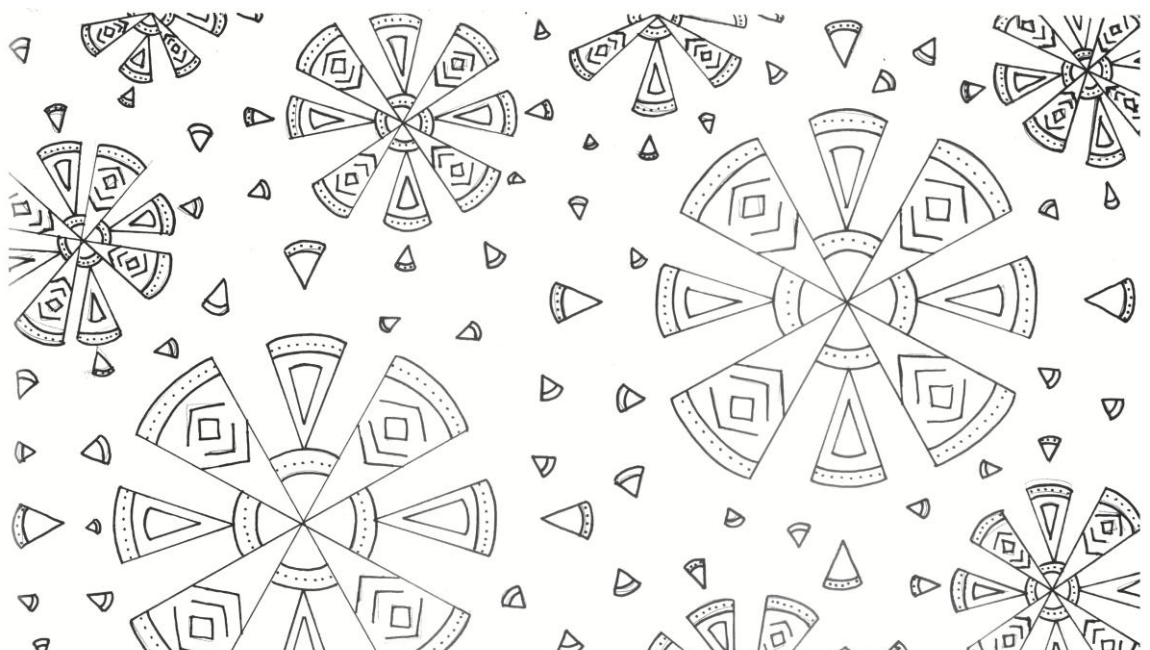
No.	Bahan	Keterangan
1.		Kain primisima digunakan untuk membatik. Kain katun dengan serat benang rapat, halus, dan tebal
2.		Kain satin sutra digunakan untuk potongan rok lingkaran penuh. Satin adalah jenis kain satin sutera yang lembut yang ditenun dengan menggunakan teknik serat filamen

		sehingga memiliki ciri khas permukaan yang mengkilap
4.		Kain semi songket melengkapi potongan rok yang berbentuk mini rok. Semi songket ini berwarna putih dengan benang utama silver. Memiliki motif bunga wajik yang memiliki warna benang silver sebagai benang utama songket. Tekstur kain yang kaku menjadikan songket tidak lagi harus dilapis dengan kain lapis
5.		Kain <i>tricot</i> untuk melapisi atasan dan bawahan pada busana . <i>Tricot</i> merupakan bahan pelapis busana atau <i>lining</i> seperti bahan <i>furing</i> atau <i>viselin</i> .

Tabel 4. Contoh Bahan Karya Uma (*Jangkitan*)



Gambar. 29. Pola Desain Terpilih 5 Skala 1:4



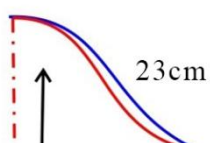
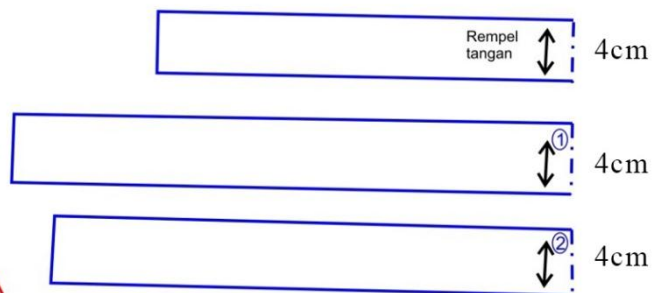
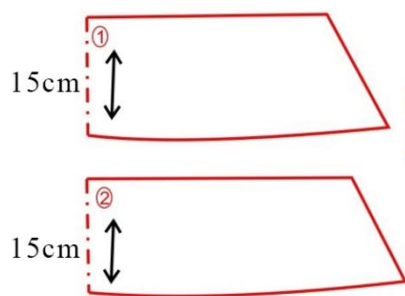
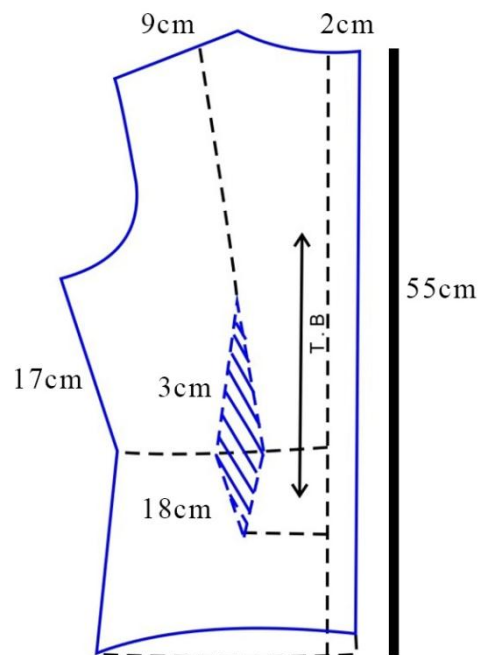
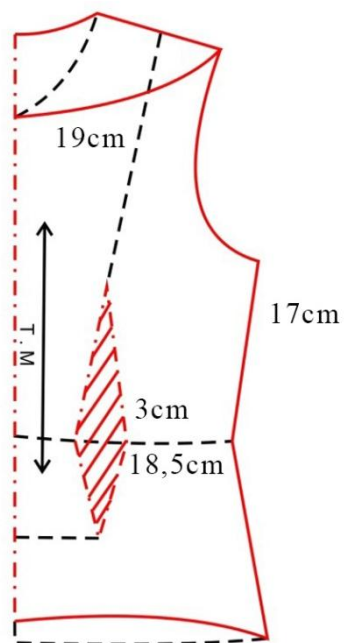
Gambar. 30 Pola Desain Terpilih 5

Contoh bahan karya Rodri (*Gadang*)

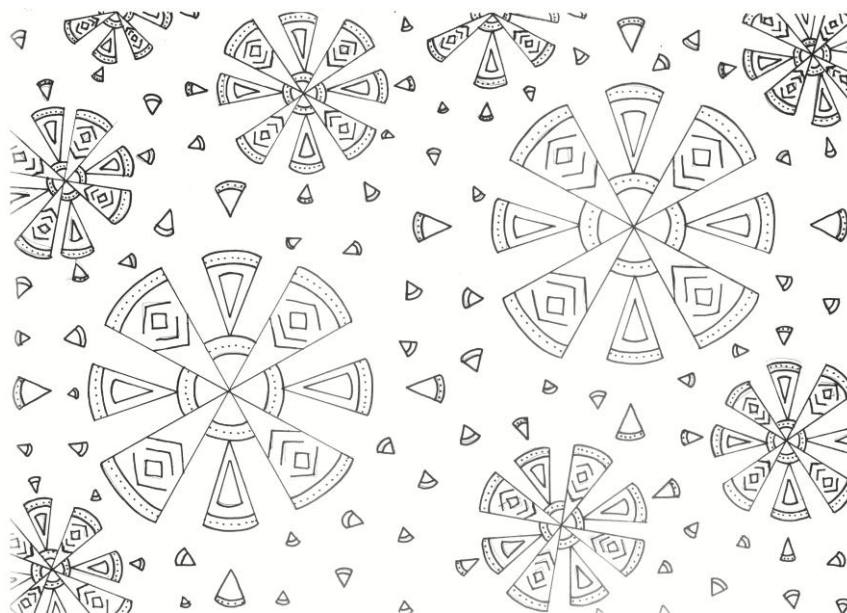
No.	Bahan	Keterangan
1.		Kain primisima digunakan untuk membatik. Kain katun dengan serat benang rapat, halus, dan tebal
2.		Kain <i>tulle</i> kulit pada bagian badan depan tengah dan badan belakang tengah. Kain <i>tulle</i> merupakan jenis kain terbuat dari bahan <i>gauze</i> (tenunan tipis halus), <i>tulle</i> berbahan halus dari jala bermata segi

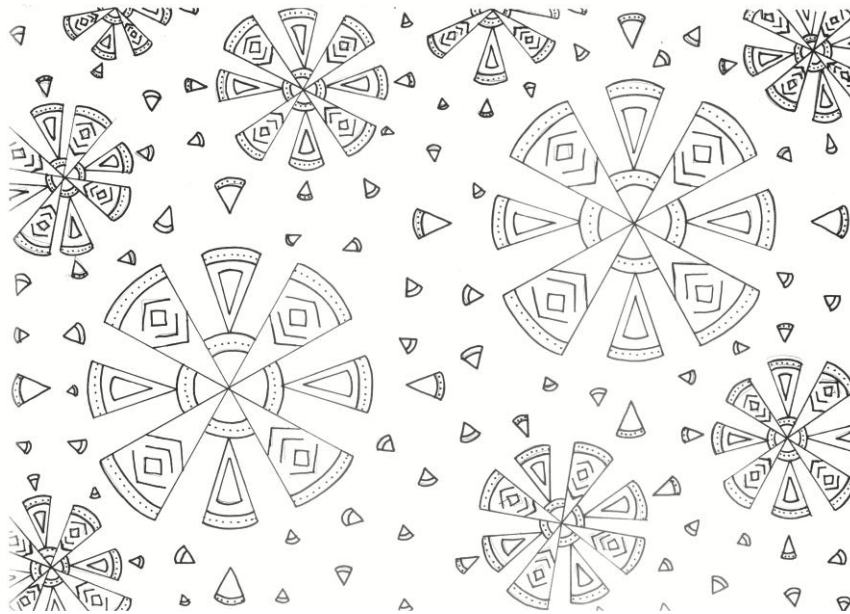
		enam digunakan sebagai hiasan atupun gaun pengantin (<i>bridal gown</i>)
3.		Kain lame digunakan pada bagian celana dan lengan. Kain lame memiliki kilau dan tekstur kain yang sedikit rapuh menjadikan kain ini sangat mewah jika dikenakan pada acara resmi
4.		Kain semi songket melengkapi potongan bahu dan bawah celana. Memiliki motif bunga wajik yang memiliki warna benang silver sebagai benang utama songket. Trkstur kain yang kaku menjadikan songket tidak lagi harus dilapis dengan kain lapis
5.		Kain <i>tricot</i> untuk melapisi atasan dan bawahan pada busana. <i>Tricot</i> merupakan bahan pelapis busana atau <i>lining</i> seperti bahan <i>furing</i> atau <i>viselin</i> .
6.		Tali lilit atau biasa disebut tali keping berfungsi sebagai penghias dalam busana tersebut, yang terletak pada bagian dada

Tabel 5. Contoh Bahan Karya Rodri (*Gadang*)



Gambar. 32. Pola Desain Terpilih 6 Skala 1:4





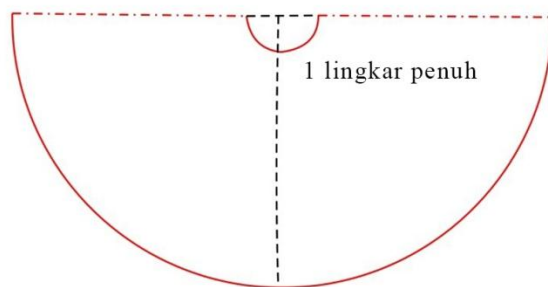
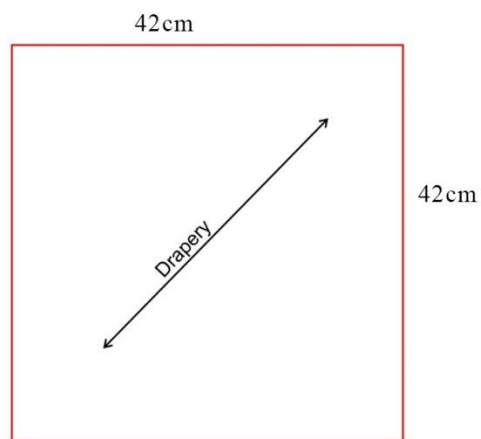
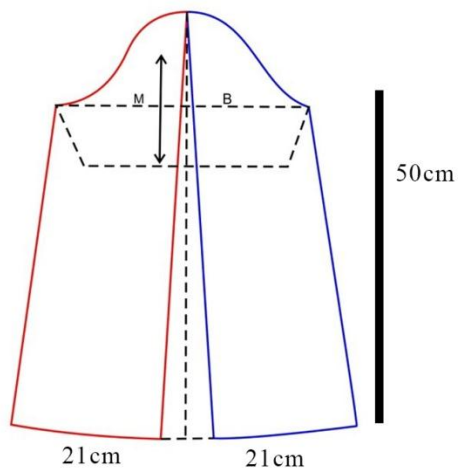
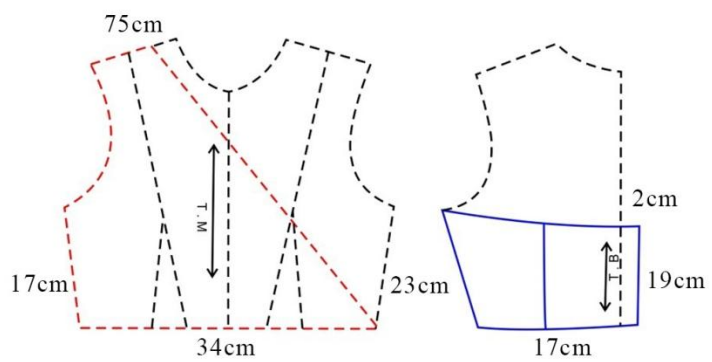
Gambar. 33. Pola Desain Terpilih 6

Contoh bahan karya Lakshmi (*Dadu*)

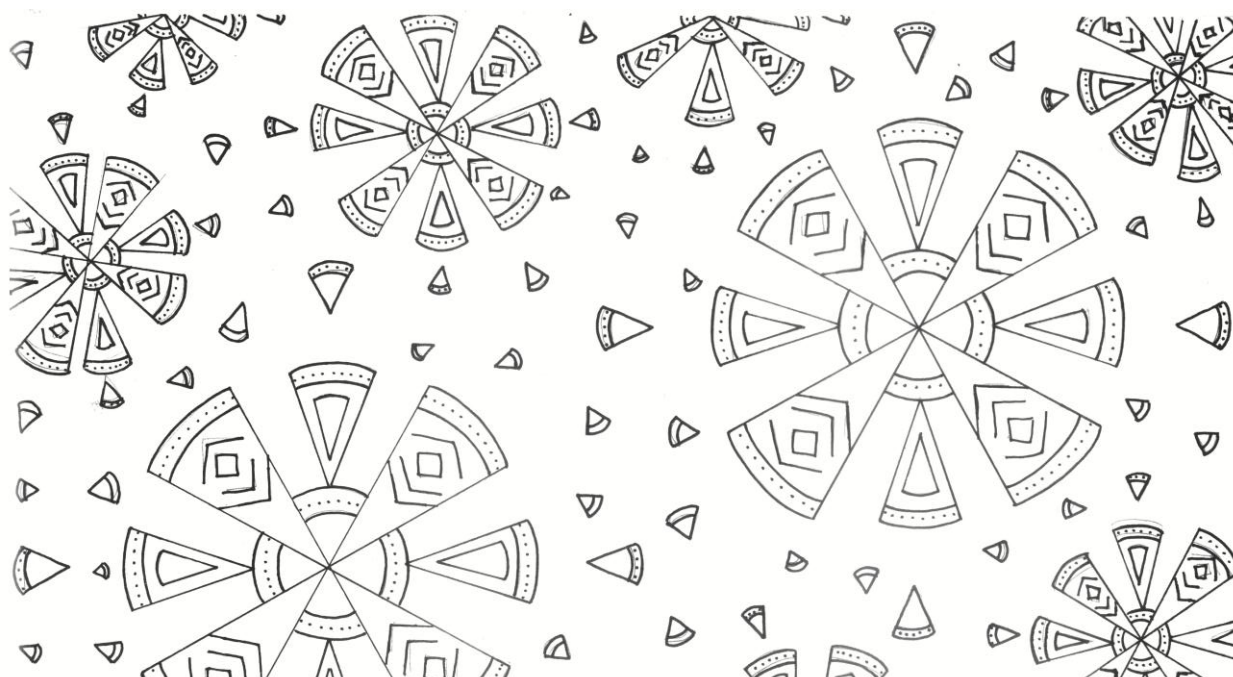
No.	Bahan	Keterangan
1.		Kain primisima digunakan untuk membatik. Kain katun dengan serat benang rapat, halus, dan tebal
2.		Kain kaca (<i>organza</i>) dirempel pada bagian tangan dan bawah rok serta pada lengan juga menggunakan kain kaca tersebut. Organdy adalah kain katun

		transparan yang sangat ringan, halus dan mengkilat.
3.		Kain semi songket berwarna pink menjadi teman memadumadankan teknik pathwork yang digunakan penulis untuk menciptakan karya tersebut. Memiliki motif bunga wajik yang memiliki warna benang silver sebagai benang utama songket. Tekstur kain yang kaku menjadikan songket tidak lagi harus dilapis dengan kain lapis
4.		Kain <i>tricot</i> untuk melapisi atasan dan bawahan pada busana. <i>Tricot</i> merupakan bahan pelapis busana atau <i>lining</i> seperti bahan <i>furing</i> atau <i>viselin</i> . <i>Tricot</i> digunakan untuk penstabil kain dan sebagai lapisan penguat

Tabel 6. Contoh Bahan Karya Lakshmi (*Dadu*)



Gambar. 35. Pola Desain Terpilih 7 Skala 1:4



Gambar. 36. Desain Batik Terpilih 7

Contoh bahan karya Saraswati (*Bang*)

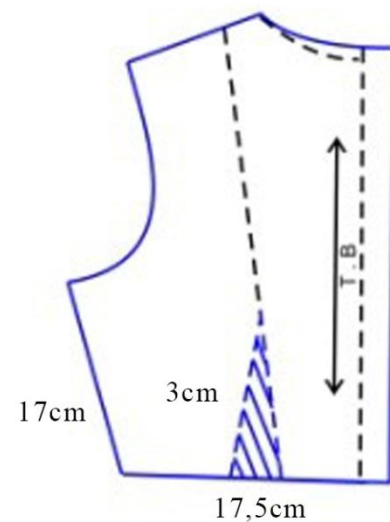
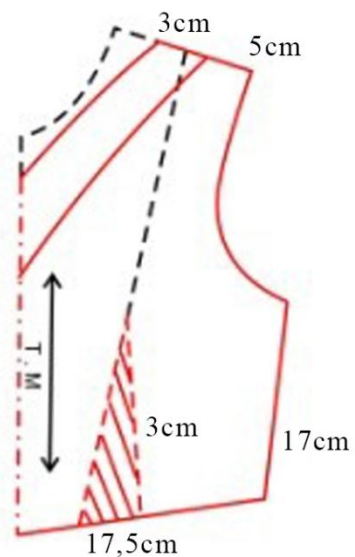
No.	Bahan	Keterangan
1.		Kain primisima digunakan untuk membatik. Kain katun dengan serat benang rapat, halus, dan tebal
2.		Kain <i>tulle</i> merah tersebut dibentuk menyerupai kelopak-kelopak bunga, dipilih tile yang memiliki lubang yang besar dan sedikit kaku. Kain <i>tulle</i> merupakan jenis kain terbuat dari bahan <i>gauze</i> (tenunan tipis halus), <i>tulle</i>

		berbahan halus dari jala bermata segi enam digunakan sebagai hiasan atupun gaun pengantin (<i>bridal gown</i>)
3.		Kain maxmara dipakai pada bagian rok satu lingkaran dan pada bagian lengan. Kain maxmara adalah jenis kain yang mirip dengan kain satin. Tetapi kain maxmara memiliki tekstur lebih halus dan saat di pakai.. Kain ini memiliki ciri khusus yaitu bahannya ringan, licin, jatuh dan tidak transparan serta bahannya mengkilat.
4.		Kain <i>tricot</i> untuk melapisi atasan dan bawahan pada busana. . <i>Tricot</i> merupakan bahan pelapis busana atau <i>lining</i> seperti bahan <i>furing</i> atau <i>viselin</i> .

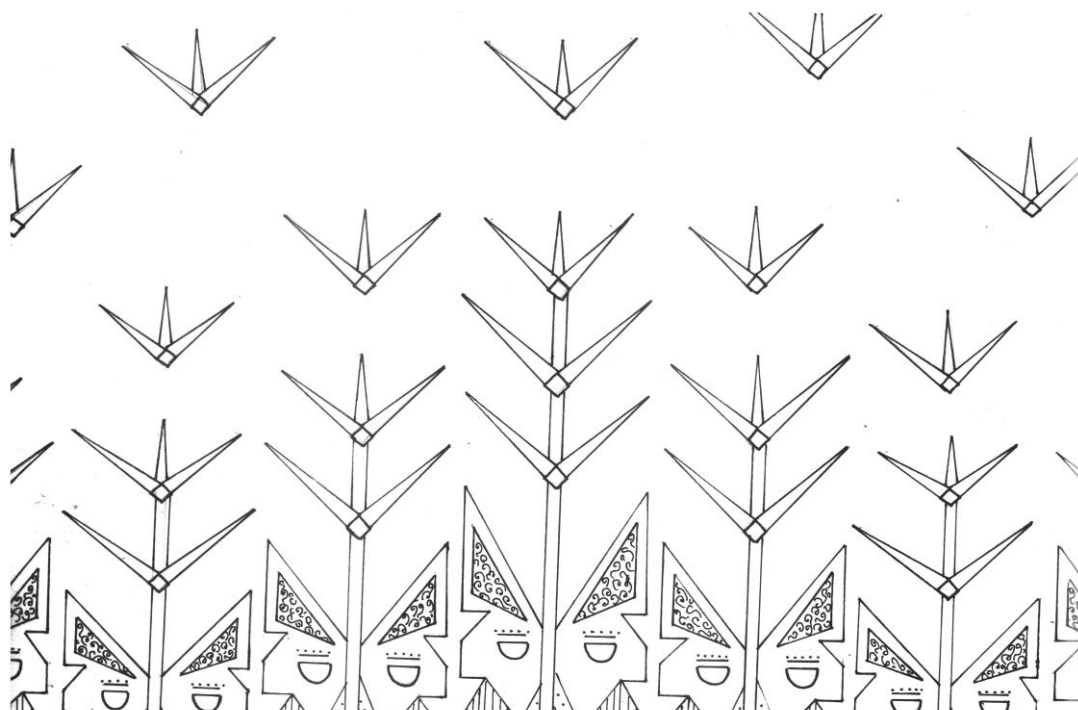
Tabel 7. Contoh Bahan Karya Saraswati (*Bang*)

Gambar. 37. Desain terpilih 8

Keterangan	Mengetahui
<p>Judul : Santani (Jingga)</p> <p>Teknik : Batik Tulis, drapery, payet</p> <p>Bahan : Kain Primisima, Kian Tulle, Kain Sifon Ceruty, dan Kain Semi Songket</p>	<p>Pembimbing I</p> <p><u>Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.</u> NIP 196212311989111001</p>
<p>Ukuran : M (medium) wanita</p>	<p>Pembimbing II</p> <p><u>Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A.</u> NIP 197704182005012001</p>



Gambar. 38. Pola Desain Terpilih 8 Skala 1:4



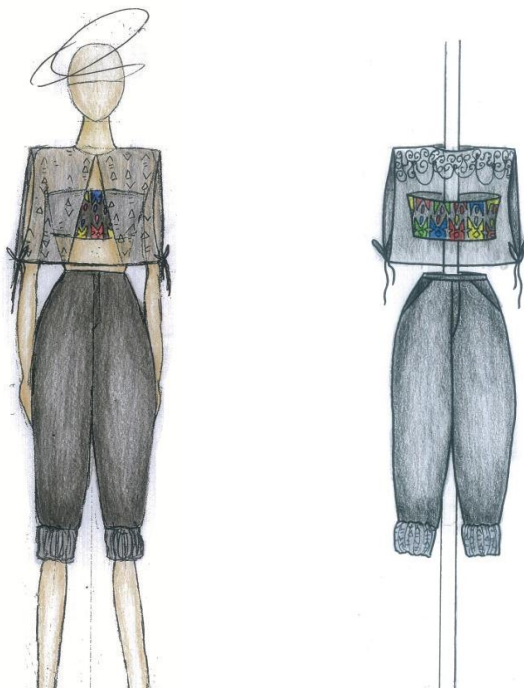
Gambar. 39. Desain Batik Terpilih 8

Contoh bahan karya Santani (Jingga)

No.	Bahan	Keterangan
1.		Kain primisima digunakan untuk membatik. Kain katun dengan serat benang rapat, halus, dan tebal
2.		Kain <i>tulle</i> yang digunakan pada busana ini memiliki tekstur kain yang lembut dan memiliki lubang yg sangat kecil serta <i>elastic</i> dan digunakan 2 macam wana <i>tulle</i> yakni hitang dengan jingga Pada bagian badan belakang dan bagian leher V di depan terdapat <i>tulle</i> kulit

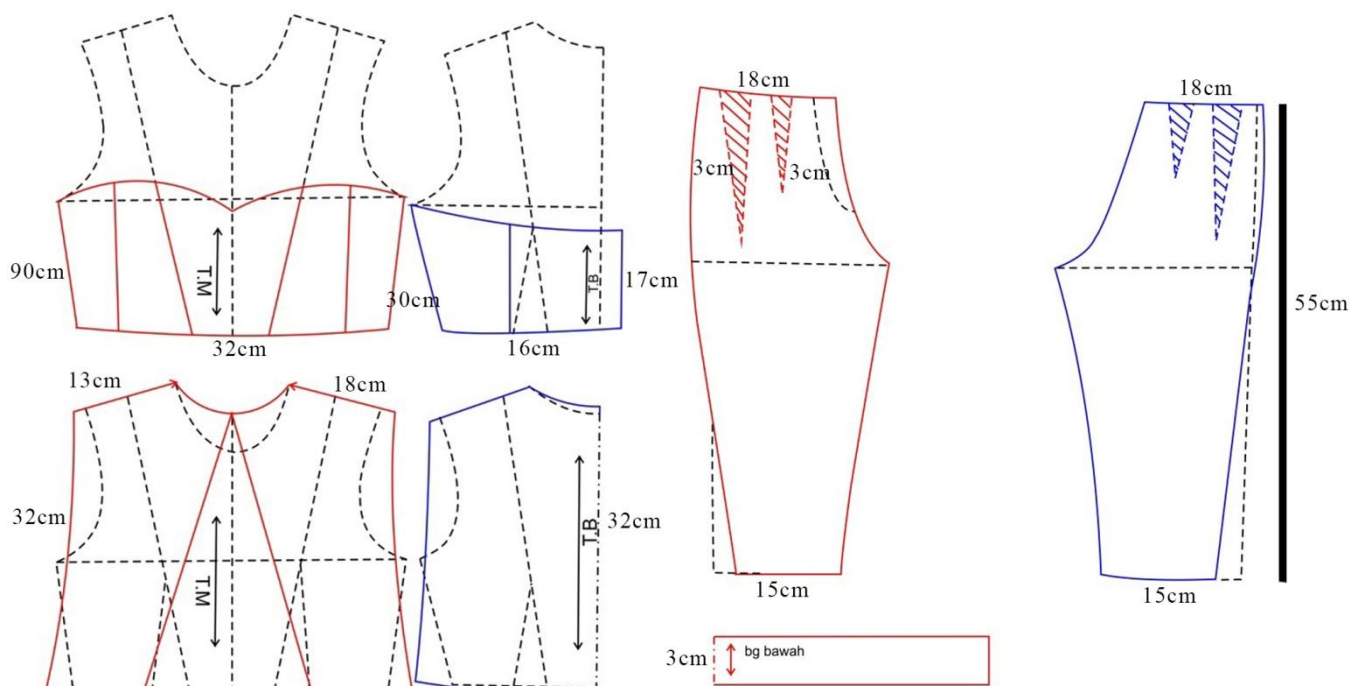
3.		Kain <i>ciffon ceruti</i> digunakan pada bahian lapis rok satu lingkaran. <i>Ciffon</i> memiliki sifat yang ringan seperti kapas yang terbuat dari benang yang dipilin kencang. <i>Ciffon</i> terbuat dari sutera, wol, atau sintetis. <i>Ciffon ceruty</i> memiliki tekstur seperti kulit jeruk dipermukaan kainnya
4.		Kain semi songket melengkapi potongan bis atau pinggiran busana. . Memiliki motif bunga wajik yang memiliki warna benang silver sebagai benang utama songket. Trkstur kain yang kaku menjadikan songket tidak lagi harus dilapis dengan kain lapis
5.		Kain <i>tricot</i> untuk melapisi atasan dan bawahan pada busana . . <i>Tricot</i> merupakan bahan pelapis busana atau <i>lining</i> seperti bahan <i>furing</i> atau <i>viselin</i> .

Tabel 8. Contoh Bahan Karya Santani (Jingga)

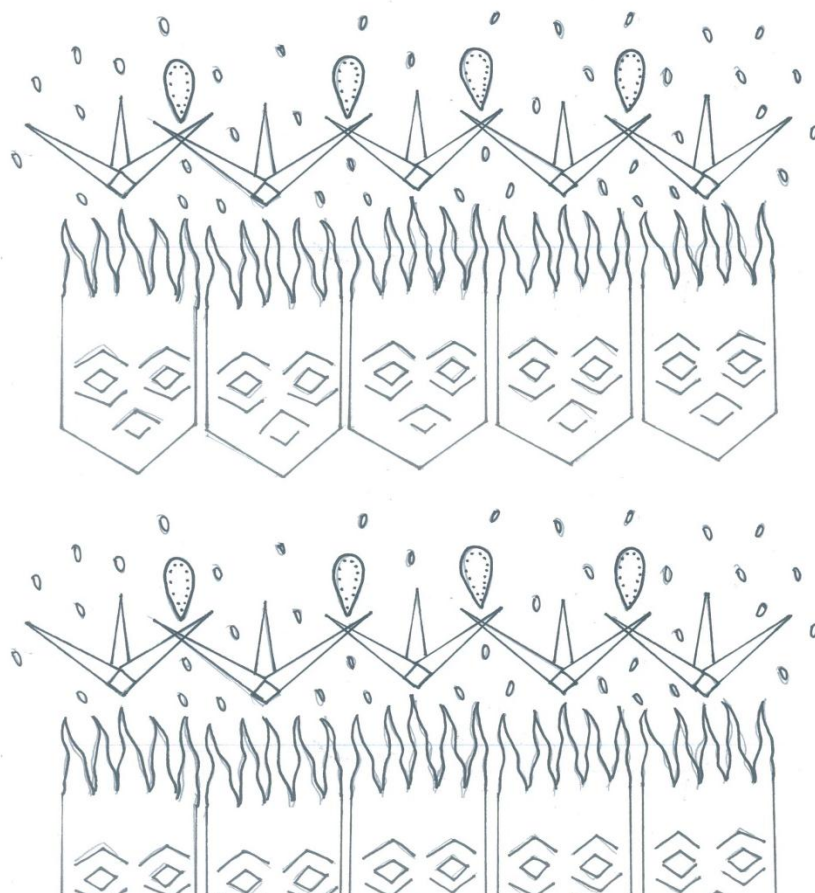


Gambar. 40. Desain terpilih 9

Keterangan	Mengetahui
<p>Judul : Sri (<i>Taruna</i>)</p> <p>Teknik : Batik Tulis, Payet dan Sulam Tapis</p> <p>Bahan : Kain Primisima, Kian Kaca, Kain Semi Songket, Tali Rajut Silver, dan Rantai Besi</p> <p>Ukuran : M (medium) wanita</p> <p>Tahun : 2018/2019</p>	<p>Pembimbing I</p> <p><u>Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.</u> NIP 196212311989111001</p>
	<p>Pembimbing II</p> <p><u>Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A.</u> NIP 197704182005012001</p>



Gambar. 41. Pola Desain Terpilih 9 Skala 1:4



Gambar. 42. Desain Batik Terpilih 9

Contoh bahan karya Sri (*Taruna*)

No.	Bahan	Keterangan
1.		Kain primisima digunakan untuk membatik. Kain katun dengan serat benang rapat, halus, dan tebal
2.		Kain kaca (<i>organdy</i>) bewarna hitam memberikan transparan pada busana tersebut sehingga batik tidak seluruhnya tertutup oleh aksesoris busana yang lain
3.		Kain maxmara hitam digunakan pada bagian celana. Kain maxmara adalah jenis kain yang mirip dengan kain satin. Tetapi kain maxmara memiliki tekstur lebih halus dan saat dipakai. Kain ini memiliki ciri khusus yaitu bahannya

		ringan, licin, jatuh dan tidak transparan serta bahannya mengkilat.
4.		Kain semi songket melengkapi bagian pinggiran busana dan dijadikan sebagai tali pada bagian samping rompi kaca tersebut dan diberikan aksesoris pada bagian karet bawah celana
5.		Kain <i>tricot</i> untuk melapisi atasan dan bawahan pada busana . . . <i>Tricot</i> merupakan bahan pelapis busana atau <i>lining</i> seperti bahan <i>furing</i> atau <i>viselin</i> .

Tabel 9. Contoh Bahan Karya Sri (*Taruna*)

2. Teknik pengerjaan

a. Teknik batik tulis

Teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis yang dimulai dari penggambaran sketsa batik sampai menutupnya dengan menggunakan malam sesuai dengan desain gambar batik tulis yang digunakan. teknik batik tutup celup juga digunakan pada proses penciptaan karya ini. Tutup celup digunakan untuk menutup bagian yang akan menjadi warna aslinya, kemudian bagian yang tidak ditutup akan melewati proses perubahan warna dari warna yang sebelumnya. Teknik batik tersebut juga menggunakan paraffin untuk menimbulkan kesan pecah-pecah

pada batik yang akan diciptakan. Teknik pewarnaan pada proses ini menggunakan teknik pewarnaan kimia yakni pewarna naphthol, remasol dan indigosol. Ketiga teknik pewarnaan tersebut akan dikombinasi menjadi warna senada ataupun pencampuran warna tersebut. Dengan teknik batik tutup celup, proses pewarnaan batik ini akan menghasilkan kombinasi warna yang senada. Pewarna naptol menggunakan garam sebagai pengunci warna agar warna naptol dapat timbul, sedangkan pewarna indigosol menggunakan cahaya matahari untuk menimunculkan warna dan kemudian dikunci dengan larutan HCL, serta pewarna remasol menggunakan teknik nyolet atau dikuas, setelah itu warna harus melalui tahap fiksasi atau tahap mengunci warna dengan menggunakan waterglass sebelum batik tersebut dilorod. Proses lorod merupakan tahap akhir setelah warna batik dirasa sudah cukup, dan dilorod menggunakan soda abu yang dituangkan dalam rebusan air mendidih sesuai takarannya.

b. Teknik Sulam

Teknik sulam merupakan salah satu teknik penghias pada busana. Teknik sulam memiliki beranekaragam macam dan bentuk. Pada penciptaan karya ini, teknik sulam yang digunakan adalah teknik Isulam tapis. Teknik sulam tapis merupakan teknik sukam yang mengaitkan atau menjalin benang atau tali sehingga dapat membentuk pola-pola tertentu.

c. Teknik *Pathwork*

Teknik ini merupakan teknik perwujudan busana dengan mengabungkan beberapa motif kain atau batik dalam suatu busana. Teknik ini paling digemari dalam mewujudkan busana yang bergaya modis. Teknik ini menjadikan kesan busana lebih

terlihat berkelas dan rapi jika dikenakan dalam acara formal maupun nonformal.

d. Teknik *Drappery*

Teknik drapery merupakan teknik yang tidak menggunakan pola busana melainkan membentuk suatu gulungan ataupun gelombang-gelombang pada kain yang langsung di aplikasikan pada patung manekin. Teknik drapery yang digunakan pada proses penciptaan karya busana ini, adalah teknik drapery yang sederhana dan umum dikerjakan pada rancangan busana dengan model busana *after five* maupun busana semi formal lainnya. (Ernawati, 2008:228)




e. Teknik Payet

Sequin atau lebih dikenal dengan istilah payet merupakan salah satu teknik penghias yang banyak digunakan sebagai aplikasi busana pesta. Namun perkembangan *fashion* sekarang sudah banyak busana yang berpayet bukan lagi hanya pada kalangan busana pesta ataupun busana malam, melainkan busana *after five* juga terdapat aksen payet pada busananya. Kata payet berasal dari bahasa Prancis yaitu *paillete*. Dalam kamus mode Indonesia payet diartikan sebagai piringan-piringan kecil mengkilat, berlubang di tengahnya. Payet ini ditempelkan atau dijahitkan pada baju, sepatu, dan aksesoris lainnya sebagai hiasan. Payet dapat pula dipadukan dengan berbagai mote atau manic-manik (Hardisurya, 2011 : 164).

3. Proses Perwujudan Karya


Alat dan bahan pada proses penciptaan karya busana *after five*.





No.	Gambar	Keterangan

1.	 <p>Gambar.43. Mesin Jahit</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Mesin jahit digunakan untuk menjahit busana
2.	 <p>Gambar.44. Macam-macam gunting</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	<p>Gunting kain digunakan khusus untuk menggunting kain</p> <p>Gunting benang digunakan untuk menggunting benang</p>
3.	 <p>Gambar.45. Jarum mesin dan tangan</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	<p>Jarum mesin digunakan sebagai jarum khusus untuk menjahit menggunakan mesin</p> <p>Jarum pentul / spelden digunakan untuk menyematkan / menyambungkan kain untuk sementara</p> <p>Jarum tangan digunakan untuk menjahit menggunakan teknik tangan seperti finishing</p>

4.	   <p>Gambar.46. Alat jahit dan meteran Foto : Ni Luh Dewi</p>	<p>Kapur jahit digunakan untuk menandai kain yang akan di jahit</p> <p>Meteran digunakan untuk mengukur busana yang akan diwujudkan</p>
5.	  <p>Gambar.47. Penggaris, kertas pola dan alat tulis Foto : Ni Luh Dewi</p>	<p>Kertas pola</p> <p>Pensil, spidol, penghapus</p> <p>Penggaris khusus untuk pola</p>
6.	 <p>Gambar.48. Benang Jahit Foto : Ni Luh Dewi</p>	<p>Benang jahit untuk menjahit busana atau menjahit kain.</p>

Tabel 10. Alat untuk menjahit dan membuat pola
(Sumber : Dokumentasi oleh Ni Luh Dewi)

1.	 <p>Gambar.49. Kain primisima</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Kain primisima digunakan sebagai bahan dasar perwujudan batik dalam karya busana <i>after five</i>
2.	 <p>Gambar.50. Kain Tulle</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Kain <i>tulle</i> / tile digunakan sebagai bahan pelengkap dengan tekstur kain berlubang dan halus
3.	 <p>Gambar.51. Kain viselin</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Kain viselin / kain keras digunakan pada bagaian busana yang akan di buat lebih tegak atau kaku seperti kerah dan lubang kancing
4.	 <p>Gambar.52. Kain maxmara</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Kain maxmara digunakan sebagai bahan tambahan dengan tekstur kain yang licin dan mengkilap


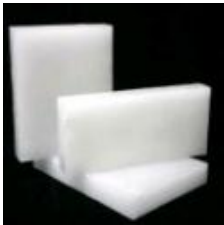

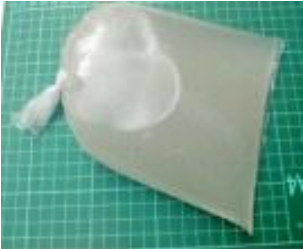
5.	 <p>Gambar.53. Kain sifon</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p> 	<p>Kain sifon sutera <i>ciffon silk</i> memiliki tekstur kain yang sangat lembut, sehingga busana yang dibuat dari kain tersebut terkesan sangat jatuh dan luwes</p>
6.	<p>Gambar.54. Kain tricot</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	<p>Kain tricot fungsinya hamper sama dengan kain keras seperti viselin, hanya saja tricot mengandung tekstur lebih kuat untuk dijadikan lapisan dalam busana</p>
7.	 <p>Gambar.55. Kain semi songket</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	<p>Kain semi songket khas Bali yang memiliki motif bunga wajik</p>
8.	 <p>Gambar.56. Kain sifon ceruty</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	<p>Kain sifon ceruty atau <i>ciffon ceruty</i> memiliki tekstur kain yang seperti kulit jeruk namun tetap menjadikan busana tetap jautuh jika dikenakan</p>



Tabel 11. Bahan Pembuatan Karya
(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)

1.	 <p>Gambar.57. Kompor batik</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	<p>Kompor batik listrik digunakan untuk membatik. Dengan kemajuan teknologi kompor batik dengan menggunakan minyak tanah kini sudah dipermudah dengan adanya kompor batik listrik, mengingat sudah jarang ditemukan penjual minyak tanah</p>
.2	 <p>Gambar.58. Canting</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	<p>Canting digunakan untuk mencanting atau mengikuti bentuk pola batik yang sudah digambar</p>
3.	 <p>Gambar.59. Kuas batik</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	<p>Kuas canting digunakan untuk memblok atau memenuhi ruang yang akan ditutup dengan skala besar</p>

4.	 <p>Gambar.60. Gawangan</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Spanram digunakan untuk membentangkan kain saat akan dicanting maupun di warna colet
5.	 <p>Gambar.61. Ember batik</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Ember batik digunakan pada saat proses batik masuk pada tahap pencucian
6.	 <p>Gambar.62. Panci lorot</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Panci lorod digunakana untuk wadah melorod kain yang sudah dibatik
7.	 <p>Gambar.63. Wajan batik</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Wajan batik digunakan untuk tempat malam yang akan dilelehkan diatas kompor batik

Tabel 12. Alat Untuk Membatik
(Sumber : Dokumentasi oleh Ni Luh Dewi)

1.	 <p>Gambar.64. Lilin batik</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Malam batik berupa lilin yang digunakan untuk melukis batik diatas kain
2.	 <p>Gambar.65. Parafin</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Paraffin digunakan untuk menimbulkan kesan pecah atau retak pada kain batik
3.	 <p>Gambar.66. Soda abu</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Soda abu digunakan untuk merolod batik agar lilin pada batik dapat larut
4.	 <p>Gambar.67. Water glass</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Water glass digunakan sebagai pengunci warna batik





5.	 <p>Gambar.68. Pewarna batik</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	<p>Pewarna batik digunakan untuk mewarna batik dengan teknik nyolet atau dikuas seperti melukis, tutup celup menggunakan naptol dan indigosol dengan cahaya matahari.</p>
6.	 <p>Gambar.69. HCL</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	<p>HCL merupakan cairan pengunci untuk teknik pewarnaan indigosol.</p>




Tabel 13. Bahan Untuk Membuat
(Sumber : Dokumentasi oleh Ni Luh Dewi)




4. Tahap Perwujudan




Tahap perwujudan dalam pembuatan karya seni ini adalah sebagai berikut:

No.	Foto Proses	Keterangan
-----	-------------	------------

1.	 <p>Gambar.70. Sketsa desain</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Tahap sketsa desain motif batik dan pemindahan pola ke atas kain.
2.	 <p>Gambar.71. Membatik</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Tahap pembatikan (ngelowong) dan tahap pengisian isen-isen
3.	 <p>Gambar.72. Pewarnaan remasol</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Tahap pewarnaan remasol Teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik pewarnaan colet, tutup celup dan indigosol. Menggunakan 8 warna yaitu warna kuning, biru, merah, jingga, hijau, merah muda, putih, dan hitam
4.	 <p>Gambar.73. Pewarnaan indigosol</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Tahap pewarnaan indigosol yaitu menggunakan bantuan sinar matahari

5.	 <p>Gambar.74. Tahap Water glass</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Tahap water glass (mengunci warna) dan dikeringkan
6.	 <p>Gambar.75. Tahap Mencuci</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Tahap mencuci kain saat waterglass sudah benar-benar kering
7.	 <p>Gambar.76. Ngelorod</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	<p>Tahap ngelorod</p> <p>Tahap menglorod batik menggunakan soda abu yang dituangkan pada saat air mendidih. Kurang lebih perbandingan 1:2, semakin banyak soda abu yang digunakan, maka semakin cepat proses pelorodannya dan malam dapat larut dengan bersih.</p>

8.	 <p>Gambar.77. Tahap Pengeringan</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Tahap terakhir yaitu tahap pengeringan kain batik sebelum dapat dijahit menjadi busana
9.	 <p>Gambar.78. Tahap peletakkan Pola</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Tahap peletakan pola busana di atas kain dan proses pemotongan bahan.
10.	 <p>Gambar.79 Tahap Menjahit</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Tahap menjahit busana menggunakan pola ukuran size medium (M). menggunakan teknik jahit tailoring dengan menggunakan furing pada dalam busana.

11.	 <p>Gambar.80. Tahap <i>Drappery</i></p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Tahap <i>drappery</i> merupakan teknik meletakkan kain pada patung sehingga menghasilkan bentuk yang diinginkan
12.	 <p>Gambar.81. Tahap Menyulam</p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Tahap menyulam tapis yakni menyulam pada material bahan yang sudah digambar dan dibentuk kemudian di tapis menggunakan benang dengan warna yang senada
13	 <p>Gambar.82. Tahap <i>Finishing</i></p> <p>Foto : Ni Luh Dewi</p>	Tahap <i>finishing</i> merupakan proses tahapan akhir pada proses penciptaan busana. Proses finishing meliputi proses sum (jahitan pengunci yang dikerjakan dengan manual), proses press (proses menyetrika), dan proses memasang kancing yang dipasangkan pada busana yang menggunakan kancing. Serta memasang payet juga

		salah satu dari bagian finishing yaitu untuk mempercantik busana tersebut
--	--	---

Tabel 14. Proses Perwujudan Busana
(Sumber : Dokumentasi oleh Ni Luh Dewi)

5. Kalkulasi Harga Pembuatan Karya

Karya 1. Mahadewi (*Pelung*)

NO.	NAMA BARANG	JUMLAH	HARGA	KETERANGAN
1.	Kain <i>Tulle</i>	5 meter	Rp. 18.000,-	Rp. 90.000,-
2.	Kain Primisima	1 meter	Rp. 25.000,-	Rp. 25.000,-
3.	Kain Satin Sutra	2 meter	Rp. 35.000,-	Rp. 70.000,-
4.	Kain <i>Tricot</i>	2 meter	Rp. 25.000,-	Rp. 50.000,-
5.	Kain Semi Songket	1 meter	Rp. 105.000,-	Rp. 105.000,-
6.	Resleting Jepang	2 biji	Rp. 16.000,-	Rp. 32.000,-
7.	Payet Jepang	2 os	Rp. 42.500,-	Rp. 85.000,-
8.	Benang Jahit	½ lusin	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-
9.	Pewarna Indigosol Biru 04B	5 gram	Rp. 4.000,-	Rp. 4.000,-

10.	Pewarna naptol ASD-BB	1 set	Rp. 11.500,-	Rp. 11.500,-
11.	Pewarna Remasol Hitam	5 gram	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
12.	Jasa Penjahit			Rp. 175.000,-
	TOTAL			Rp. 658.500,-

Tabel 15 Biaya Karya Mahadewi (*Pelung*)

(Sumber : Ni Luh Dewi)

Karya 2. Parwati (*Pancawarna*)

NO.	NAMA BARANG	JUMLAH	HARGA	KETERANGAN
1.	Kain <i>Tulle</i>	5 meter	Rp. 18.000,-	Rp. 90.000,-
2.	Kain Primisima	3 meter	Rp. 25.000,-	Rp. 75.000,-
3.	Kain Bridal	2 meter	Rp.55.000,-	Rp. 110.000,-
4.	Kain <i>Tricot</i>	3 meter	Rp. 25.000	Rp. 75.000,-
5.	Kain Semi Songket	1 meter	Rp. 105.000,-	Rp. 105.000,-
6.	Kain Tenun	1 meter	Rp. 75.000,-	Rp. 75.000,-
7.	Kain Pasir	1½ meter	Rp. 20.000,-	Rp. 30.000,-
8.	Resleting Jepang	1 biji	Rp. 16.000,-	Rp. 16.000,-
9.	Payet Jepang	2 os	Rp. 42.500,-	Rp. 85.000,-
10.	Benang jahit	½ lusin	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-
11.	Pewarna Remasol kuning	5 gram	Rp. 3.000	Rp. 3.000,-

12.	Pewarna Remasol Biru	5 gram	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
13.	Pewarna Remasol Orange	5 gram	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
14.	Pewarna Remasol Ungu	5 gram	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
15.	Pewarna Remasol Hitam	10 gram	Rp. 6.000,-	Rp. 6.000,-
16.	Pewarna Remasol Merah	5 gram	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
17.	Jasa Penjahit			Rp. 250.000,-
	TOTAL			Rp.944.000,-

Tabel 16. Biaya Karya Parwati (*Pancawarna*)
(Sumber : Ni Luh Dewi)

Karya 3. Sanci (*Lembu Kanya*)

NO.	NAMA BARANG	JUMLAH	HARGA	KETERANGAN
1.	Kain <i>Tulle</i>	4 meter	Rp. 18.000,-	Rp. 72.000,-
2.	Kain <i>Primisima</i>	3 meter	Rp. 25.000,-	Rp. 75.000,-
3.	Kain <i>Tricot</i>	4 meter	Rp. 25.000,-	Rp. 100.000,-
4.	Kain <i>Ciffon</i>	4 meter	Rp. 30.000,-	Rp. 120.000,-
5.	Resleting Jepang	1 biji	Rp. 16.000,-	Rp. 16.000,-
6.	Payet Jepang	2 os	Rp. 42.500,-	Rp. 85.000,-
7.	Benang Jahit	½ lusin	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-

8.	Pewarna Naptol ASG-GC	1 set	Rp. 9.000,-	Rp. 9.000,-
9.	Naptol Soga 91	5 gram	Rp. 8.000,-	Rp. 40.000,-
10.	Remasol Hitam	5 gram	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
11.	Jasa Penjahit			Rp. 175.000,-
	TOTAL			Rp. 703.000,-

Tabel 17. Biaya Karya Sanci (*Lembu Kanya*)
(Sumber : Ni Luh Dewi)

Karya 4. Uma (*Jangkitan*)

NO.	NAMA BARANG	JUMLAH	HARGA	KETERANGAN
1.	Kain <i>Tulle</i>	2 meter	Rp. 18.000,-	Rp. 36.000,-
2.	Kain Primisima	1 meter	Rp. 25.000,-	Rp. 25.000,-
3.	Kain <i>Ciffon Silk</i>	6 meter	Rp. 47.000,-	Rp.282 .000,-
4.	Kain <i>Tricot</i>	2 meter	Rp. 25.000,-	Rp. 50.000,-
5.	Kain Semi Songket	1 meter	Rp. 105.000,-	Rp. 105.000,-
6.	Resleting Jepang	2 biji	Rp. 16.000,-	Rp. 32.000,-
13.	Payet Jepang	2os	Rp. 42.500,-	Rp. 85.000,-
14.	Benang Jahit	½ lusin	Rp. 8.000,-	Rp. 8000,-
15.	Tali Tenun	1 meter	Rp. 14.000	Rp.1 4.000,-
16.	Pewarna Indigosol Grey IRL	5 gram	Rp. 4.000,-	Rp. 4.000,-
17.	Remasol Hitam	5 gram	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-

18.	Jasa Penjahit			Rp. 250.000,-
	TOTAL			Rp. 894.000,-

Tabel 18. Biaya Karya Uma (*Jangkitan*)
(Sumber : Ni Luh Dewi)

Karya 5. Rodri (*Gadang*)

NO.	NAMA BARANG	JUMLAH	HARGA	KETERANGAN
1.	Kain <i>Tulle</i>	1 meter	Rp. 22.000	Rp. 22.000,-
2.	Kain Primisima	2 meter	Rp. 25.000,-	Rp. 50.000,-
3.	Kain Lame	4 meter	Rp. 47.500,-	Rp. 190.000,-
3.	Kain Plastik	1 meter	Rp. 22.000,-	Rp. 22.000,-
4.	Kain Tricot	3 meter	Rp. 22.500,-	Rp. 67.500,-
5.	Kain Semi Songket	2 meter	Rp. 105.000,-	Rp. 210.000,-
6.	Resleting Jepang	1 biji	Rp. 16.000,-	Rp. 16.000,-
7.	Tali Hijau dan Pink	4 meter	Rp. 8.000,-	Rp. 32.000,-
8.	Payet Jepang	2 os	Rp. 42.500,-	Rp. 85.000,-
9.	Benang Jahit	½ lusin	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-
10.	Pewarna Indigosol	5 gram	Rp. 4.000,-	Rp. 4.000,-
11.	Pewarna Naptol	1 set	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-
12.	Pewarna Remasol	5 gram	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
13.	Jasa Penjahit			Rp. 300.000,-
	TOTAL			Rp. 1.017.500,-

Tabel 19. Biaya Karya **Rodri** (*Gadang*)

(Sumber : Ni Luh Dewi)

Karya 6. Lakshmi (*Dadu*)

NO.	NAMA BARANG	JUMLAH	HARGA	KETERANGAN
1.	Kain Organza	3 meter	Rp. 23.000,-	Rp.69.000,-
2.	Kain Primisima	2 meter	Rp. 25.000,-	Rp. 50.000,-
3.	Kain Semi Songket	2 meter	Rp. 105.000,-	Rp. 210.000,-
4.	Kain Tricot	4 meter	Rp. 22.500,-	Rp. 90.000,-
5.	Resleting Jepang	1 biji	Rp. 16.000,-	Rp. 16.000,-
6.	Payet Jepang	2 os	Rp. 42.500,-	Rp. 85.000,-
8.	Benang Jahit	½ lusin	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-
9.	Jasa Penjahit			Rp. 175.000,-
	TOTAL			Rp. 703.000,-

Tabel 20. Biaya Karya Lakshmi (*Dadu*)
(Sumber : Ni Luh Dewi)

Karya 7. Saraswati (*Bang*)

NO.	NAMA BARANG	JUMLAH	HARGA	KETERANGAN
1.	Kain Maxmara	6 meter	Rp. 35.000,-	Rp. 210.000,-
2.	Kain Primisima	1½ meter	Rp. 25.000,-	Rp. 37.500,-
3.	Kain Tricot	1½ meter	Rp. 22.500	Rp. 33.750,-
4.	Kain <i>Tulle</i>	3 meter	Rp. 22.000,-	Rp. 66.000,-
5.	Resleting Jepang	1 biji	Rp. 16.000,-	Rp. 16.000,-
6.	Payet Jepang	2 os	Rp. 42.500,-	Rp. 85.000,-
7.	Benang Jahit	½ lusin	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-

8.	Pewarna Indigosol	5 gram	Rp. 4.000,-	Rp. 4.000,-
9.	Pewarna Naptol	1 set	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-
10.	Pewarna Remasol	5 gram	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
11.	Jasa Penjahit			Rp.275.000,-
	TOTAL			Rp.,746.000,-

Tabel 21. Biaya Karya Saraswati (*Bang*)
(Sumber : Ni Luh Dewi)

Karya 8. Santani (Jingga)

NO.	NAMA BARANG	JUMLAH	HARGA	KETERANGAN
1.	Kain <i>Tulle</i>	12 meter	Rp. 18.000,-	Rp. 216.000,-
2.	Kain <i>Tulle</i> Kulit	1 meter	Rp. 22.000,-	Rp. 22.000,-
2.	Kain Primisima	1 meter	Rp. 25.000,-	Rp. 25.000,-
3.	Kain <i>Ciffon Ceruty</i>	6 meter	Rp.32.500	Rp. 195.000,-
4.	Kain Tricot	1 meter	Rp. 22.500,-	Rp. 22.500,-
5.	Resleting Jepang	1 biji	Rp. 32.000,-	Rp. 32.000,-
6.	Payet Jepang	2 os	Rp. 42.500,-	Rp. 85.000,-
7.	Benang Jahit	½ lusin	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-
8.	Pewarna Naptol	5 gram	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-
9.	Pewarna Remasol	5 gram	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
10.	Jasa Penjahit			Rp. 250.000,-
	TOTAL			Rp. 866.500,-

Tabel 22. Biaya Karya Santani (**Jingga**)
(Sumber : Ni Luh Dewi)

Karya 9. Sri (*Taruna*)

NO.	NAMA BARANG	JUMLAH	HARGA	KETERANGAN
1.	Kain Organza	1 meter	Rp. 22.000	Rp. 22.000,-
2.	Kain Primisima	1 meter	Rp. 25.000,-	Rp. 25.000,-
3.	Kain Bridal	2 meter	Rp. 55.000,-	Rp. 110.000,-
4.	Kain Furing	1 meter	Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
5.	Kain Semi Songket	1 meter	Rp. 105.000,-	Rp. 105.000,-
6.	Kain Viselin	1 meter	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-
7.	Resleting Jepang	1 biji	Rp. 16.000,-	Rp. 32.000,-
8.	Resleting Bustier	1 biji	Rp. 12.000,-	Rp. 12.000,-
9.	Payet Jepang	2 os	Rp. 42.500,-	Rp. 85.000,-
10.	Benang Jahit	½ lusin	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-
11.	Pewarna Naptol	5 gram	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-
12.	Pewarna Remasol	5 gram	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
13.	Jasa Penjahit			Rp. 175.000,-
	TOTAL			Rp. 608.000,-

Tabel 23. Biaya Karya Sri (*Taruna*)

(Sumber : Ni Luh Dewi)

Bahan Batik

NO.	NAMA BAHAN	JUMLAH	HARGA	KETERANGAN
1.	Malam Tawon	2 kilo	Rp. 35.000,-	Rp. 70.000,-
2.	Malam Biasa	1 kilo	Rp. 17.000,-	Rp. 17.000,-
3.	Paraffin	1 bungkus	Rp. 11.000	Rp. 11.000,-
4.	Water Glass	2 bungkus	Rp. 9.000,-	Rp. 18.000,-
5.	HCL	1 botol	Rp. 9.000,-	Rp. 9.000,-
6.	Soda Abu	2 bungkus	Rp. 11.000,-	Rp. 22.000,-
7.	Nitrit	1 bungkus	Rp. 6.000,-	Rp. 6.000,-
	TOTAL			Rp. 153.000,-

Tabel 24 Biaya Bahan Batik
(Sumber : Ni Luh Dewi)

6. Biaya Total Keseluruhan Karya

NO.	NAMA KARYA	JUMLAH
1.	Karya 1. Mahadewi (<i>Pelung</i>)	Rp. 658.500,-
2.	Karya 2. Parwati (<i>Pancawarna</i>)	Rp.944.000,-
3.	Karya 3. Sanci (<i>Lembu Kanya</i>)	Rp. 703.000,-
4.	Karya 4. Uma (<i>Jangkitan</i>)	Rp. 894.000,-

5.	Karya 5. Rodri (<i>Gadang</i>)	Rp. 1.017.500,-
6.	Karya 6. Lakshmi (<i>Dadu</i>)	Rp. 703.000,-
7.	Karya 7. Saraswati (<i>Bang</i>)	Rp.,761.000,-
8.	Karya 8. Santani (<i>Jingga</i>)	Rp. 866.500,-
9.	Karya 9. Sri (<i>Taruna</i>)	Rp. 608.000,-
	TOTAL	Rp. 7.155.500,-

Tabel 25. Biaya Total Keseluruhan Karya
(Sumber : Ni Luh Dewi)

BAB IV TINJAUAN KARYA

A. Tinjauan Umum

Segehan caru tawur kesanga yang memiliki pola corak warna yang beranekaragam serta khas menjadi daya tarik dalam ide penciptaan karya busana *ready to wear*. Pengembangan teknik pembuatan motif batik hingga rancangan busana *ready to wear*, akan mewujudkan motif dan rancangan *fashion* baru yang akan menjadi trend dipasar *fashion* nasional maupun internasional. Karya ini menjadikan batik tidak akan ketinggalan zaman, karena akan menghasilkan motif-motif baru yang sangat bervariasi.

Sumber ide *segehan caru* merupakan salah satu karya yang akan tercipta dari tradisi adat di pulau Bali. *Segehan caru* termasuk dalam kategori salah satu sarana upacara masyarakat hindu di Bali pada hari raya *Nyepi*. *Segehan* ini hanya digunakan pada hari raya *Nyepi*, guna melihat fungsi dari *segehan caru* tersebut ialah menetralkan atau menyucikan serta untuk penolak bala agar hal-hal yang berbau negatif tidak dapat masuk atau mengganggu manusia dan alam saat melaksanakan *tapa brata penyepian*.

Sumber ide penciptaan tersebut akan menonjolkan karakter dari kesembilan warna *segehan caru*, yang dimana pada setiap warna pada ajaran Dewata Nawa Sanga memiliki fungsi, tempat, dan tujuan masing-masing. Warna pada *segehan* akan diletakkan sesuai dengan arah mata angin yang sudah disimbolkan dalam bentuk wujud Dewa-Dewi.

Pada kesempatan ini, busana yang diciptakan akan mencerminkan sosok dan karakter dari kesembilan warna *segehan*, tetapi masih pada lingkup bentuk dan warna dari *segehan caru*. Bentuk *segehan caru* akan dikembangkan kedalam motif batik dengan tidak menghilangkan makna dan simbol dari sara upacara tersebut. Dimana *segehan caru* di sajikan bawah atau dipekarangan rumah, seperti yang sudah dijelaskan jadi tidak akan menyalahkan aturan dan simbol dari *segehan caru* tersebut.

Karya *fashion* ini akan menghasilkan sembilan macam warna sesuai konsep sarana ritual adat yaitu segehan caru yang dirancang dengan perpaduan motif yang selaras dan tetap mempertahankan makna dari simbol *segehan caru tawur kesanga* tersebut. Motif yang tercipta mengacu pada bentuk semetris, yang dimana antara motif satu dengan yang lainnya akan terlihat sama dan beberapa motif dikembangkan.

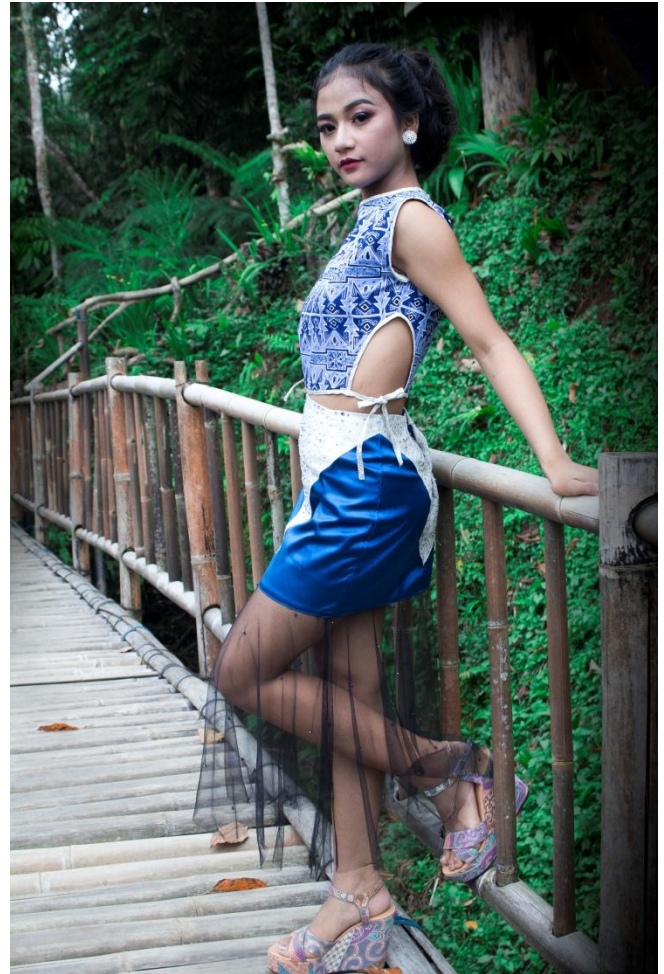
Penulis menggunakan bahan yang sangat nyaman untuk dipakai. Tekstur lembut pada bahan yang digunakan akan membuat pemakainya merasa nyaman. Keunggulan dalam memilih bahan yang tepat akan menentukan nilai jual dipasaran dan dengan pengambilan sarana budaya tersebut akan menjadikan ketertarikan tersendiri pada dunia industri.

B. Tinjauan Khusus

Tinjauan karya secara khusus menjelaskan tentang pemahaman karya-karya yang diciptakan. Tinjauan khusus bertujuan untuk memahami pesan dan gagasan dalam sebuah karya yang terwujud dan pesan yang terkandung dalam setiap karya dapat dimengerti dengan baik oleh penikmat karya seni. Berikut tinjauan karya tugas akhir, antara lain :



Mahadewi (*Pelung*)



Judul : Mahadewi (*Pelung*)

Ukuran : M (medium) wanita

Bahan : Kain Primisima, Kain Maxsmara, Kain Tile, KainTricot

Teknik : Batik Tulis Dan Payet

Tahun : 2018-2019

Model : Ni Komang Aprianti

Fotografer : Gus Tira

1. Deskripsi Karya Mahadewi (*Pelung*)

a. Tekstual

Mahadewi adalah busana dengan siluet H dengan model mengecil pada bagian pinggang. Busana tersebut merupakan busana *two pieces* dengan atasan baju seperti *crop top* dengan bawahan rok *mini* yang dipadukan bersama kain *tulle* hitam dengan panjang antara betis (*midi*). Atasan *crop top* dengan potongan pada bagian sisi badan yang membulat dan diberi aksesoris tali kain songket sebagai tali pengikatnya. Terdapat tambahan lengan lonceng yang mengembang kebawah dengan pola setengah lingkaran. Pada lengan juga menggunakan kain *tulle* dengan dihias payet mutiara yang ditabur acak menyerupai bentuk butiran nasi pada konsep *segehan caru*. Pada bagian rok juga sama seperti bagian lengan yang ditambahkan potongan *tulle* hanya saja rok membentuk pola satu lingkaran dan terdapat juga pecah pola (*cutting*) di bagian depan dan belakang rok yang membentuk V.

b. Kontekstual

Warna pelung yang berarti biru merupakan salah satu dari warna primer. Warna biru adalah warna yang sering dipilih beberapa orang untuk digunakan sebagai busana, karena warna biru memiliki sifat yang cenderung ringan dan cocok dipadukan dengan warna yang senada. Warna biru sangat sejuk jika dipandang, karena biru sendiri menggambarkan laut dan langit. Warna biru dalam Hindu menggambarkan angin. Biru menyimbolkan jujur, kebenaran, laut, segala sumber. Biru berarti penyatuan matahari dan laut pelung merupakan warna biru yang merupakan salah satu warna dari bagian *segehan caru*. Warna biru melambangkan Dewa Sambhu yang merupakan penguasa arah timur laut (*Ersanya*), bersenjata *Trisula*, wahananya *Wilmana*, shaktinya Dewi Mahadewi, aksara sucinya “Wa”, dipuja di Pura Besakih. Busana *after five* yang bernuansa biru akan menampilkan corak motif salah satu *segehan caru*. Warna biru tersebut mencerminkan keanggunan dengan potongan *tulle* lepas yang menggambarkan angin. *Tulle* yang dipilih adalah *tulle* berwarna hitam,

agar terlihat kesan saat merayakan hari raya *Nyepi* tersebut. Corak batik yang digunakan menyesuaikan dengan karakter dari warna biru yang tidak terlalu kontras namun seirama.

Gambar. 84. Karya Saraswati (*Bang*)



Judul : Saraswati (*Bang*)

Ukuran : M (medium) wanita
 Bahan : Kain Primisima, Kain Maxsmara, Kain Tile, Kain Tricot
 Teknik : Batik Tulis, Payet dan *Drappery*
 Tahun : 2018-2019
 Model : Ni Komang Aprianti
 Fotografer : Gus Tira

2. Deskripsi Karya Saraswati (*Bang*)

a. Tekstual

Saraswati merupakan busana dengan siluet natural yang menyerupai *bustier* dengan mengecil pada bagian bahu kemudian besar dibagian dada dan bagian pinggang mengecil serta membesar dibagian rok atau bawahan. Busana ini memiliki potongan seperti bustier tetapi sudah dipecah pola kembali sehingga menghasilkan pola setengah bustier. Saraswati adalah busana *one pieces* dimana terdapat satu potong busana. Pada bagian setengah *bustier* terdapat teknik *drappey* dan ditambah *korsase* bunga yang menggunakan bahan *tulle* merah. Badan satunya terdapat pola batik. *Korsase* bunga *tulle* merah dihias dengan payet mutiara, menambah kesan tekstur pada busana tersebut. Lengan yang hanya sebelah dibuatkan potongan pola lengan membelah dari tinggi puncak lengan hingga bawah lengan (*cape*) serta bagian bawah *dress* menggunakan pola satu lingkaran penuh dengan menggunakan kain maxmara merah sesuai dengan konsep *segehan caru*. Busana tersebut didesain agar dapat digunakan pada acara formal tetapi tidak begitu berat jika digunakan pada kesempatan lainnya.

b. Kontekstual

Warna merah juga merupakan salah satu warna primer, yakni biru dan kuning. Warna merah terkesan penuh energi dan bergairah dan *sexy*. Namun disisi lain warna merah menggambarkan sosok yang pemberani, kuat dan tangguh. Warna merah menggambarkan api. Warna merah dalam Hindu menyimbolkan darah (*Rudhira*), *Bang* (*langkir*) merupakan warna merah melambangkan Dewa Brahma yang

merupakan penguasa arah selatan (*Daksina*), bersenjata *Gada*, wahananya angsa, shaktinya Dewi Saraswati, aksara sucinya “Ba”, dipuja di Pura Andakasa. Busana dengan nuansa warna merah tersebut, akan menonjolkan sosok pemberani seorang wanita. Busana tersebut juga memiliki corak batik yang melingkar mengisyaratkan wanita tangguh dan pemberani yang memiliki kecerdasan seperti Dewi Saraswati sebagai Dewi dari segala ilmu pengetahuan.



Gambar. 85. Karya Sanci (*Lembu Kanya*)

Judul : Sanci (*Lembu Kanya*)
Ukuran : M (medium) wanita
Bahan : Kain Primisima, Kian Tulle, Kain Sifon Ceruty
Teknik : Batik Tulis , Payet dan Drappery
Tahun : 2018-2019
Model : Ni Komang Aprianti

Fotografer : Gus Tira

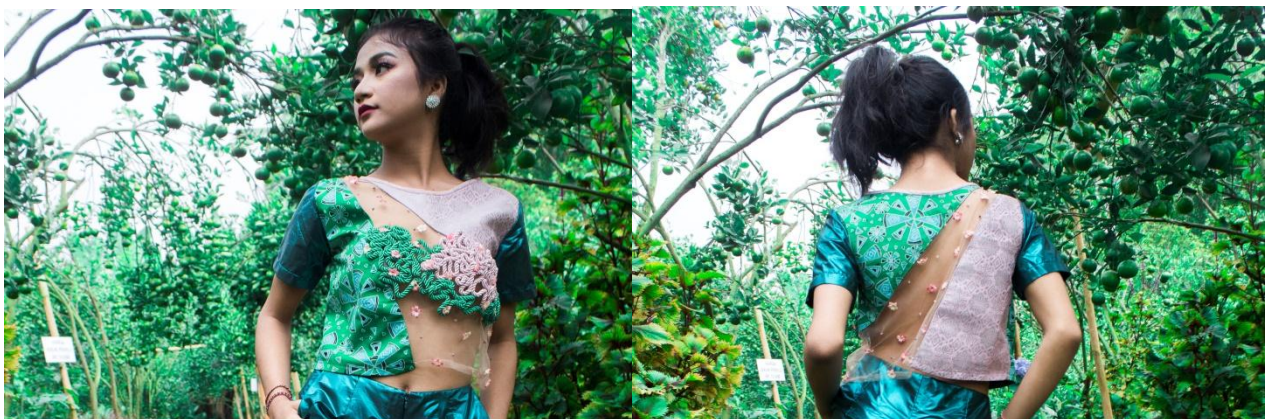
3. Deskripsi Karya Sanci (*Lembu Kanya*)

a. Tekstual

Busana Sanci menggunakan siluet H yang mengecil pada bagian pinggang. Busana ini juga lebih menonjolkan warna kuning yang dipadukan dengan warna hitam pada corak batiknya. Terdapat potongan lengan yang dipecah pola dengan tambahan pecahan setengah lingkaran dari siku hingga bawah lengan. Potongan lengan tersebut ditutupi dengan payet kuning. Busana ini termasuk mini dress yaitu dress yang potongannya sampai diatas lutut. Pada busana Sanci juga terdapat potongan *drapery* di bagian bahu kanan dengan perpaduan antara *tulle* dan kain *ciffon* kuning. Pada bagian bawah dress juga terdapat rempel kecil dari kain *tulle* hitam dan bagian batik juga dihias dengan payet.

b. Kontekstual

Karakteristik dari warna kuning warna yang ceria, membawa senyuman, energik dan optimis. Warna kuning memiliki keunikan yaitu warna yang dapat dilihat dari jarak jauh, karna warna kuning terkesan menyilaukan. Warna kuning juga merupakan salah satu dari warna primer. Kuning merupakan matahari, sumber dari segala cahaya dan kehidupan di bumi. Warna kuning dalam Hindu menggambarkan kabut. Kuning menyimbolkan keseimbangan, cahaya, kemuliaan, keagungan. Lembu Kanya merupakan warna kuning melambangkan Dewa mahadewa yang merupakan penguasa arah barat (Pascima), bersenjata Nagapasa, wahananya naga, shaktinya Dewi Sanci, aksara sucinya “Ta” dipuja dipura Batukaru. Desain busana tersebut merupakan penggambaran dari kemuliaan cahaya, yang dimana dalam motif batik cenderung menonjolkan bentuk dari janur pada segehan caru. Janur pada segehan caru adalah kunci utama dalam seluruh arti dan simbolis pada segehan caru tersebut. Seperti karakter dari warna tersebut, busana ini akan membuat orang yang melihat menjadi ceria, tersenyum, namun tetap anggun bila dikenakan.



Gambar. 86. Karya Rodri (*Gadang*)

Judul : Rodri (*Gadang*)
Ukuran : M (medium) wanita
Bahan : Kain Primisima, Kain Tulle, Kain Lame, Kain Plastik, dan Kain Semi Songket
Teknik : Batik Tulis, Payet Dan Sulam Tapis
Tahun : 2018-2019
Model : Ni Komang Aprianti
Fotografer : Gus Tira

4. Deskripsi Karya Rodri (*Gadang*)

a. Tekstual

Rodri merupakan busana dengan siluet A yakni membesar pada bagian bawah karna menggunakan model celana culot (*culottos*). Busana *gadang* tersebut memiliki dua bagian atau disebut dengan *two pieces* yang terdiri dari atasan dan bawahan celana panjang. Terdapat aksan

tapis tali pada bagian dada yang memadukan warna hijau (*gadang*) dengan warna pink (*dadu*). Menggunakan lebih banyak teknik *patchwork* pada desain busana *gadang* ini. Pada bagian celana terdapat potongan dibagian depan celana dengan ditambah bahan kain plastik, agar terkesan transparan dan terdapat potongan bawah celana dengan kombinasi kain semi songket.

b. Kontekstual

Warna hijau berarti gadang atau warna hijau identik dengan warna kesuburan dan kesegaran. Warna hijau juga menyimbolkan kehidupan, kedamaian, dan keseimbangan. Warna Hijau (*gadang*) dalam Hindu menggambarkan mendung. Hijau berarti tanda lingkungan mendung, makna penyatuan matahari terbenam dan laut. Dalam penjabaran *Dewata Nawa Sanga*, gadang merupakan warna hijau melambangkan Dewa sangkara yang merupakan penguasa arah barat laut (*Wayabhya*), bersenjata *Angkus/Duaja*, wahananya singa, shaktinya Dewi Rodri, aksara sucinya “Si”, dipuja di Pura Puncak Mangu.



Gambar. 87. Karya Santani (Jingga)

Judul : Santani (Jingga)

Ukuran : M (medium) wanita

Bahan : Kain Primisima, Kian Tulle, Kain Sifon Ceruty, dan Kain Semi Songket

Teknik : Batik Tulis, Drappery, Dan Payet

Tahun : 2018-2019

Model : Ni Komang Aprianti

Fotografer : Gus Tira

5. Deskripsi Karya Santani (Jingga)

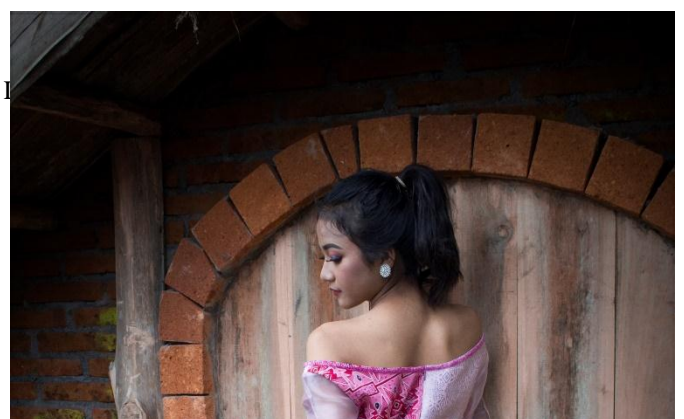
a. Tekstual

Santani merupakan dress panjang yang bersiluet natural, dimana *dress* ini menggunakan potongan satu lingkaran penuh pada bagian bawah *dress*, dengan dipadukan dengan *tulle* berwarna kulit pada bagian badan belakang. Terdapat aksesoris bunga serta ditambahkan payet sebagai penghiasnya. Dengan potongan dress panjang dan bahan yang halus menambah kesan keanggunan pada pemakainya. *Dress* ini menggunakan tiga macam kain yaitu lapisan pertama terdapat *ciffon ceruty*, kedua *tulle* berwarna orange, dan terakhir ditumpuk dengan kain *tulle* hitam

b. Kontekstual

Warna oranye atau jingga merupakan warna yang memberi kesan kehangatan dan kenyamanan. Jingga menggambarkan halilintar. Jingga menyimbolkan hangat, pengorbanan, penyerahan diri, murka. Warna jingga dalam Hindu berarti penyatuan matahari terbenam dan gunung, sumber kemurkaan. Dewa Rudra merupakan penguasa arah barat daya (Nairiti), bersenjata Moksala, wahananya Kerbau, shaktinya Dewi Samodhi/Santani, aksara sucinya "Ma" dipuja dipura Uluwatu. Busana jingga tersebut sangat menonjolkan sisi keanggunan yang penuh kehangatan pada pemakainya. Pada segehan caru, warna jingga terletak pada arah barat daya yang menandakan arah terbenamnya matahari.

Gambar. 88. Karya I





Judul : Lakshmi (*Dadu*)

Ukuran : M (medium) wanita

Bahan : Kain Primisima, Kain Kaca, Kain Semi Songket, dan Kain Tricot

Teknik : Batik Tulis Dan Payet

Tahun : 2018-2019

Model : Ni Komang Aprianti

Fotografer : Gus Tira

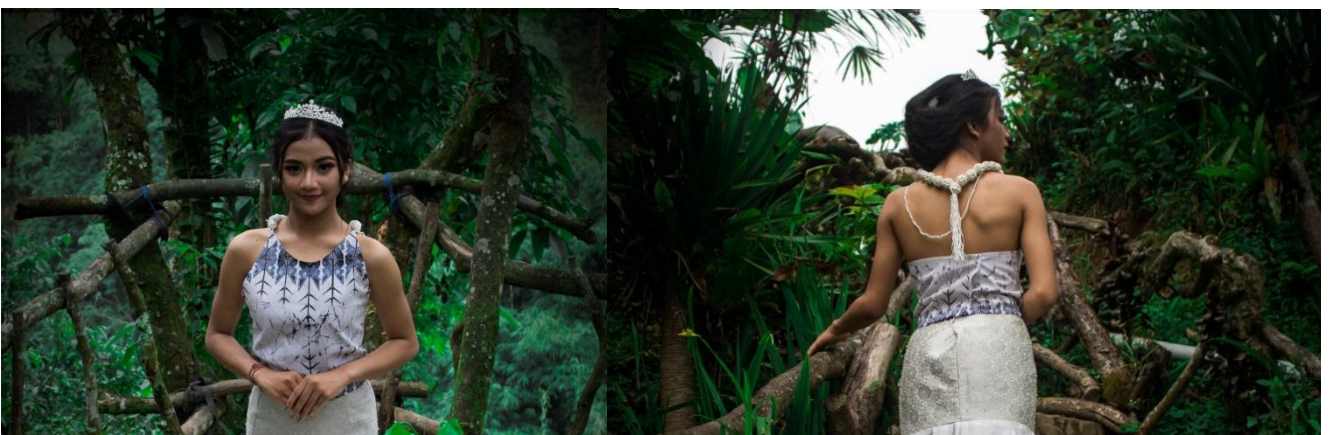
6. Deskripsi Karya Lakshmi (*Dadu*)

a. Tekstual

Lakshmi berkerah sabrina dengan siluet H dengan model rempel pada bagian lengan dan bawahannya dengan menggunakan kain kaca (*organdy*). Busana ini termasuk golongan *mini dress*. Busana ini juga sangat cocok digunakan pada acara formal maupun non formal. Saat memakai busana tersebut akan terpacar wanita yang berjiwa muda nan anggun dengan potongan leher Sabrina dan mini dress yang dipadukan dengan batik dan semi songket warna senada serta dihias dengan payet pada bagian batik.

b. Kontekstual

Warna dadu merupakan warna merah muda pada *segehan caru*. Merah muda atau dadu mencerminkan sifat menyenangkan dan berjiwa muda juga cantik. Warna merah muda atau dadu dalam Hindu menggambarkan awan. Merah muda menyimbolkan persahabatan, kedamaian, kesadaran, kebangkitan. Merah muda berarti penyatuan antara gunung, matahari dan keseimbangan alam. Dewa Maheswara merupakan penguasa arah tenggara (*Gneyan*), bersenjata *Dupa*, wahananya merak, shaktinya Dewi Lakshmi, aksaranya “Na”, dipuja di Pura Goa Lawah. Busana dengan warna dadu ini didesain sesuai cerminan Dewi Laksmi yang cantik dan anggun.



Gambar. 89. Karya Uma (*Jangkitan*)

Judul : Uma (*Jangkitan*)
Ukuran : M (medium) wanita
Bahan : Kain Primisima, Kain *Ciffon Silk*, dan Kain Semi Songket
Teknik : Batik Tulis, Drappery, Dan Sulam Rantai
Tahun : 2018-2019
Model : Ni Komang Aprianti
Fotografer : Gus Tira

7. Deskripsi Karya Uma (*Jangkitan*)

a. Tekstual

Uma juga memiliki siluet yang sama yaitu siluet natural. Busana ini emnggunakan potongan busana *two pieces*, atasan berupa *halter neck* yang berarti bagian busana yang memiliki bentuk leher bulat atau V yang dapat diikat pada bagian belakang leher. Busana ini menggunakan

payet sebagai penghias busana serta simbol dari pada butiran nasi *segehan caru*. Terciptanya busana ini tidak terlepas dari karakter warna yang sederhana namun *elegant* jika dipakai pada acara formal. Tidak terlalu banyak aksesoris yang ditonjol pada busana ini, namun kesederhanaan yang anggun sangat terpancar pada busana yang tercipta dari sarana upacara yakni *segehan caru*.

b. Kontekstual

Putih merupakan warna yang menggambarkan kesederhanaan, kemurnian, bersih, suci, kebebasan dan kesempurnaan. Putih menyimbolkan kebangkitan, suci, penerangan, kesetiaan, murni, damai, bijaksana. Putih berarti jantung mempunyai makna matahari. Penggunaan tunjung warna putih akan menyebabkan kelahiran (reinkarnasi) menjadi manusia yang kaya raya, dermawan, dan sejahtera. Putih menggambarkan angin. Dewa Iswara merupakan penguasa arah timur (*Purwa*), bersenjata *Bajra*, wahananya gajah, shaktinya Dewi Uma, aksara sucinya “Sa”, dipuja di Pura Lempuyang. Warna putih adalah warna pokok dari segala macam warna, disebut juga warna inti. Kemurnian warna putih tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk busana gaun panjang dikombinasi dengan batik, tetapi masih menonjolkan kemurnian warna putih tersebut.



Gambar. 90. Karya Sri (*Taruna*)

- Judul : Sri (*Taruna*)
Ukuran : M/L (medium large) wanita
Bahan : Kain Primisima, Kian Kaca, Kain Semi Songket, Tali Rajut Silver, dan Rantai Besi
Teknik : Batik Tulis, dan Sulam Tapis
Tahun : 2018-2019
Model : Ni Komang Aprianti
Fotografer : Gus Tira

8. Deskripsi Karya Sri (*Taruna*)

a. Tekstual

Busana ini bersiluet T yakni bagian atas busana membesar dan mengecil pada bagian bawah busana. Sri merupakan model busana three pieces yakni terdiri dari *mini bustier*, *bolero* yang sudah dikembangkan desainnya menjadi potongan panjang serta terdapat *cutting* segitiga pada bagian depan *bolero* serta celana *bloomers* yang memiliki kerutan pada bagian bawah busana. Pada bagian bahu *bolero* terdapat sulam dengan mengikuti arah desain yang sudah ditentukan. Dengan aksesoris payet dan rantai pada bagian bahu yang menambah kesan menawan. Bahan yang digunakan sesuai untuk mencerminkan karakter dari warna hitam, dan ditambah dengan sedikit sentuhan tapis menggunakan tali yang dapat diaplikasikan sesuai keinginan pada bagian pundak yang memberi kesan dan pesan ketegasan serta kemewahan. *Mini bustier* pada bagian dalam busana di batik sesuai dengan tema sarana upacara *tawur kesanga* yaitu *segehan caru*. Model celana dengan kerutan

b. Kontekstual

Hitam menggambarkan air. Hitam menyimbolkan kuat, kesedihan, kematian, penghancuran, dan kemurnian. Hitam adalah tegas, klasik, penuh kemewahan, dan tidak untuk dipertunjukkan. Hitam berarti gunung sebagai pemelihara. Dewa Wisnu merupakan penguasa arah utara, bersenjata *Chakra Sudarshana*, wahananya Garuda, shaktinya Dewi Sri, aksara sucinya "A", di Bali ia dipuja di Pura Batur. Busana yang diciptakan mewakili kekuatan dari warna hitam tersebut. Pada bagian bawah celana mencirikan kehidupan yang tidak selalu mulus, ada saja gelombang hambatan yang menerjang menggambarkan sedih, kesakitan dan kehancuran. Akan tetapi, saat busana tersebut dipersatukan, akan menghasilkan harmoni yang selaras. Sesuai dengan konsep busana *after five* yang terlihat elegan dan dapat digunakan pada banyak kesempatan dan waktu.

Gambar. 91. Karya Parwati (*Pancawarna*)



Judul : Parwati (*Pancawarna*)

Ukuran : M (medium) wanita

Bahan : Kain Primisima, Kain Tulle, Kain Sifon Ceruty, Kain Maxmara, Kain Semi Songket
 Teknik : Batik Tulis dan Payet
 Tahun : 2018-2019
 Model : Ni Komang Aprianti
 Fotografer : Gus Tira

9. Deskripsi Karya Parwati (*Pancawarna*)

a. Tekstual

Parwati merupakan busana *after five* yang berbentuk siluet I dan menggunakan standart ukuran M/L (*medium large*). Busana tersebut merupakan busana *three pieces* yaitu rompi, *dress tulle* dan celana pendek (*hot pants*). *Dress* yang memiliki panjang diatas lutut (*midi*). Dan pada bagian *dress* terdapat beberapa potongan kain dengan kedelapan warna dari *segehan caru* sebagai sumber ide penciptaan kesembilan busana. Inilah kesembilan warna yang diangkat sebagai sumber ide yang terdapat pada busana *panca warna* tersebut. Bagian rompi berbentuk membulat pada bagian bahu, dada hingga pinggang. Pada busana ini juga terdapat celana pendek (*hot pants*) yang menambah kesan feminim pemakainya. Bahan yang digunakan pada busana ini adalah kain primisima sebagai batik, kain *tulle* hitam sebagai *dress*, kain maxmara hijau sebagai celana pendek (*hot pants*)

b. Kontekstual

Panca warna merupakan gabungan dari warna primer (kuning, merah, dan biru), warna inti yaitu putih dan hitam. *Panca warna* menggambarkan topan, menyimbolkan makna dari semua unsur kesucian. Dewa Siwa merupakan penguasa arah tengah (*Madhya*), bersenjata Padma, wahananya *lembu nandini*, shaktinya Dewi Durga (*Parwati*), aksara sucinya “I” dan “Ya” dipuja di Pura Pusering Jagat. *Panca warna* berpusat ditengah yang berarti pemersatu segala aspek warna serta penetral dari semua arah mata angin. Busana *panca warna* didominasi dengan warna hitam sebagai kesan sakral dan hikmat saat menjalankan upacara *mecaru* yang bersarana *segehan caru*. Melambangkan semua penjuru mata angin, melambangkan semua karakter dan sifat yang dimiliki

pada setiap warna, serta puncak dari seluruh baik-buruk kehidupan didunia dan sesuai dengan tujuan yakni menjaga keseimbangan alam semesta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, akan tetapi banyak yang sudah melupakan warisan leluhur budaya yang seharusnya patut dilestarikan. Penulis menciptakan inovasi baru dalam pembuatan karya busana *after five* yang motifnya diangkat dari sarana ritual upacara adat masyarakat Hindu di Bali yang di selenggarakan pada saat hari raya *Nyepi*. Motif karya yang diciptakan tidak menghilangkan nilai-nilai estetika didalamnya. Proses penciptaan motif dari segehan caru meliputi susuna bentuk dan warna yang terdapat pada *segehan caru* tersebut. Motif yang diciptakan mengacu pada busana *after five* yang dapat digunakan pada acara formal maupun semi formal.

Karya busana *after five* yang bersumber dari sarana ritual adat masyarakat Hindu di Bali menjadikan salah satu motif dan inovasi baru dalam *trend* masa kini. Penggunaan motif yang tercipta dari *segehan caru* tersebut dapat melihat kesan tersendiri pada nilai estetika dalam busana *after five*. Dari sembilan macam motif warna yang diangkat oleh penulis, akan menimbulkan unsur simbolis pada setiap busana yang tercipta.

Segehan caru yang memiliki unsur simbol yang kental dan sakral tidak akan berubah arti dan makna dari simbol tersebut, karena penulis sangat hati-hati dalam menciptakan motif dari *segehan caru* tersebut. Bentuk visual dan warna dari *segehan caru* akan diterapkan ke dalam batik tulis yang akan dirancang menjadi busana *after five*. Susunan komponen dari segehan caru tersebut akan dirancang menjadi suatu motif batik baru dengan tidak menghilangkan simbol dan makna yang terkandung dalam sarana upacara tersebut. Setiap busana yang diciptakan akan membawa satu simbol dari kesembilan simbol yang ada pada *segehan caru* tersebut. Satu busana mewakili satu cerita yang nantinya akan terlihat dari warna maupun motif batik pada busana yang akan dirancang.

After five dalam karya ini menggunakan standar ukuran busana yaitu *small, medium, dan large*. Busana *after five* tidak terbatas pada *mini dress* atau baju semi *casual* lainnya, tetapi busana malam seperti gaun ataupun *dress* yang berpayet juga dikategorikan sebagai busana *after five*. Aksentuasi dari payet pada data acuan tersebut mengisyaratkan bentuk dari butiran-butiran nasi pada *segehan caru*. Konsep ini diambil akan penikmat seni dapat menggunakan indra penglihatannya untuk memahami rancangan desain dari *segehan caru* tersebut.

Terciptanya karya busana ini mengedepankan kenyamanan pada busana saat digunakan, dengan ide sarana upacara tersebut akan mewujudkan inovasi baru dimasyarakat Indonesia dan dapat di lestarikan hingga dapat diterima pada ranah nasional hingga internasional.

B. Saran

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, akan tetapi banyak yang sudah melupakan warisan leluhur budaya yang seharusnya patut dilestarikan. Penulis menciptakan inovasi baru dalam pembuatan kain batik tradisional yang motifnya sudah dikembangkan tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai estetika didalamnya. Hal ini akan mewujudkan inovasi baru dimasyarakat Indonesia, agar dapat di lestarikan dan dinikmati dipasar nasional hingga internasional.

Penulis menyadari bahwa karya tugas ini masih jauh dari kata sempurna. Banyak rintangan saat mewujudkan suatu karya yang di alami penulis, seperti kegagalan dalam proses pembatikan maupun saat proses pewarnaan karya. Kendala yang dialami penulis sebagai berikut :

1. Dalam proses objek penelitian yang harus membuat motif batik dengan ide *segehan caru* dengan tidak menghilangkan makna dan simbol dari *segehan caru* tersebut.
2. Proses pewarnaan indigosol yang harus menggunakan cahaya matahari sebagai penguat atau agar warna pada batik dapat muncul dikain.

Dari satu kesalahan dapat muncul seribu jalan keluar yang dapat digunakan untuk mewujudkan hasil yang maksimal. Setelah mengevaluasi karya, dapat ditemukan solusi, agar pembaca tidak melakukan kesalahan serupa, sebagai berikut :

1. Motif batik yang diangkat adalah motif batik yang memiliki filosofi dan makna tersendiri, sebaiknya dapat dilakukan wawancara terlebih dahulu sebelum meneliti objek yang akan diangkat menjadi Tugas Akhir penciptaan agar, tidak menyalahkan aturan yang berlaku dalam adat istiadat
2. Pewarnaan indigosol merupakan warna batik yang menggunakan media alam yang berupa sinar matahari sebagai penguat warna atau pemuncul warna, jika tidak dapat sinar matahari maka warna indigosol tidak akan terlihat pada kain. Alangkah baiknya dapat melihat konsistensi cuaca terlebih dahulu sebelum melakukan proses pewarnaan.

Akhir kata penulis mengharapkan masukan, ide, kritikan dan saran yang dapat membangun semangat berkesenian agar dapat mendukung kreatifitas penulis untuk dapat lebih baik dalam mewujudkan karya-karya yang bewawasan tradisi adat. Penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, AA Gde Rai (2011), Sudamala dalam tesis fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Astuti, Dyahtri (2002), Fashion Figure Drawing. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Berta (2019), Foto Instagram (Online) diakses pada 6 Juni 2019 dari <https://www.instagram.com/berta/>
- Binginbanjah (2011), Makna Caru Segehan Tawur (online) diakses pada tanggal 6 Juni 2018 pukul 14:06 WITA dari <https://binginbanjah.wordpress.com/2011/03/13/makna-caru-segehan-tawur/>.
- Dharmawan, Nyoman Sadra (2014), Taman Gumi Banten. Bali: Swasta Nulus Denpasar.
- Djelantik, A. A. M (1999), Estetika Sebuah Pengantar, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Ernawati, Izwerni, & Nelmira, Weni (2008), Tata Busana Jilid 2, Klaten : PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Gie, The Liang (1999), Filsafat Seni. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Gie, The Liang (2003), Teknik Berfikir Kreatif, petunjuk bagi manusia untuk menjadi sarjana unggul. Yogyakarta : PUBIB dan Subda Persada.
- Gold, UBS (2019), Foto Instagram (Online) diakses pada 6 Juni 2019 dari <https://www.instagram.com/ubsgold/>
- Poespo, Goet (2009), A to Z Istilah Fashion. Jakarta Pusat : Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Ivan (2015), Aku Berkarya dengan Cinta. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Gustami (1991), Perkembangan Mutakhir Seni Kriya di Yogyakarta. Yogyakarta : STSRI (ASRI).
- Gray, Carole & Malins, Julian (1993). Research Procedures / Methodology for Artists & Designers. The Centre for Research in Art & Design, Gray's School of Art, Faculty of Design, The Robert Gordon University, Aberdeen, Scotland, UK.

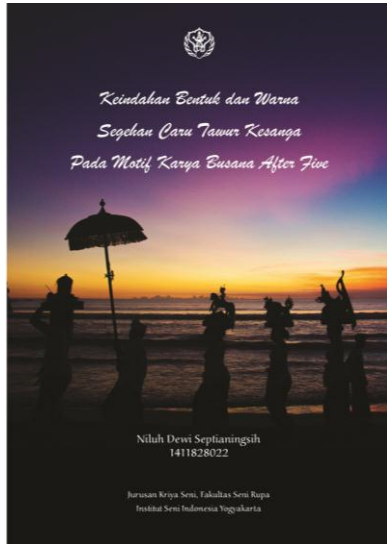
- Hardisurya, Irma, Ninuk Mardiana Pambudi & Herman Jusuf (2011), Kamus Mode Indonesia. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartika, Dharsono Sony; Perrwira, Nanang Ganda (2004), Pengantar Estetika. Bandung : Rekayasa Sains
- Kusrianto, Adi (2013), Batik: Filosofi, Motif & kegunaan. Bandung : ANDI.
- Kusumawardhani, Reni (2012), How to Wear Batik. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nengah, Pastika (2015), Upacara Bhuta, Yadnya (online) diakses pada tanggal 10 Juni 2018 pukul 09:00 WITA dari <https://pastikanengah.blogspot.com/2015/09/upacara-bhuta-yadnya.html>.
- Ngurah, Made (2006), Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Surabaya : Paramita.
- Paduarsana (2018), Banten Hari Raya Nyepi (online) diakses pada tanggal 6 Juni 2018 pukul 13:32 WITA dari <https://paduarsana.com/2018/03/15/banten-hari-raya-nyepi/#jp-carousel-1886>.
- Poespo, Goet (2010), Aneka Gaun (Dresses). Jakarta : Kanisius
- Raras, Tambang & Niken (2004), Hari Suci Purnama Tilem. Surabaya: Paramita.
- Soedarso (1987), Tinjauan Seni. Yogyakarta : Saku Dayar Sana.
- Sudarmadji (1979), Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa. Jakarta : Dinas Museum dan Sejarah Pemerintahan DKI Jakarta.
- Surayin, Ida Ayu Putu (1999), Manusa Yadnya. Denpasar : Upada Sastra.
- Susanto, Sewan (1980), Seni Kerajinan Batik Indonesia. Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Sudjiman, Panuti Zoest, Aart (1992), Serba Serbi Semiotika. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Swastika, I Ketut (2005), Caru. Bali: CV. Kayumas Agung.

LAMPIRAN

Foto Poster



Katalog



Niluh Dewi Septianingsih
1411828022

Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Busana pada warna ini memisahkan konsep yang menunjukkan warna pada warna dan didominasi dengan warna hitam sebagai kesan subtil dan lembut saat menjalanin upacara mecaru yang beresama segelam caru. Busana tersebut merupakan busana two pieces yang terdapat motif dengan pola yang memiliki panjang diatas lutut. Pada bagian dada terdapat beberapa potongan kain dengan kelengkapan warna dari segelam caru sebagai sumber ide penciptaan keunikan busana.



MAHADEWI



Judul:
Mahadewi (Pelangi)

Ukuran:
M (medium) wanita

Bahan:
Kain Primissima, Kain
Maxmara, Kain Tile, Kain
Tricot

Teknik:
Batik tulis pewarnaan tutup
celup

Tahun:
2018-2019

Warna biru dalam Hindu menggambarkan angin. Biru menyimbalkan jujur, lebanaran, laut, segala sumber. Biru berarti penyatuan matahari dan laut pelang merupakan warna biru yang merupakan salah satu warna dari bagian segelam caru. Warna biru disini melambangkan Dewa sambhu yang merupakan penguasa arah timur laut (Irsanya), bersejanta Trisula, mahasanya Wilmana, sukminya Dewi Mahadewi, akara suanya 'Wa', dipuja diPura Besakih.



PARWATI

Judul:
Parwati (Pencampuran)

Ukuran:
M (medium) wanita

Bahan:
Kain Primissima, Kain Tulle,
Kain Silet Ceruti, Kain
Maxmara, Kain Seni Sengket

Teknik:
Batik tulis pewarnaan
tutup celup

Tahun: 2018-2019

Banner



Ni Luh Dewi Septianingsih
NIM 1411828022

Foto Pameran





Biodata

CURRICULUM VITAE



Nama : Ni Luh Dewi Septianingsih
 Tempat dan Tanggal Lahir : Denpasar, 7 September 1995
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Hindu
 Alamat : Jalan Palapa XI. Gg. Ikan Belanak No. 2
 Denpasar, Bali
 Pendidikan Terakhir : SMK Negeri 3 Denpasar
 E-mail : niluh.septialicia@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2003-2008 SDK Harapan , Denpasar Bali

2008-2011 SMP Negeri 6, Denpasar Bali

2011-2014 SMK Negeri 3, Denpasar Bali

Kegiatan Berkesenian

2014

- Panitia Pameran Organisasi Manik- Manik Yogyakarta

2015

- Pameran Grenn Collaboration ISI Yogyakarta di Jogja Gallerry

2016

- Panitia Malam Keakraban Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Peserta Sosialisasi Program Kreativitas Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Peserta Lomba Desain Perhiasan Dari Barang Bekas di Jakarta Fashion Week 2016